

**LAPORAN TAHUNAN PENELITIAN
SKEMA PENELITIAN TIM PASCASARJANA
BIDANG PENELITIAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN**



**MODEL *EDUPRENEURSHIP* PELOPOR SMK *TECHNO*, *TEACHER*, AND
SCHOOLPRENEUR (TAHUN KE 1)**

Tahun Pertama dari Rencana Tiga Tahun

JENIS/SKIM PENELITIAN	BIDANG PENELITIAN
Penelitian Hibah Pascasarjana	Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
KETUA PENELITI	ANGGOTA
Dr. M. Bruri Triyono	1. Prof. Dr. Sugiyono
	2. Prof. Dr. Herminarto Sofyan

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER TAHUN 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: MODEL EDUPRENEURSHIP PELOPOR SMK TECHNO, TEACHER, AND SCHOOLPRENEUR
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: MOCHAMMAD BRURI TRIYONO Dr.
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN	: 0016025606
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Program Studi	: Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan
Nomor HP	: 081328708700
Alamat surel (e-mail)	: bruritriyono@yahoo.co.id
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: SUGIYONO
NIDN	: 0014125304
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota (2)	
Nama Lengkap	: Prof. Dr HERMINARTO SOFYAN M.Pd
NIDN	: 0009085407
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 102.500.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp 293.240.000,00



Mengetahui,
Ketua FTEK UNY

(Dr. Moch) Bruri Triyono)
NIP/NIK 195602161986031003

Yogyakarta, 2 - 11 - 2015
Ketua,

(MOCHAMMAD BRURI TRIYONO Dr.)
NIP/NIK 195602161986031003



Menyetujui,
Ketua FPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufron)
NIP/NIK 196211111988031001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) kondisi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi *technopreneurship* siswa di SMK; 2) kondisi pengembangan keprofesionalan guru SMK dalam meningkatkan *teacherpreneurship*; 3) pola pengelolaan sumber dana di SMK; dan 4) menemukan kerangka model *edupreneurship* untuk SMK.

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan kerangka model *edupreneurship*, dan pengujian kerangka model *edupreneurship*. Penelitian ini merupakan penelitian tahun pertama dari total rencana tiga tahun. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri dan SMK Swasta se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas SMK Negeri 2 Yogyakarta, SMK Negeri 3 Yogyakarta, SMK Negeri 4 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMK Taman Siswa Jetis, SMK PIRI 1 Yogyakarta, SMK Negeri 2 Depok, SMK Negeri 1 Depok, SMK Negeri 1 Sewon, SMK Negeri 2 Godean, SMK Karya Rini, SMK Muhammadiyah Berbah, dan SMK Negeri 1 Pengasih. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, kuesioner dan observasi. Responden penelitian ini terdiri atas guru produktif, siswa SMK, Ketua Prodi, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Humas, Waka Sarpras, Bendahara SMK dan Koordinator UPS. Data dianalisis menggunakan pendekatan *analysis interactive model* yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peningkatan kompetensi *technopreneurship* pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan siswa di SMK dapat dioptimalkan melalui penggunaan metode pembelajaran CLTSMK (*Cooperative Learning by Technopreneur for SMK*) yang fokus pada pembentukan *survival skills* siswa; 2) pengembangan keprofesionalan guru SMK untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneurship* terdiri atas kompetensi, kreativitas, dan efektivitas; 3) pola pengelolaan sumber dana di SMK dapat dioptimalkan melalui pengelolaan sumber dana alternatif dan pengembangan unit usaha sekolah; dan 4) kerangka model *edupreneurship* untuk SMK secara garis besar terdiri atas *technopreneurship*, *teacherpreneurship* dan *schoolpreneurship* dengan *output* kerangka model *edupreneurship survival skills* siswa, *creativity of teaching*, serta *income generating* untuk SMK.

Kata kunci: SMK, *technopreneurship*, *teacherpreneurship*, *schoolpreneurship*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. .Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II. TARGET DAN LUARAN	16
A. Target	16
B. Luaran	16
C. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan	17
BAB III. LANDASAN TEORI.....	19
A. Sekolah kejuruan di Indonesia.....	19
B. <i>Edupreneurship</i>	21
C. <i>Technopreneurship</i>	23
1. Pengertian.....	23
2. Kewirausahaan.....	26
3. Motivasi Berwirausaha.....	31
4. Kreativitas Berfikir.....	33
5. Inovasi Berproduk.....	37
6. Kemampuan Manajerial.....	44
7. Hasil Produk.....	46
D. <i>Teacherpreneurship</i>	52
1. Pengertian.....	52
2. Pengembangan Profesional Pendidik di Kejuruan.....	54
E. <i>Schoolpreneurship</i>	63
1. Pengertian.....	63
2. Sumber Dana SMK.....	64
3. Sumber Dana Alternatif.....	67
4. Manajemen SMK.....	68
5. Unit Produksi.....	69
F. Penelitian yang Relevan.....	71
G. Kerangka Fikir.....	87
H. Pertanyaan Penelitian.....	88

BAB IV. METODE PELAKSANAAN	89
A. Model Pengembangan.....	89
B. Prosedur Pengembangan.....	90
1. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi.....	90
2. Tahap Perencanaan Model.....	97
3. Tahap Pengembangan Model.....	98
C. Desain Uji Coba Produk.....	100
1. Desain Uji Coba.....	100
2. Subjek Coba.....	103
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	103
4. Teknik Analisis Data.....	104
 BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 107
A. Hasil Penelitian.....	107
1. Temuan di SMK	107
a. Pengelolaan Dana di SMK.....	107
b. Kondisi Pengembangan Keprofesionalan Guru di SMK.....	115
c. Kondisi Pembelajaran Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi.....	137
B. Pembahasan.....	148
1. Model <i>Technopreneur</i>	148
2. Model <i>Teacherpreneur</i>	152
3. Model <i>Schoolpreneurship</i>	159
4. Model <i>Edupreneurship</i>	169
 BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	 171
 BAB VII. SIMPULAN DAN SARAN	 172
A. Simpulan.....	172
B. Saran	173
C. Pengembangan Produk Lebih Lanjut	173
 DAFTAR PUSTAKA	 175
LAMPIRAN	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Pendidikan Teknologi dan Pendidikan Kejuruan.....	19
Tabel 2	Potensi Sumber Pendanaan dan Pembiayaan Pendidikan Kejuruan.....	65
Tabel 3	Lokasi Penelitian.....	93
Tabel 4	Rincian Sebaran Responden Model <i>Edupreneurship</i> SMK.....	95
Table 5	Kategorisasi Aspek Tinjauan Kompetensi.....	125
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kategori Kompetensi.....	125
Tabel 7	Kategorisasi Aspek tinjauan Motivasi.....	127
Tabel 8	Distibusi Frekuensi Kategori Motivasi.....	128
Table 9	Kategorisasi Aspek tinjauan Disiplin Kerja.....	130
Tabel 10	Distibusi Frekuensi Kategori Disiplin Kerja.....	130
Tabel 11	Kategorisasi Aspek Tinjauan Penerapan Teknologi	138
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan Teknologi	138
Tabel 13	Kategorisasi Aspek Tinjauan Kinerja Guru.....	135
Table 14	Distibusi Frekuensi Kategori Kinerja Guru.....	136
Tabel 15	Kategorisasi Aspek Tinjauan Kreativitas.....	138
Tabel 16	Distibusi Frekuensi Kategori Kreativitas.....	138
Tabel 17	Kategorisasi Aspek tinjauan Inovasi.....	140
Tabel 18	Distibusi Frekuensi Kategori Inovasi.....	140
Tabel 19	Kategorisasi Aspek tinjauan Jiwa Kepemimpinan.....	142
Tabel 20	Distibusi Frekuensi Kategori Jiwa Kepemimpinan.....	142
Tabel 21	Kategorisasi Aspek tinjauan Kemampuan Manajerial.	144

Tabel 22	Distibusi Frekuensi Kategori Kemampuan Manajerial	144
Tabel 23	Kategorisasi Aspek tinjauan Kualitas Produk.....	146
Tabel 24	Distibusi Frekuensi Kategori Kualitas Produk.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Dimensi Inovasi Produk.....	41
Gambar 2	Tingkat Produk: Hierarki Nilai Pelanggan.....	48
Gambar 3	Kerangka Model <i>Edupreneurship</i>	86
Gambar 4	Prosedur Penelitian dan Pengembangan Borg dan Gall.....	91
Gambar 5	Prosedur Ujicoba Pengembangan Kerangka Model <i>Edupreneurship</i>	102
Gambar 6	<i>Analysis Interactive Model</i>	105
Gambar 7	Deskripsi dan Dampak Implementasi Program Pengembangan Pendidik yang Selama Ini.....	123
Gambar 8	Kategorisasi Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru.....	126
Gambar 9	Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru	128
Gambar 10	Kategorisasi Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru.....	131
Gambar 11	Kategorisasi Penerapan Teknologi Guru Terhadap Kinerja Guru.....	134
Gambar 12	Kategorisasi Kinerja Guru.....	136
Gambar 13	Kategorisasi Kreativitas Siswa dalam Kompetensi <i>Technopreneurship</i> Terhadap Kualitas Produk.....	138
Gambar 14	Kategorisasi Inovasi Siswa dalam Kompetensi <i>Technopreneurship</i> Terhadap Kualitas Produk.....	140
Gambar 15	Kategorisasi Jiwa Kepemimpinan Siswa dalam Kompetensi <i>Technopreneurship</i> Terhadap Kualitas Produk.....	143
Gambar 16	Kategorisasi Kemampuan Manajerial Siswa dalam Kompetensi <i>Technopreneurship</i> Terhadap Kualitas Produk.....	145

Gambar 17	Kategorisasi Kualitas Produk Siswa dalam Kompetensi <i>Technopreneurship</i>	146
Gambar 18	<i>Model Technopreneur SMK</i>	149
Gambar 19	<i>Model Teacherpreneurship SMK</i>	152
Gambar 20	Komponen Kompetensi Model <i>Teacherpreneur</i>	154
Gambar 21	Komponen Kreativitas Model <i>Teacherpreneur</i>	155
Gambar 22	Komponen Efektivitas Model <i>Teacherpreneur</i>	156
Gambar 23	Model Akhir Pola Sumber Dana Sekolah pada SMK..	160
Gambar 24	Model Akhir Alur Pengelolaan Sumber Dana Sekolah pada SMK.....	161
Gambar 25	Model Akhir Pola Pengembangan Unit Usaha Sekolah pada SMK.....	162
Gambar 26	Model Akhir Pola Pengelolaan Unit Produksi Sekolah pada SMK.....	164
Gambar 27	Model Akhir Pola Pengelolaan Koperasi Sekolah pada SMK.....	165
Gambar 28	Model Akhir Pola Pengelolaan Kantin Sekolah pada SMK.....	166
Gambar 29	Model Akhir Pola Pengelolaan Kerja sama DU/DI pada SMK.....	167
Gambar 30	Model Akhir Pola Pengelolaan Unit Usaha Penyewaan Sekolah pada SMK.....	168
Gambar 31	Kerangka Model <i>Edupreneurship SMK</i>	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil FGD	182
Lampiran 2. Dokumentasi saat Pelaksanaan FGD Model <i>Edupreneurship</i>	186
Lampiran 3. Artikel dimuat dalam Jurnal ISSN	190
Lampiran 4. Artikel dimuat dalam Jurnal ISSN	191
Lampiran 5. Artikel dimuat dalam Salah Satu <i>Proceeding</i> Internasional di UNJ tahun 2015	192
Lampiran 6. Salah Satu Produk Panduan Kerangka Model <i>Edupreneurship</i> SMK	196
Lampiran 7. Salah Satu Produk Panduan Kerangka Model <i>Edupreneurship</i> SMK	197
Lampiran 8. Kuesioner	198
Lampiran 9. Hasil Wawancara mengenai Pengembangan Kerangka Model <i>Edupreneurship</i>	208

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan salah satu negara yang cukup diminati dari segi sumber daya dan ekonomi oleh negara asing khususnya di Asia. Saat ini Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar se-ASEAN, yaitu sebanyak 248,8 juta jiwa (BPS, 2013). Berdasarkan jumlah tersebut, Indonesia berpeluang besar untuk menguasai sektor pemenuhan tenaga kerja di dalam maupun di luar negeri. Kondisi ini menjadi tantangan terbesar bagi Indonesia, agar tetap menjaga konsistensi dalam bersaing dengan negara lain. Untuk memaksimalkan peluang melalui sektor pemenuhan tenaga kerja, Indonesia harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki mental siap kerja, serta wawasan IPTEK yang tinggi.

Sumber daya manusia dan teknologi menjadi salah satu tolok ukur serta menjadi indikator kesiapan suatu negara, terutama pada persaingan pasar global. Era perdagangan bebas antar negara ASEAN (AFTA) kini menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat, khususnya para pengusaha karena Indonesia adalah negara yang terpengaruh atau menjadi negara yang ikut dalam AFTA. Salah satu tujuan dibentuknya AFTA adalah menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga produk ASEAN memiliki daya saing kuat di pasar global (Depkeu, 2014). Namun berdasarkan

data dari *World Economic Forum* (2014) dalam *The Global Competitiveness Report 2013-2014* dapat ditunjukkan bahwa peringkat daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 34 dari 144 negara. Posisi Indonesia ini berada di atas negara-negara seperti Spanyol yang berada di peringkat ke-35, Portugal di peringkat 36, Kuwait di peringkat 40, Turki di peringkat 45, Italia di peringkat 49, Afrika Selatan di peringkat 56, Brazil di peringkat 57, Meksiko di peringkat 61, dan India yang berada di peringkat 71. Tetapi, di level ASEAN sendiri, peringkat Indonesia masih kalah dengan tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 20, dan Thailand yang berada di peringkat ke-31. Meskipun demikian, posisi Indonesia ini masih mengungguli Filipina yang berada di peringkat 52, Vietnam di peringkat 68, Laos di peringkat 93, Kamboja di peringkat 95, dan Myanmar di peringkat 134. Padahal daya saing suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh melimpahnya sumberdaya alam dan tenaga kerja yang murah, tetapi oleh keunggulan inovasi dan ilmu pengetahuan atau kombinasi keduanya (Dirjen Dikti, 2008: 17).

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan melalui berbagai sektor, antara lain: kesehatan, pendidikan, kependudukan, tenaga kerja, dan kesejahteraan sosial. Salah satu sektor diantara ke lima sektor yang dirasa paling penting adalah pendidikan. *Technological change promotes demand for education, and education promotes technological change. Technological change leads to economic competitiveness and economic growth. Therefore, education is*

associated with these factors (Marginson, 1993 dalam Pavlova, 2009: 12). Pendidikan berkaitan erat dengan perubahan teknologi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan ekonomi. Investasi pendidikan memberikan nilai balik yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Sebuah temuan dapat ditunjukkan bahwa keuntungan ekonomi dari investasi pendidikan, tingkat baliknya ternyata lebih tinggi daripada investasi fisik dengan perbandingan rata-rata 15,3% dan 9,1%. Ini menunjukkan bahwa investasi di bidang pendidikan sangat menguntungkan, baik secara sosial maupun ekonomi (Nanang Fattah, 2012: 41).

Salah satu jenis pendidikan di Indonesia adalah pendidikan kejuruan, hal ini dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sebagai contoh pendidikan kejuruan yang berkualitas, Jerman berhasil mewujudkan pendidikan kejuruan yang ideal. *Germany is the gold standard when it comes to helping young people from school into the labor market. Youth unemployment is low, the dual training system works. It would be very useful to copy elements of this concept in other countries.*" (Specht, 2014: 2 dalam Sachs, 2014). Negara lain yang pendidikan kejuruannya maju adalah Swiss. Pendidikan kejuruan (VET) di Swiss memiliki beberapa sistem yang khas,

antara lain: kursus diberikan secara gratis kepada pelajar yang membutuhkan, ketersediaan bahan ajar yang lengkap, pelaksanaan dana kursus diatur oleh asosiasi industri. Pendidikan kejuruan di Swiss dan Jerman didukung oleh peraturan dan pengawasan yang kuat dari seluruh sistem, baik pemerintah, lembaga pendidikan/ pelatihan, masyarakat, dan dunia industri.

Kondisi pendidikan kejuruan di Indonesia masih berupaya untuk menemukan pola dan format yang baik. Hal ini dapat dilihat dari program Ditjen Dikmen yang bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi pendidikan kejuruan yaitu melalui dirintisnya SMK Rujukan. SMK Rujukan adalah SMK yang memiliki kinerja unggul, akses besar, dan efektif dalam mengelola institusi. Menurut Direktur PSMK, Mustaghfirin Amin (2014), ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi sekolah untuk bisa ditetapkan menjadi SMK Rujukan, yaitu: (a) memiliki siswa lebih dari 1000 orang, dan berkarakter baik; (b) guru yang produktif; (c) jaringan kerjasama industri; (d) memiliki fasilitas dasar yang baik; (e) telah menghasilkan lulusan dengan nilai ujian nasional yang baik; (f) lokasi sekolah yang strategis (Setkab, 16 April 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan masih banyak kelemahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan di Indonesia. Permasalahan tersebut terkait siswa, guru dan sekolah. Permasalahan pada siswa antara lain: mayoritas siswa SMK di Provinsi DIY masih beranggapan bahwa berwirausaha hanyalah sebatas pada menjual barang. Hal ini dikarenakan belum

semua siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran Kewirausahaan dan pengembangan diri sesuai kompetensi yang dimiliki. Melalui fenomena tersebut, seringkali siswa beranggapan bahwa jiwa wirausaha tidak dibutuhkan setelah lulus sekolah; mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK Provinsi DIY hanya sebatas teori, belum terdapat kolaborasi pembelajaran antara teori dan praktik; hasil desain/produk siswa SMK di Provinsi DIY pasca mengikuti mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan masih cukup rendah, rata-rata dalam satu tahun siswa dalam kelompok hanya menghasilkan satu desain produk saja. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan peminatan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, disamping itu siswa lemah dalam mengeluarkan kreativitas berfikir guna memberikan inovasi dalam pengembangan produk yang akan dihasilkan.

Rendahnya kemampuan manajerial siswa saat proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK Provinsi DIY rata-rata diampu oleh guru non produktif yang tidak sesuai dengan pengembangan kewirausahaan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui minimnya hasil desain/produk yang dihasilkan siswa pasca pembelajaran dan seringkali materi pembelajaran di kelas molor dari jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, selama ini sebagian besar guru hanya memiliki mental sebagai pegawai saja tanpa adanya inisiatif dari diri sendiri untuk

mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Sementara itu, penguasaan teknologi guru yang masih kurang, sehingga untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik masih belum optimal.

Permasalahan pada SMK lainnya adalah berkaitan dengan dana penyelenggaraan pendidikan. Bagi SMK negeri, pendanaan tidak menjadi masalah karena telah didukung oleh bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi di SMK swasta, meskipun SMK swasta juga mendapat bantuan operasional dari pemerintah dan telah mendapat sumber dana yang berasal dari komite. Namun fakta di lapangan ditemukan kendala, yaitu: bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk SMK swasta nominalnya lebih rendah dibanding SMK negeri, sedangkan biaya proses pembelajaran, perawatan prasarana gedung, perawatan prasarana pembelajaran, dan peralatan laboratorium/workshop, serta kebutuhan upgrading peralatan tidak mencukupi. Kendala berikutnya siswa SMK swasta banyak yang menunggak uang komite sehingga pengelola SMK merasa terbebani dengan kondisi seperti ini.

Uraian masalah di atas didukung oleh Gasskov (2000) yang menegaskan bahwa masalah utama yang muncul di beberapa negara adalah kurangnya pendanaan pendidikan kejuruan dikarenakan keterbatasan anggaran pendidikan negara. Tantangan lain khususnya pada negara yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan adalah kebutuhan untuk menggunakan dana dengan cara yang efisien. Selain itu, masalah lain adalah biaya pendidikan kejuruan lebih

tinggi dibanding pendidikan umum lainnya. Menurut Gill (2008:184) bahwa rerata unit cost Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 40% lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah menengah umum. Sementara itu, berdasarkan data rerata biaya operasional non-personalia antara sekolah kejuruan (kelompok program studi keahlian Teknik Bangunan) lebih besar 49.10% dibandingkan dengan sekolah menengah umum (Permendiknas No. 69; 2009).

Masalah pendanaan pendidikan kejuruan dapat diatasi jika kepala sekolah memiliki dan benar-benar menerapkan kompetensi kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, kompetensi yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kepala sekolah dituntut untuk dapat menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. Selain itu, kepala sekolah harus memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah, baik sebagai sumber belajar peserta didik maupun sebagai *income generating* bagi sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di enam SMK di Kota Yogyakarta, kepala SMK dinilai belum maksimal dalam menerapkan kompetensi kewirausahaan. Hal ini dapat diamati melalui pengelolaan Unit Produksi (UP) yang merupakan ciri khas SMK. Dibutuhkan kemampuan manajerial yang baik dalam mengembangkan UP. Kepala sekolah harus mampu mengelola unit

layanan khusus sekolah, dalam hal ini UP, untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan usaha sekolah.

Solusi yang ditawarkan atas permasalahan pendanaan di SMK, khususnya di SMK swasta, yaitu dengan memaksimalkan potensi sekolah dalam mengembangkan unit usaha sekolah. Unit usaha sekolah bertujuan sebagai sumber dana alternatif yang mendukung operasional sekolah. Unit usaha yang dapat dilakukan oleh SMK, antara lain: unit produksi, koperasi sekolah, kantin, kerja sama DU/DI, dan unit penyewaan. Kemampuan sekolah dalam melakukan kegiatan usaha disebut dengan *schoolpreneurship*. Berdasarkan beberapa kondisi di atas maka dibutuhkan sebuah model yang dapat mengkolaborasikan antara *technopreneuship*, *teacherpreneurship*, dan *schoolpreneurship*. Gabungan dari ketiga komponen tersebut adalah *edupreneurship*. Penggabungan dari ketiga komponen tersebut membentuk sebuah istilah yang disebut *edupreneurship*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di indentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

Salah satu kendala/hambatan yang dihadapi oleh guru saat ini adalah program pengembangan profesionalisme pendidik, terutama guru dalam jabatan yang berjalan selama ini kurang efektif. Tantangan dan hambatan lain adalah berkaitan dengan kualifikasi dan kelayakan guru untuk melaksanakan tugas

mengajar. Banyak guru berkualifikasi akademis di bawah standar seperti yang sudah diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen (UU no. 14 tahun 2005). Dengan demikian, kelayakan guru untuk melakukan proses pembelajaran masih dirasakan belum cukup memadai.

Fenomena di lapangan dapat digambarkan bahwa pelatihan guru yang selama ini dilaksanakan melalui berbagai proyek peningkatan mutu pendidikan banyak yang tidak efektif. Pelatihan dilaksanakan hanya sekedar memenuhi tuntutan proyek tidak berdasarkan kebutuhan dan permasalahan di lapangan yang dialami seorang guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya perencanaan yang baik, serta penyusunan model pelatihan untuk mengakomodasi kebutuhan yang ada.

Keberhasilan pengembangan profesionalitas guru dipengaruhi banyak faktor, namun secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu, kurikulum yang terdiri atas ruang lingkup materi, tujuan, dan hasil yang diharapkan; pelaksanaan meliputi model pelatihan, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang diharapkan; dan karakteristik pelaksanaan yaitu pendidik dan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Munculnya tantangan guru yang semakin besar seperti kreativitas berfikir dalam KBM menuntut guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dari aspek kompetensi, aspek kreatifitas dalam menggunakan kompetensi, dan kemampuan efektifitas pada pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi usaha sekolah dalam mencari sumber dana alternatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMK swasta kepala sekolah belum memaksimalkan kompetensi wirausaha. Hal ini ditandai dengan tidak berjalannya UP yang ada di sekolah. Masalah ini disebabkan karena kepala sekolah hanya fokus pada kompetensi manajerial sehingga kompetensi kewirausahaan terabaikan.

Pengelolaan UP di SMK, khususnya di SMK swasta mengalami beberapa kendala, yaitu: pengelolaan diemban oleh guru yang belum sesuai dengan kompetensi dan profesionalitas, pelaksanaan yang kurang profesional sehingga pendapatan yang dihasilkan sangat minim, dan kurangnya fungsi pengawasan dan evaluasi sehingga UP seperti hidup segan mati tak mau. Oleh karena dibutuhkan sebuah model dan metode teknis dalam pengelolaan UP.

Pengembangan sumber dana alternatif di SMK masih jarang dilakukan secara profesional oleh sekolah. SMK masih bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan uang Komite, Hal ini disebabkan regulasi yang tidak mendukung bagi SMK negeri. Sedangkan bagi SMK swasta terkendala dengan modal, kemampuan, dan SDM yang kurang dalam mengelola unit usaha. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan model sumber dana alternatif yang dapat memberikan *income generating* bagi SMK.

Mayoritas siswa SMK di Provinsi DIY masih beranggapan bahwa berwirausaha hanyalah sebatas pada menjual barang. Hal ini dikarenakan belum

semua siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran Kewirausahaan dan pengembangan diri sesuai kompetensi yang dimiliki. Melalui fenomena tersebut, seringkali siswa beranggapan bahwa jiwa wirausaha tidak dibutuhkan setelah lulus sekolah. Guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa akan kemampuan *technopreneurship* guna membangun jiwa wirausaha dengan memanfaatkan teknologi dan bukan hanya menjual barang saja.

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK Provinsi DIY hanya sebatas teori, belum terdapat kolaborasi pembelajaran antara teori dan praktik. Hal ini dikarenakan guru pengampu mata pelajaran belum memiliki keterampilan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan unjuk kerja. Guru dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan cara mengkombinasikan pembelajaran antara teori dan praktik.

Hasil desain/produk siswa SMK di Provinsi DIY pasca mengikuti mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan masih cukup rendah, rata-rata dalam satu tahun siswa dalam kelompok hanya menghasilkan satu desain produk saja. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan peminatan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, disamping itu siswa lemah dalam mengeluarkan kreativitas berfikir guna memberikan inovasi dalam pengembangan produk yang akan dihasilkan. Diperlukan metode pembelajaran

kooperatif untuk memaksimalkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan kreativitas berfikir siswa.

Sebagian besar mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK Provinsi DIY diampu oleh guru non produktif yang kurang memiliki kemampuan sesuai dengan pengembangan kewirausahaan sekolah, sehingga kebanyakan produk yang dihasilkan oleh siswa pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan masih kurang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing. Hal ini dikarenakan kebijakan dari sekolah dan pemerintah membebaskan latar belakang kompetensi yang dimiliki oleh guru untuk mengampu mata pelajaran tersebut. Sekolah dapat meminimalkan permasalahan tersebut dengan cara memaksimalkan peran guru produktif yang dimiliki agar dapat saling berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Rendahnya kemampuan manajerial siswa saat proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan melalui minimnya hasil desain/produk yang dihasilkan siswa pasca pembelajaran dan seringkali materi pembelajaran di kelas molor dari jadwal yang telah ditentukan. Molornya siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru menjadi salah satu penghambat dalam pemenuhan materi ajar. Diperlukan metode pembelajaran kooperatif sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemampuan manajerial siswa saat KBM di kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah merumuskan kerangka model *edupreneurship* untuk sekolah menengah kejuruan. Agar lebih fokus dalam pelaksanaan penelitian dan didapatkan kerangka model yang sesuai dengan tujuan, maka tinjauan penelitian ini dibatasi pada aspek *technopreneurship*, *teacherpreneurship*, dan *schoolpreneurship*.

Aspek tinjauan *technopreneurship* berfokus pada kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Aspek tinjauan *technopreneurship* terdiri atas *human skills*, *conceptual skills*, dan *technical skills*. Aspek tinjauan *teacherpreneurship* berfokus pada kemampuan guru dalam memaksimalkan kompetensi dan peluang yang dimiliki sehingga dalam pengembangan diri terutama saat KBM lebih kreatif dan efektif. Aspek tinjauan *teacherpreneurship* terdiri atas *human skills*, *conceptual skills*, dan *technical skills*. Aspek tinjauan *schoolpreneurship* berfokus pada kemampuan sekolah untuk mengembangkan sumber dana alternatif melalui pengembangan unit-unit usaha di sekolah. Aspek tinjauan *schoolpreneurship* terdiri atas *human skills*, *conceptual skills*, dan *technical skills*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan permasalahan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi *technopreneurship* siswa di SMK?
2. Bagaimanakah kondisi pengembangan keprofesionalan guru SMK dalam meningkatkan *teacherpreneurship*?
3. Bagaimanakah pola pengelolaan sumber dana SMK?
4. Bagaimanakah kerangka model *edupreneurship* untuk SMK?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara sebagai berikut:

1. Bagi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK)

Produk model *edupreneurship* untuk SMK dapat digunakan menjadi salah satu rujukan dalam hal pengoptimalan sumber-sumber daya internal yang dimiliki oleh sekolah dengan menyesuaikan keunggulan dan kompetensi yang dimiliki masing-masing sekolah berbasis kewirausahaan.

2. Bagi LPTK

Produk model *edupreneurship* dapat meningkatkan peran serta LPTK dalam membangun, menjaga, dan mengoptimalkan program-program yang dimiliki

oleh sekolah sesuai dengan program pemerintah pusat sehingga terjadi sinergitas antara LPTK, SMK, dan Direktorat PSMK.

3. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Produk model *edupreneurship* menjadi salah satu *blueprint* bagi sekolah guna meningkatkan kompetensi siswa, kreativitas dan efektivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan pengembangan sumber dana alternatif sekolah melalui mengembangkan unit-unit usaha di sekolah kejuruan.

BAB II TARGET DAN LUARAN

A. Target

Berdasarkan pendahuluan pada bab sebelumnya, maka dirumuskan target dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kondisi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi *technopreneurship* siswa di SMK.
2. Mengungkapkan kondisi pengembangan keprofesionalan guru SMK dalam meningkatkan *teacherpreneurship*.
3. Mengungkapkan pola pengelolaan sumber dana SMK.
4. Mengungkapkan kerangka model *edupreneurship* untuk SMK.

B. Luaran

Adapun luaran yang diharapkan dari penelitian tahun pertama ini, antara lain:

1. Selesainya tesis enam mahasiswa PPS PTK UNY angkatan 2013.
2. Makalah/artikel yang disampaikan dalam pertemuan Nasional maupun Internasional
3. Publikasi ilmiah dalam jurnal nasional ber ISSN tidak terakreditasi
4. Buku teks berupa kerangka model *edupreneurship* yang terdiri atas *technopreneurship, teacherpreneurship, and schoolpreneurship*.

C. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Tujuan dari ilmu pendidikan teknologi dan kejuruan adalah untuk menyiapkan lulusan yang langsung bekerja dan bisa menghadapi perubahan dan tantangan dunia kerja yang semakin berkembang. Untuk itu dibutuhkan model *edupreneurship* yang dapat menyiapkan siswa, guru, dan kepala sekolah SMK guna memiliki produktifitas, kreatifitas, dan inovasi. Melalui model pelatihan *edupreneurship* diharapkan sekolah dapat melakukan pembiayaan mandiri, guru dapat memaksimalkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya sebagai fasilitator siswa, dan siswa dapat memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya sehingga terciptalah SDM yang produktif, kreatif, inovatif dan berdaya saing tinggi. Penelitian ini akan sangat besar kontribusinya bagi pengembangan ilmu pendidikan teknologi dan kejuruan utamanya dalam pengembangan model pelatihan *edupreneurship* yang terbagi menjadi *technopreneur*, *teacherpreneur*, and *schoolpreneur* untuk generasi Indonesia di masa depan.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sekolah Kejuruan di Indonesia

Pendidikan kejuruan secara filosofis memiliki tujuan untuk mempersiapkan seorang individu dalam bekerja. Thompson (1973: 111) berpendapat, pendidikan vokasi/kejuruan merupakan pendidikan yang didesain untuk mengembangkan *skill*, kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi yang dibutuhkan oleh pekerja untuk memasuki dan membuat progres atau kemajuan dalam pekerjaan.

Pendidikan Teknologi Kejuruan (*Technical Vocational Education and Training/ TVET*) memiliki beberapa istilah di berbagai negara. Di Amerika Serikat digunakan istilah *Career and Technical Education (CTE)*, *Vocational and Technical Education (VTE)*, dan di tingkat menengah disebut *Career Centre (CC)*. Di United Kingdom dan Afrika Selatan dikenal dengan *Further Education and Training (FET)*. Di Asia Tenggara disebut *Vocational and Technical Education and Training (VTET)*. Sedangkan di Australia lebih dikenal dengan *Vocational and Technical Education (VTE)* (MacKenzie dan Polvere, 2009).

Teori Prosser dalam Soenarto (2003: 17-18) dijadikan sebagai landasan pendidikan kejuruan, antara lain: pendidikan kejuruan efektif jika tugas/latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti diterapkan di tempat kerja; pendidikan kejuruan akan efektif jika individu dilatih secara langsung dan spesifik untuk membiasakan berfikir dan bekerja

secara teratur; serta menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa akan terjadi jika pelatihan dan pembelajaran yang diberikan berupa pekerjaan nyata.

Billett (2011: 142) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan sehingga mampu beradaptasi di dunia kerja, dalam istilah yang berbeda adalah pendidikan yang memiliki jenis, tujuan dan proses tertentu. Secara lebih detail perbedaan antara Pendidikan Teknologi dan Pendidikan Kejuruan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Teknologi dan Pendidikan Kejuruan

No.	Pendidikan Teknologi	Pendidikan Kejuruan/ Vokasi
1.	Pengetahuan Umum	Pengetahuan spesifik
2.	Pengetahuan teoritik	Pengetahuan praktis/ fungsional
3.	Pemahaman konsep	Kecakapan dalam skill
4.	Kemampuan kreatif	Kemampuan reproduktif
5.	Keterampilan intelektual	Keterampilan fisik
6.	Persiapan untuk hidup dan berkembang	Persiapan untuk bekerja

Sumber: Stevenson (2003) dalam Pavlova (2009: 5)

Tujuan pendidikan kejuruan secara filosofi terdiri dari tiga macam, yaitu: 1) Esensialisme. Tujuan TVET adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Ditandai dengan kurikulum yang diselenggarakan berurutan, instruktur perlu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan industri yang luas. Sistem terpisah dari pendidikan akademis; 2) Pragmatisme. Tujuan TVET adalah untuk memenuhi kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadi dan persiapan kehidupan. Ditandai dengan penekanan pada pemecahan masalah dan berpikir tingkat lebih tinggi-,

pembelajaran dibangun dari pengetahuan sebelumnya; 3) Pragmatisme rekonstruksi. Tujuan TVET adalah untuk mengubah pekerjaan menjadi lebih demokratis, lebih proaktif, melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masalah kerja (Rojewski, 2009: 22).

Pengembangan pendidikan kejuruan di abad ke 21 saat ini harus memperhatikan tuntutan pekerjaan di masa datang (*what job was need*) dan kompetensi apa yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut (*what was need to do the job*). Berdasarkan tuntutan tersebut, maka pendidikan kejuruan harus mampu meningkatkan kompetensi individu dan produktivitas dalam bekerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk mempersiapkan individu dalam pengembangan *skill*, perolehan kecakapan hidup, pemahaman kompetensi kerja, serta pembentukan sikap kerja guna mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok industri atau profesi. Substansi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Guna mencapai standar kompetensi, substansi pendidikan

kejuruan dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif.

B. *Edupreneurship*

Edupreneurship merupakan suatu fenomena yang tampak pada diri praktisi pendidikan dalam mengelola kegiatannya di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sejumlah ciri khas kepribadian seorang yang memiliki karakter *edupreneurship* diantaranya mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik dengan menggali dan mengasah potensi yang ada dalam dirinya menjadi terejawantahkan dalam aktivitas sehari-hari (Musnandar, 2013). Skilling (2012), berpendapat *edupreneurship* adalah sebuah sekolah yang menjadi *leader* dan mampu mengatur serta mengelola sekolah lain dengan inisiatif dan inovatif. Kumar (2011) berpendapat, “*An edupreneur or educational entrepreneur, also known as an agent of change, brings in new ideas and concepts into the business world as far as public education is concerned*”. Seorang *edupreneur* atau *entrepreneur* dalam pendidikan, juga dikenal sebagai pembawa perubahan, ide-ide dan konsep-konsep baru dalam dunia bisnis sejauh pendidikan publik yang bersangkutan. Ini berarti bahwa *edupreneurship* berkaitan dengan sistem pendidikan umum.

Edupreneurship is a school district's relentless pursuit of meaningful innovation through systemic, transformational change, without regard to existing resources, current capacity or state and national mandated pressures, in order to create new educational opportunities and excellence.

(Oxford Project, 2012). Carrie Lips (2000:2), berpendapat *edupreneurs are developing innovative products and services to fill the vacuum left by goverment run school*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *edupreneurship* adalah kemampuan komponen, yang terdiri dari siswa, guru, dan sekolah dalam melakukan kegiatan *entrepreneur* sesuai porsi dan bidangnya masing-masing.

Edupreneurship dapat berkembang dalam satu lembaga pendidikan apabila dikelola dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada lembaga pendidikan, di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan komponen pendukung *edupreneurship* terdiri atas siswa (*technopreneurship*), guru (*teacherpreneurship*), dan sekolah (*schoolpreneurship*). Ketiga komponen ini memiliki hubungan dalam meningkatkan satu sama lain.

Konsep *edupreneurship* sangat sesuai untuk SMK yang fokus untuk menghasilkan lulusan siap kerja dan memiliki daya saing yang tinggi. Pada pelaksanaannya konsep *edupreneurship* dimulai dari sekolah (*schoolpreneurship*) yang menyiapkan beberapa manajemen SMK yakni 1) kurikulum yang sesuai dengan bidang kompetensi sekolah, 2) tenaga pendidik dan kependidikan, 3) sarana dan prasarana, 4) keuangan, 5) peserta didik, 6) laboratorium/bengkel pelatihan, 7) perpustakaan, dan 8) hubungan sekolah dengan pihak industri dan masyarakat.

Pada tahap selanjutnya guru (*teacherpreneurship*) melaksanakan pengajaran yang berbasis kewirausahaan kepada siswa (*technopreneurship*). Disamping melaksanakan pengajaran, guru juga berkewajiban memotivasi

dan memberikan dukungan penuh kepada siswa. Agar siswa memiliki mental yang kreatif dan inovatif. Guru dalam pembelajaran dapat menggunakan sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran. Materi pembelajaran lebih diutamakan menghasilkan produk. Pada saat membuat produk inilah tugas dari siswa menghasilkan karya yang inovatif dan kreatif. Dari hasil karya siswa akan dipasarkan yang hasilnya untuk pengembangan sekolah. Penerapan *edupreneurship* ini masih perlu pengkajian dan dukungan dari pemerintah. Pemerintah sudah sepatutnya membuat regulasi yang berpihak ke sekolah. Dengan tujuan agar sekolah dapat mengembangkan *edupreneurship* sesuai dengan bidang kompetensi sekolah dan sesuai dengan budaya kearifan masyarakat lokal dimana sekolah itu berada.

C. *Technopreneurship*

1. Pengertian

Jusoh (2011: 25) berpendapat, *technopreneur* salah satunya bertujuan untuk mengembangkan sektor usaha kecil dan menengah, *technopreneur* merupakan seseorang yang mampu berkreasi dan berinovasi melalui produk yang akan dipasarkan dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi merupakan salah satu faktor perubahan lingkungan strategis yang menyebabkan para wirausahawan harus selalu terus berinovasi mengembangkan usaha yang digeluti agar tidak tertinggal dan menjaga eksistensi dalam persaingan.

Ketersediaan teknologi merupakan salah satu persyaratan utama untuk membentuk jiwa *technopreneurship* (Lakitan, 2013: 6).

Pemanfaatan teknologi dalam berwirausaha dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu teknologi sebagai *tool* atau teknologi sebagai *object* (Nasution 2007: 40-42). Sudut pandang *technopreneurship* apabila dilihat dari sisi *tool* merupakan proses yang digunakan oleh wirausahawan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki berupa teknologi dan strategi organisasi dalam memaksimalkan peluang. *Technopreneurship* merupakan penggabungan dari dua kata yakni antara teknologi dan *entrepreneur*.

Seseorang dapat disebut *entrepreneur* yang sukses apabila secara ekonomi ia mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi barang dan jasa yang dijualnya sehingga mampu menciptakan kesejahteraan bagi dirinya. Perbedaan antara *entrepreneur* dengan *technopreneur* adalah seorang *entrepreneur* mendasarkan kemampuannya berbasis pada pendidikan dan pelatihan yang didapatkan sebelumnya, sedangkan *technopreneur* cenderung menggunakan teknologi sebagai unsur utama dalam pengembangan usaha dan produknya. Para *technopreneur* disebut juga “*entrepreneur modern*” (Nasution, Bustanul Arifin, Mokh. Suf 2007: 28).

Meigounpoory (2013:140) berpendapat, “*Technopreneurship is innovative application of technical science and knowledge individually or by a group of persons, who create and manage a business and take it financial risk in order to achieve their goals and perspectives*”. Menurutnya, *technopreneurship* adalah aplikasi inovatif (berbasis teknologi) ilmu teknis

dan pengetahuan secara individu atau oleh sekelompok orang, yang membuat, mengelola bisnis dan mengambil risiko keuangan dalam rangka mencapai tujuan.

Chua Eung Hwa (2009:2) berpendapat, “*A technopreneur is an extension of an entrepreneur, and makes use of technology to make a new invention an innovation and thereby exploits his achievement in the market to make money*”. Menurutnya, seorang *technopreneur* merupakan pengembangan diri pengusaha, yang memanfaatkan teknologi untuk membuat penemuan baru dan inovasi sehingga akan menghasilkan nilai ekonomi tambah dari usahanya tersebut.

Yudha Pratomo (2010:31) berpendapat, “*Technopreneurs are people who make or found their own technology-based business by recognizing opportunities and organizing resources. They are owner, manager, leader, or founder of an organization. They make decisions and take consequences on every aspect within the organization*”. Menurutnya seorang *technopreneur* juga harus bisa menjadi pemilik, manajer, pemimpin dalam organisasi dan pengambil keputusan dari setiap pendapat dalam organisasinya tersebut.

Shane & Venkataraman (Akande, 2013: 210) juga berpendapat, “*Technological entrepreneurship as the process by which entrepreneurs assemble organizational resources and technical systems, and the strategies by entrepreneurial firms to pursue opportunities.*” Menurutnya, *technopreneurship* sebagai proses yang digunakan oleh wirausahawan untuk

mengelola sumber daya, teknologi, dan strategi organisasi untuk memanfaatkan peluang.

Buku panduan Direktorat Akademik Dikti dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2008: 7), menyatakan ada tiga komponen utama pembentuk karakter *technopreneur* antara lain: intrapersonal, interpersonal, dan extrapersonal dimana *technopreneurship* secara umum mengacu pada pemanfaatan teknologi untuk pengembangan dibidang wirausaha. Jenis wirausaha dalam pengertian *technopreneurship* disini tidak hanya dibatasi pada wirausaha teknologi informasi saja, akan tetapi semua teknologi yang dapat mendukung dalam berwirausaha.

Uraian di atas secara garis besar merupakan aspek utama dalam membentuk seorang *technopreneur*, dimana aspek-aspek yang paling dominan adalah motivasi, kreativitas, manajemen, inovasi, kemandirian, dan kepemimpinan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *technopreneurship* merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan jiwa wirausaha dengan pemanfaatan teknologi baik dalam proses pembuatan maupun pemasaran yang sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing.

2. Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari terjemahan kata *entrepreneurship* yang berasal dari bahasa Prancis yaitu *entrependre* yang bermakna melakukan. Barnawi & Moh. Arifin (2012: 25) mengungkapkan ada perbedaan antara kata *entrepreneur*, *entrepreneurship*, dan *entrepreneurial*. *Entrepreneur*

mengacu pada individu yang melakukan kegiatan dengan masing-masing variabel, *entrepreneurship* mengacu pada proses atau kemampuan individu untuk mengubah ide ke dalam tindakan melalui kreativitas dan inovasi, sedangkan *entrepreneurial* mengacu pada sikap, keterampilan dan perilaku dalam melakukan pervariabel.

Orang yang menjalankan kewirausahaan disebut juga wirausahawan atau *entrepreneur*. Pengertian wirausahawan atau *entrepreneur* menurut Schumpeter (Buchari Alma, 2013: 24) adalah “*Entrepreneur as the person who destroys the exiting economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new materials.* Menurutnnya, seorang wirausahawan sebagai orang yang mendobrak perekonomian yaitu dengan memperkenalkan produk-produk baru dan jasa melalui organisasi baru dan pengolahan sumber daya atau bahan baku. Disini, peran wirausahawan meliputi mengenalkan faktor produksi kepada organisasi yang dipimpinnnya, menanamkan modal usaha, memajemen sarana produksi, berani mengambil risiko, pandai membaca peluang, memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam membangun usahanya serta menciptakan produk baru. Sejalan dengan pendapat ini, Hisrich (Eroglu & Picak, 2011: 146) juga berpendapat “*An entrepreneur is characterized as someone who demonstrates initiative and creative thinking, is able to organize social and economic mechanisms to turn resources and situations to practical account, and accepts risk and failure*”. Menurut Hisrich, seorang wirausahawan adalah mereka yang berinisiatif melakukan

usaha dan berfikir kreatif, mencoba mengelola sumber daya, mengambil risiko untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Burdus (2010: 36), *“Entrepreneurship can be regarded as a condition that is one that creates new business in terms of risk taking expected profit”*. Kewirausahaan merupakan suatu kondisi menciptakan bisnis baru yang didalamnya termasuk pengambilan risiko dan mengharapkan keuntungan. Hisrich, Peters, & Shepherd (2008:8) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut:

Entrepreneurship is the dynamic process of creating incremental wealt. The wealt is created by individuals who assume the major risk in terms of equity, time, and /or career commitment of provide value for some product or service. The product or service may or may not be new or unique, but value must somehow be infused by entrepreneur by recieving and locating the necessary skills and resources.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah proses dinamis menciptakan kekayaan tambahan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang menanggung risiko besar dalam hal ekuitas, waktu, dan atau komitmen karir yang memberikan nilai untuk beberapa produk atau jasa. Meskipun produk atau jasa yang dihasilkan adalah produk baru ataupun tidak, tetapi inti dari proses ini adalah bagaimana pengusaha harus memikirkan dan menemukan keterampilan dan sumber daya yang tepat yang diperlukan untuk usahanya.

Kewirausahaan berkaitan erat dengan kreativitas dan inovasi seseorang, agar usaha yang dijalankan dapat terus bertahan dan maju. Pendapat ini diungkapkan oleh Zimmerer (Barnawi, 2012: 27), *“Entrepreneurship is thingking new things to create new different”*.

Kewirausahaan lebih menekankan pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Selain kreatif dan inovatif, dibutuhkan juga keberanian seperti yang diungkapkan oleh Kao (Surachman, 2010: 30), yaitu kewirausahaan diartikan sebagai keberanian untuk mengelola faktor produksi, bisa berupa memperhatikan pemasarannya.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan proses dimana ketika melihat peluang sebuah usaha untuk perbaikan hidup, maka seseorang kemudian melakukan usaha-usaha kreatif dan menciptakan produk yang inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan mengelola sumber daya secara maksimal, dimulai dari sebuah organisasi baru dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi individu, menambah nilai bagi masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi negara.

Kesuksesan sebuah usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor banyaknya modal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan saja, tetapi yang lebih menonjol adalah karena usaha tersebut dikelola oleh orang yang berjiwa atau memiliki karakter wirausahawan yang baik. Banyak para ahli yang mengemukakan bahwa beberapa sifat atau karakteristik seorang wirausahawan biasanya sudah ada pada diri wirausahawan itu sendiri. Selanjutnya, untuk sifat dan karakteristik lainnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu lingkungan dan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini.

Buchari Alma (2013:20) mengungkapkan, seorang wirausahawan juga memiliki kemampuan sebagai visioner harus mampu melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. David (Leonardus Saiman, 2009: 53), merumuskan karakteristik sukses bagi seorang wirausahawan yaitu: (1) pengendalian diri, (2) mengusahakan terselesainya urusan, (3) mengarahkan diri sendiri, (4) penganalisis kesempatan, (5) pemikir kreatif, (8) pemecah masalah, (9) pemikir objektif. Seorang wirausahawan yang ingin sukses harus memiliki pengendalian diri yang baik atas usaha yang dikelola. Mereka menyukai aktivitas yang menunjukkan kemajuan yang berorientasi pada tujuan. Artinya, kegiatan diluar dari pengelolaan usaha harus yang bermanfaat dan berhubungan dengan lingkup usahanya. Seorang wirausahawan juga harus memotivasi diri mereka sendiri untuk berusaha mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan. Untuk itu, mereka akan selalu mencari cara yang lebih baik dengan ide-ide kreatif dalam mengelola sebuah usaha. Apabila dalam proses pengelolaan usaha tersebut terdapat kendala atau masalah, seorang wirausahawan akan selalu melihat pilihan-pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang datang dan didukung dengan pemikiran yang objektif.

Scarborough & Zimmerer (Yuyus Suryana & Kartib Bayu, 2013: 5) merumuskan 6 karakteristik kewirausahaan, yaitu: 1) *preference for moderate risk*, 2) *confidence in their ability to success*, 3) *future orientation*, dan 4) *skill at organizing*. Makna *preference for moderate risk* yaitu lebih memilih

risiko moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan memperhatikan risiko yang tinggi. Risiko yang tinggi akan menjadi acuan bagi seorang wirausahawan agar terus meningkatkan produktivitasnya dalam berusaha. Arti *confidence in their ability to success* adalah percaya akan kemampuan diri untuk berhasil. Seorang wirausahawan yang baik harus memiliki kepercayaan diri dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kepercayaan diri dalam memasarkan produknya, yaitu dengan menunjukkan keunggulan produk tersebut. Kepercayaan diri seorang wirausahawan yang tinggi akan memberi dampak kepada konsumen. Sebuah usaha yang baik adalah usaha yang berorientasi ke masa depan atau *future orientation*. Apabila usaha yang dibangun tersebut berorientasi ke masa depan, maka orang yang memiliki usaha tersebut akan selalu berfikir kreatif dan inovatif agar usahanya dapat terus berkembang ditengah masyarakat dan konsumen. Kebanyakan majunya sebuah usaha dikarenakan pemilik usahanya memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya atau *skill at organizing* dengan baik. Sebagai seorang pemilik usaha yang memiliki karyawan, harus dapat berkomunikasi dengan baik, mengelola sumber daya dengan cermat dan efisien agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Motivasi Berwirausaha

Hamdu (2011: 83) berpendapat, motivasi merupakan suatu bentuk usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terus terdorong untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi tidak dapat diamati secara

langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau keinginan yang dapat membangkitkan semangat seseorang sehingga muncul suatu tingkah laku tertentu (Sardiman, 2012: 75).

Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dalam mengimplementasikan kemampuan *technopreneurship* dapat diamati dari observasi tingkah laku yang terjadi di sekolah (Kusni, 2011: 2). Tanpa motivasi, seseorang tidak akan memiliki gairah dalam berusaha, sebaliknya dengan motivasi yang tinggi, seseorang akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses mencapai pemahaman. Prasmono (2010: 33) berpendapat, motivasi merupakan sebuah pernyataan dari dalam diri seseorang yang dapat mendorong diri sendiri terlibat dalam suatu kegiatan. Individu yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan berusaha mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan selalu bergairah untuk terus belajar sehingga proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan efisien.

Motivasi berwirausaha yang dilakukan oleh siswa SMK dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu motivasi dalam mengikuti pelajaran dan motivasi dalam mengembangkan jiwa wirausaha melalui pemanfaatan teknologi (*technopreneurship*) yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Siswa dapat lebih mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan cara terus memperbaiki diri dan mengupdate skill salah satunya melalui upaya unjuk kerja.

Uraian di atas secara garis besar merupakan aspek utama dalam membentuk seorang *technopreneur* melalui motivasi, berdasarkan beberapa

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai daya penggerak yang mendorong, menyeleksi, dan memberi arah seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan motivasi, seseorang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuan, karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan, dan manfaatnya. Definisi motivasi dalam penelitian ini merupakan suatu kekuatan/keinginan dari dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan dan mendorong untuk melakukan tindakan berwirausaha dengan memanfaatkan teknologi sesuai kompetensi keahlian yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam *bertechnopreneurship* dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku belajar siswa. Indikator motivasi belajar siswa antara lain: sikap mencari peluang, sikap dalam memilih keterampilan, sikap berani mengambil risiko, dan sikap ambisi dalam mencapai tujuan.

4. Kreativitas Berpikir

Keterampilan di abad 21 tidak lepas dari cara berpikir kreatif pada diri seseorang. Berpikir kreatif dapat diwujudkan melalui mampu menciptakan suasana bekerja kreatif dengan orang lain, serta dapat mengimplementasikan beberapa kemampuan inovasi guna mendukung terciptanya kreativitas seseorang. Kreativitas identik dengan sesuatu yang baru, serta bagian dari suatu inovasi (Piiro, 2011: 1).

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu dapat berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada diri. Pada dasarnya, kreativitas bersifat alamiah dapat dikembangkan dan berlangsung seumur hidup (Kilby dalam Manurung 2013: 99).

Kreatifitas dalam berwirausaha merupakan salah satu peran sentral melalui kemampuan dan keinginan yang kuat dalam menciptakan sesuatu yang baru (Hadiyati, 2011: 10). Kreativitas umumnya akan terlihat pada proses kognitif seseorang, dimana pikiran dan ide-ide kreatif terlihat dalam proses, perilaku, produk, dan lingkungan belajar (Manurung, 2013: 100-101).

Piirto (2011: 29) berpendapat bahwa kreativitas seseorang didasari oleh kemampuan individu dalam berpikir kritis. Ada tiga dimensi yang mendukung seseorang dalam berpikir kritis untuk melahirkan suatu kreativitas, antara lain: kemampuan afektif, kognitif pada aspek kemampuan makro, dan kognitif pada aspek kemampuan mikro.

Manurung (2013: 92) kreativitas berpikir merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang untuk memperoleh sesuatu yang berbeda. Kreativitas dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan produk dan menyusun strategi dalam berwirausaha.

Lau (2011: 216) berpendapat, kreativitas berpikir merupakan kemampuan berpikir seseorang tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi yang unik. Dapat dikatakan kreativitas akan

muncul dikarenakan dorongan diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, disamping itu merupakan hasil dari gagasan/ide baru. Ciri kreativitas menurut Manurung (2013: 99) digambarkan melalui pendekatan model 4-P Kreativitas, antara lain produk, proses, *person*, dan pers (lingkungan). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Piirto (2011: 2) dimana kreativitas identik dengan proses, produk, *person*, dan pers (pengaruh lingkungan).

Beberapa ciri individu kreatif menurut Piirto (2011: 43-60) untuk mendukung seseorang di abad ke 21, antara lain: seseorang harus memiliki sikap inti (*core attitudes*), memiliki kemampuan 7I yaitu *inspiration, insight, intuition, incubation, improvisation, imagery, imagination*, serta terlibat dalam praktik umum tertentu seperti kebutuhan untuk menyendiri merupakan bagian dari komunitas orang yang bekerja di domain sama dimana kreativitas mereka adalah bagian dari gaya hidup dan merupakan proses seumur hidup.

Piirto (2011: 29-32) membedakan antara ciri kognitif dan ciri afektif yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri kognitif ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi yang terdiri dari beberapa kemampuan, yaitu kemampuan berpikir secara lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), kemampuan menilai (*evaluation*) dan kemampuan memperinci/mendalam (*elaboration*).

Kemampuan berpikir lancar (*fluency*), merupakan kemampuan untuk melahirkan banyak ide dan gagasan, mengemukakan banyak cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif

jawaban dan penyelesaian masalah. Berpikir luwes (*flexibility*), merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. Orang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru.

Orisinalitas (*originality*), merupakan kemampuan untuk melahirkan ide atau gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memikirkan masalah atau hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain, setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru, memberikan warna-warna yang tegas dan berbeda dengan keadaan aslinya dalam menggambar atau sering mempertanyakan mengapa sesuatu hal harus dilakukan dengan suatu cara dan bukan dengan cara lain.

Kemampuan menilai (*evaluation*), merupakan kemampuan untuk membuat penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar atau tidak. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memberi pertimbangan atas dasar sudut pandang sendiri, menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal, menganalisa masalah atau penyelesaian secara kritis.

Kemampuan memperinci/mendalam (*elaboration*), merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detil-detil untuk melihat arah yang akan ditempuh.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas dari sudut pandang *technopreneur* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melahirkan suatu gagasan, metode, maupun produk baru yang dapat mendorong melakukan kegiatan berwirausaha dengan memanfaatkan teknologi sesuai kompetensi keahlian yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran. Indikator kreativitas berpikir, terdiri atas: sikap berinovasi, berorientasi pada tim/kelompok, keterbukaan, dan percaya diri.

5. Inovasi Berproduk

Kemajuan teknologi ditandai dengan munculnya inovasi-inovasi yang diciptakan oleh manusia. Inovasi adalah realisasi atas kreativitas pikiran atau ide. Dengan inovasi, segala sesuatu dapat menjadi baru, baik baru dalam konteks ruang, maupun baru dalam konteks waktu. Apabila dilihat dari sudut pandang kewirausahaan, seorang wirausahawan sebenarnya adalah seorang

inovator atau individu yang mempunyai kemampuan naluriah untuk mencari kreasi-kreasi baru.

Yuyus Suryana (2013: 213) berpendapat, inovasi adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Inovasi tidak terlepas dari kreativitas. Hal ini juga diungkapkan oleh Theodore (Buchari Alma, 2013: 71) , “*Creativity is thinking new things, and innovation is doing new things*”. Menurutnya, inovasi adalah implementasi dari daya pikir kreatif menjadi sesuatu atau karya yang baru, tetapi yang perlu ditekankan bahwa inovasi bukan saja menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga bisa menghasilkan karya baru dari karya lama atau yang sudah ada sebelumnya.

Nasution, Bustanul Arifin, Mokh. Suef (2007: 65) berpendapat bahwa inovasi merupakan kelanjutan dari penemuan (*invention*), yaitu kegiatan kreatif untuk menciptakan suatu konsep baru untuk keperluan baru dan diwujudkan serta diimplementasikan menjadi suatu bisnis yang sukses. Sedangkan menurut pendapat Rogers (2004: 11), “*Innovation as an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or another unit of adaption*”. Menurutnya, inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Drucker (Yuyus Suryana & Kartib Bayu, 2013: 221), berpendapat inovasi lebih banyak melibatkan kerja fisik dari pada pemikiran. Inovasi memiliki fungsi yang khas bagi wirausahawan. Seorang wirausahawan

berinovasi menciptakan baik sumber daya produksi baru maupun pengolahan sumber daya yang ada dengan peningkatan nilai potensi untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Artinya, inovasi adalah suatu proses untuk mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dipasarkan.

Ada perbedaan yang signifikan antara sebuah ide yang muncul dari spekulasi dan ide dari hasil pemikiran riset dan pengalaman. Seorang wirausahawan yang prospektif harus mempunyai keberanian untuk memberikan sebuah ide melalui tahapan pengembangan. Dengan inovasi yang tinggi, seorang wirausahawan akan mampu menggabungkan imajinasi pikiran kreatif secara sistematis dan logika.

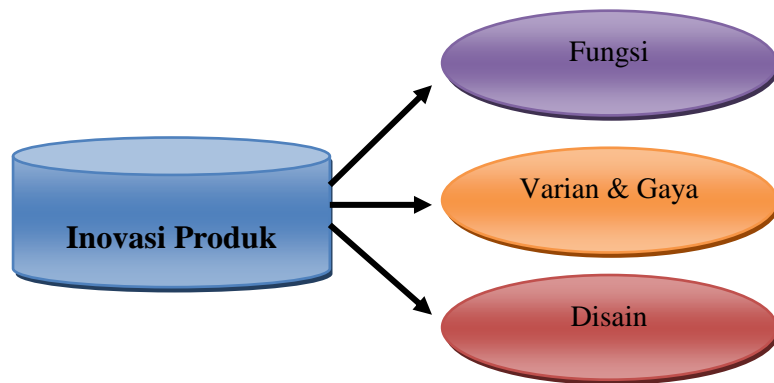
Sejalan dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat, maka proses inovasi dalam kewirausahaan akan semakin berkembang dan maju. Namun, inovasi teknologi yang menghasilkan produk dapat memberikan risiko besar, meskipun memiliki produktivitas tinggi. Inovasi merupakan salah satu faktor penentu dari kesuksesan perusahaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan secara terus menerus serta perbaikan.

Apabila melihat jenisnya, Yuyus Suryana & Kartib Bayu (2013) mengemukakan bahwa inovasi terdiri dari empat jenis, yaitu: (1) penemuan, (2) pengembangan, (3) duplikasi, dan (4) sintesis. Inovasi berperan sebagai penemuan apabila merupakan kreasi suatu produk, jasa, proses, prinsip, material, atau penerapan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya inovasi dikatakan sebagai pengembangan apabila terjadi perbaikan dari suatu produk, jasa, maupun proses yang sudah ada sebelumnya

menjadi berbeda. Inovasi disebut duplikasi apabila merupakan peniruan suatu produk, jasa, maupun proses yang telah ada bukan semata-mata meniru saja, melainkan menambah sentuhan kreatif untuk memperbaiki konsep agar lebih mampu memenangi persaingan pasar. Sedangkan inovasi dilihat dari sintesis merupakan perpaduan konsep dan faktor yang telah ada menjadi formula baru. Proses ini meliputi pengambilan sejumlah ide atau produk yang telah ditemukan dan dibentuk sehingga menjadi produk yang dapat diaplikasikan dengan cara baru.

Agar dapat bersaing dengan produsen lainnya, para wirausahawan dituntut untuk lebih kreatif dalam memasarkan dan menciptakan produk mereka. Menurut Ginanjar Suendro (2010: 14), inovasi produk merupakan suatu cara yang penting bagi perusahaan agar tetap dapat beradaptasi dengan pasar, teknologi, serta pesaing. Perlu juga diperhatikan bahwa produk yang dipakai seseorang akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Karakteristik yang ada pada produk akan terkait dengan gengsi dan kelas sosial si pengguna (Djamaludin Ancok, 2012: 40).

Kotler & Armstrong (2008: 272) berpendapat, ada tiga dimensi inovasi produk yaitu: (1) fungsi produk, (2) varian produk serta gaya, dan (3) disain produk, sebagaimana dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Dimensi Inovasi Produk
(Sumber: Kotler & Armstrong, 2008: 272)

Fungsi produk adalah kemampuan suatu produk dalam melakukan fungsi-fungsinya, yang meliputi daya tahan, kehandalan, dan ketelitian yang dihasilkan. Daya tahan yang dimaksud mencerminkan umur ekonomis dari produk tersebut, sedangkan kehandalan merupakan konsistensi dari kinerja yang dihasilkan suatu produk dari satu pembelian ke pembelian berikutnya. Rogers (2004) berpendapat bahwa salah satu fungsi produk yaitu kemampuan diujicobakan (*trialability*), yaitu dimana suatu inovasi dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.

Rogers (2004: 15) berpendapat, "*Trialability is the degree to which an innovation may be experimented with on a limited basis. New ideas that can be tried on the installment plan will generally be adopted more quickly than innovations that are not divisible*". Menurutnya, agar dapat dengan cepat di adopsi, suatu inovasi harus mampu memperlihatkan keunggulannya. Selanjutnya, ada juga kemampuan untuk diamati (*observability*), yaitu mudah

atau tidaknya pengamatan suatu hasil inovasi. Rogers (2004: 16) mengungkapkan “*Observability is the degree to which the results of an innovation are visible to others. The easier it is for individuals to see the results of an innovation, the more likely they are to adopt*”. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya apabila sulit diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

Varian produk adalah sarana kompetitif untuk membedakan produk satu dengan yang lain, atau antara produk yang dimiliki dengan produk pesaing (Kotler & Armstrong dalam Andri Setiawan Tjiang & Dhyah Harjanti, 2013: 2). Varian produk sangat berpengaruh terhadap diferensiasi produk (*differential product*), artinya sebuah produk yang memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri serta membedakan dengan produk lain. Perbedaan ini terletak pada fitur. Fitur produk identik dengan sifat dan sesuatu yang unik, khas, dan istimewa yang tidak dimiliki oleh produk lainnya biasanya karakteristik yang melekat dalam suatu produk merupakan hasil pengembangan dari penyempurnaan secara terus menerus. Dalam fitur produk, kerumitan (*complexity*) akan memberikan nilai tambah bagi produk tersebut. Kerumitan (*complexity*), yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.

Gaya dan desain produk adalah cara lain dalam menambah nilai bagi konsumen. Gaya hanya menjelaskan penampilan produk tertentu, sedangkan desain memiliki konsep yang lebih dari gaya. Desain berkontribusi tidak

hanya ada penampilan, namun juga pada kegunaan produk. Menurut Rogers (2004: 15), “ *Relative advantage is the degree to which an innovation is perceived as better than the idea it supersedes. The degree of relative advantage may be measured in economic terms, but social-prestige factors, convenience, and satisfaction are also often important components*”. Artinya, disain sebuah produk dibuat berdasarkan keunggulan relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau dari faktor status sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi. Gaya dan disain produk juga dibuat berdasarkan kompatibilitas (*compatibility*).

Rogers (2004:15) mengungkapkan bahwa “*Compatibility is the degree to which an innovation is perceived as being consistent with the existing values, past experiences, and needs of potential adopters*”. Tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, disimpulkan bahwa inovasi adalah hasil dari pemikiran, gagasan atau ide, yang kemudian diimplementasikan dengan melibatkan seluruh sumber daya yang ada, sehingga menghasilkan, produk, proses, jasa, konsep, cara baru, kebijakan,

menjadi lebih baik dari sebelumnya. Inovasi tinggi merupakan syarat dalam kemampuan *technopreneurship* seseorang menciptakan sebuah produk baru berbasis teknologi. Inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi persaingan pasar dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pengaruh inovasi dalam kompetensi *technopreneurship* terhadap kualitas produk siswa didasarkan pada: (1) dimensi gaya dan desain produk: (a) keunggulan relatif, (b) kompatibilitas, (2) dimensi varian produk: (a) differensiasi produk dan (b) kerumitan, dan (3) dimensi fungsi produk: (a) kemampuan diujicobakan, dan (b) kemampuan untuk diamati.

6. Kemampuan Manajerial

Implementasi fungsi manajemen identik dengan sikap disiplin dan kontrol perilaku seseorang dalam suatu kelompok. Manajemen juga dapat berarti sebagai keterampilan untuk mengelola serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai efektivitas tujuan yang diharapkan, dimana tujuannya adalah produktivitas dan kepuasan. Kemampuan manajerial terbentuk dari hasil konstruktif sosial yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses (Kearins, 2003: 192).

Kelly (2011: 1), berpendapat manajemen merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang guna mengelola semua proses yang ada didalamnya untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu

yang menyumbangkan upaya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya (Saprin, 2012: 240).

Andler (2011: 42), berpendapat jika manajemen merupakan salah satu komponen penting dalam mengelola/menjalankan suatu bisnis, dimana akan selalu berkembang dari waktu ke waktu serta akan menyesuaikan dengan keahlian dan kebutuhan masing-masing. Aktualisasi kemampuan manajemen seseorang berawal dari adanya permasalahan yang dihadapi, lalu mencoba menyusun langkah-langkah penyelesaian yang diawali dengan diagnosis permasalahan, menentukan tujuan, menganalisis, serta diakhiri pada pengambilan keputusan. Kemampuan manajemen seseorang akan dipengaruhi oleh salah satunya kemampuan kreativitas dalam mendiagnosis dan memecahkan permasalahan tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan manajemen, harus bertanggung jawab terhadap semua proses yang dilakukan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Ben-Daya, 2009: 592).

Schermehorn dalam Ben-Daya (2009: 95) mengungkapkan bahwa terdapat 4 fungsi manajemen, dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan), dan *controlling* (pengendalian). Empat fungsi manajemen tersebut berpengaruh dalam kesuksesan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Aplikasi fungsi manajemen tersebut mengisyaratkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha dan tindakan yang harus dilakukan guru dan siswa dalam membentuk suatu pemahaman sesuai dengan tinjauan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan definisi kemampuan manajerial dalam penelitian ini adalah kemampuan diri seseorang dalam hal mengelola jenis pekerjaan yang dapat mendukung kemampuan berwirausaha dengan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kompetensi keahlian melalui kegiatan pembelajaran. Apabila ditinjau dari kemampuan manajerial siswa, maka terdiri atas: kemampuan siswa dalam berkelompok dan kemampuan siswa dalam mengelola waktu dalam pembelajaran. Indikator kemampuan manajerial siswa, antara lain: kemampuan berkelompok terdiri dari mudah berkoordinasi, dapat bekerja secara kelompok, serta dapat saling *backup*, dan kemampuan mengelola waktu terdiri dari tepat waktu, bekerja sesuai waktu, serta dapat menggunakan waktu yang telah diberikan.

7. Hasil Produk

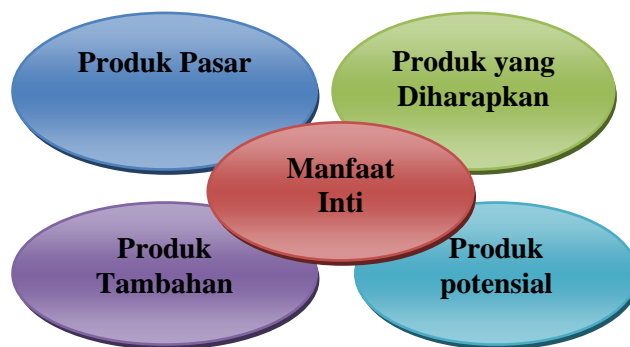
Kebanyakan orang berpendapat bahwa produk sebagai segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar agar menarik perhatian. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan termasuk barang fisik, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi, dan ide (Kotler & Keller, 2009: 4). Disisi lain, produk juga merupakan alat pemasaran yang paling mendasar dan mencakup mencakup tempat, organisasi dan gagasan. Kotler & Armstrong (2008:266) berpendapat bahwa setiap produk harus memiliki nilai jual dan dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan. Produk

mencakup objek fisik, jasa, orang, tempat, organisasi, ide, dan gagasan. Produk adalah elemen kunci dalam keseluruhan penawaran pasar (Kotler & Amstrong, 2008:267).

Menurut Kotler & Keller (2009:6), produk diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu barang dan jasa. Klasifikasi jenis barang terbagi menjadi dua, yaitu barang-barang yang tidak tahan lama (*nondurable goods*) dan barang-barang yang tahan lama (*durable goods*).

Barang merupakan produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba, disentuh, dipegang, dan perlakuan fisik lainnya. Barang-barang yang tidak tahan lama (*nondurable goods*) adalah barang-barang berwujud yang biasanya dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali penggunaan. Barang-barang ini biasanya merupakan barang untuk dikonsumsi sehari-hari. Sedangkan jenis barang tahan lama (*durable goods*) merupakan barang-barang berwujud yang bisa bertahan sesuai umur ekonomisnya, (Kotler & Keller, 2009:6). Umumnya barang seperti ini membutuhkan pelayanan yang lebih banyak, membutuhkan jaminan /garansi tertentu dari penjualnya. Selain barang, produk dapat diartikan juga sebagai jasa. Jasa (*service*) merupakan aktivitas, manfaat, atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual. Jasa merupakan produk yang tidak berwujud, tidak terpisahkan, bervariasi, dan dapat musnah, (Kotler & Keller, 2009:6). Agar barang dan jasa yang diciptakan atau ditawarkan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik, maka produsen harus mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk dengan maksimal.

Sebelum menciptakan sebuah produk, seorang produsen harus berpikir tentang tingkatan produk berdasarkan nilai pelanggan. Kotler & Keller (2009: 4) mengemukakan lima tingkatan produk yang merupakan bagian dari hierarki nilai pelanggan, yaitu: (1) tingkat dasar: manfaat inti, (2) tingkat kedua: produk pasar, (3) tingkat ketiga: produk yang diharapkan, (4) tingkat keempat: produk tambahan, dan (5) tingkat kelima: produk potensial.



**Gambar 2. Tingkat Produk: Hierarki Nilai Pelanggan
(Sumber: Kotler & Keller 2009:4)**

Manfaat inti (*core benefit*) adalah tingkat pertama dari sebuah produk merupakan manfaat atau layanan utama dari produk tersebut. Pada tingkat kedua, pemasar harus mengubah manfaat inti menjadi produk dasar (*basic product*). Pada tingkat ketiga, pemasar mempersiapkan produk yang diharapkan (*expected product*), yaitu produk yang dilengkapi dengan atribut dan kondisi yang biasa diharapkan pembeli ketika mereka membeli produk tersebut. selanjutnya tingkat keempat, pemasar menyiapkan produk tambahan (*augmented product*) yang dirancang melebihi harapan pelanggan. Tingkat terakhir, yaitu tingkat kelima, produk potensial (*potential product*) adalah

produk yang mencakup semua kemungkinan tambahan dan transformasi yang mungkin dialami sebuah produk atau penawaran di masa depan.

Salah satu pengembangan sebuah produk dan jasa yang melibatkan manfaat yang akan ditawarkan produk atau jasa tersebut yakni kualitas produk. Kualitas produk menurut Kotler & Amstong (2008:272) adalah:

Kualitas produk (*product quality*) merupakan salah satu sarana *positioning* utama pemasaran. Kualitas mempunyai dampak langsung pada kinerja produk atau jasa, oleh karena itu, kualitas berhubungan erat dengan nilai dan kepuasan pelanggan. Dalam arti sempit, kualitas bisa diidentifikasi sebagai “bebas dari kerusakan”.

Riska D. S. Sari, Sri Suryoko, & Reni S. Dewi (2013: 4) berpendapat, apabila seseorang ingin mempertahankan keunggulan kompetitif dari produk yang dibuat, maka harus mengerti aspek dimensi apa saja yang menjadi keunggulan produk itu sendiri. Dimensi kualitas produk juga dirumuskan oleh David (Fandy Tjiptono dalam Riska D. S. Sari, Sri Suryoko, & Reni S. Dewi, 2013: 4) terdiri dari: (1) Kualitas barang: (a) kinerja (*performance*), (b) ciri-ciri keistimewaan tambahan (*feature*), (c) keandalan (*reliability*), kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*), (d) daya tahan (*durability*), dan (e) estetika, (2) kualitas produksi: (a) manajemen produksi.

Kinerja (*performance*) sebuah produk merupakan karakteristik pokok dari produk tersebut. Berkaitan dengan aspek fungsional dari produk inti yang di beli. Kinerja berhubungan dengan karakteristik operasi dasar dari sebuah produk, misalnya kecepatan, konsumsi bahan bakar, kemudahan dan kenyamanan dalam mengemudi, dan sebagainya.

Ciri-ciri keistimewaan tambahan (*feature*) sangat diperlukan dalam perancangan sebuah produk baru. *Feature* dirancang untuk menyempurnakan fungsi produk atau menambah ketertarikan konsumen terhadap produk, misalnya keunikan, keragaman dalam menu ponsel. Selain memiliki fungsi tambahan yang akan menarik minat konsumen, sebuah produk harus memiliki keandalan (*reliability*). Keandalan yang dimaksud yaitu probabilitas bahwa produk akan bekerja dengan memuaskan atau tidak dalam periode waktu tertentu. Semakin kecil kemungkinan terjadinya kerusakan maka produk tersebut dapat diandalkan. Kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau gagal dipakai, misalnya kemungkinan kecil mendapat gangguan dalam menerima telepon keluar, sms.

Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*), yaitu bagaimana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya dan tidak ditemukannya cacat pada produk. Produk yang baik harus memenuhi standar-standar spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya pengawasan kualitas dan disain, standar karakteristik operasional. Semakin besar frekuensi atau semakin sering pemakaian konsumen terhadap produk maka semakin besar pula daya tahan produk. Daya tahan (*durability*), yaitu berkaitan dengan berapa lama produk tersebut terus dapat digunakan yang berarti berapa lama atau umur produk yang bersangkutan bertahan sebelum produk tersebut harus diganti, misalnya umur ekonomis produk dan keawetan produk. sebuah produk juga tidak terlepas dari nilai estetika atau keindahan. Nilai estetika produk berhubungan

dengan bagaimana penampilan produk bisa dilihat dari tampak, rasa, bau, dan bentuk dari produk yang ditangkap oleh panca indera. Misalnya yaitu keindahan desain produk, keunikan model produk, dan kombinasi warna.

Kualitas sebuah produk juga sangat bergantung pada proses produksi. Ketika merancang sistem produksi, manajemen harus mempertimbangkan proses produksi yang paling efisien. Misalnya, apakah proses produksi memerlukan dukungan teknologi baru, atau cukup hanya dengan memodifikasi teknologi yang telah ada. Selain masalah efisiensi, proses produksi harus mampu memenuhi tuntutan dari rancangan produk. Dengan demikian, produk yang dihasilkan nantinya sesuai dengan yang diharapkan. Nasution (2007: 3) mengemukakan bahwa manajemen produksi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya (atau sering disebut faktor-faktor produksi) tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan mentah dsb, dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produksi dan jasa. Manajemen produksi juga disebut manajemen operasi merupakan proses pencapaian dan pengutilisasian sumber daya-sumber daya untuk memproduksi atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang berguna sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Oleh karena itu, manajemen produksi yang berkaitan dengan semua sumber daya sangat penting dalam proses pembuatan produk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa produk adalah seperangkat atribut baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kualitas sebuah produk

dalam kompetensi *technopreneurship* dinilai berdasarkan dimensi penentu kualitasnya, yaitu meliputi: (1) dimensi kualitas barang: (a) kinerja (*performance*), (b) ciri-ciri keistimewaan tambahan (*feature*), (c) keandalan (*reliability*), (d) kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*), (e) daya tahan (*durability*), dan (9) estetika, (2) dimensi kualitas produksi: (a) manajemen produksi.

D. *Teacherpreneurship*

1. Pengertian

Definisi *teacherpreneur* merupakan penggabungan antara dua kata yang memiliki makna tersendiri, yaitu *teacher* dan *entrepreneur*. Secara bahasa *teacherpreneur* berasal dari kata *teacher* yang artinya guru dan *preneur* (*entrepreneurship*) yang artinya kewirausahaan, jadi guru yang memiliki sifat kewirausahaan. Pengertian guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menjelaskan arti guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Definisi *teacherpreneur* menurut istilah dijelaskan oleh Novan (2012: 17) yaitu *teacherpreneur* tidak menjadikan guru sebagai pengusaha (wirausaha), akan tetapi menjadikan guru memiliki semangat yang dimiliki oleh seorang pengusaha (*entrepreneur*), dimana seorang pengusaha harus memiliki sikap bekerja keras, inovasi, kreatif, efektif/ efisien. Definisi

teacherpreneur juga dijelaskan oleh *Center for Teaching Quality* (CTQ)

(2013) sebagai berikut :

“teachepreneur are innovative brand of teacher lead who lead without leaving their student or schools. Traditionally, teacher who wanted to take on leadership opportunities have most often had to leave the classroom to pursue a non-teaching path. Teacherpreneur, on the other hand, devote time to both teaching students and working to improve polices and practices beyond their schools and districts.”

Arti pengertian *techerpreneur* di atas adalah suatu inovasi terhadap profesi guru yang menjalani mengajarnya tanpa meninggalkan siswa atau sekolah mereka. Secara tradisional, guru yang ingin mengambil peluang di kepemimpinan telah banyak meninggalkan kelas ketika waktu jadwal mengajar. *Teacherpreneur* mencurahkan waktu untuk mengajar mengembangkan ilmu, baik di luar sekolah dan daerah mereka selain itu tidak menafikan untuk menjalankan .

Melihat dari definisi istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa *teacherpreneur* merupakan metode dalam menghasilkan seorang guru yang mengadopsi jiwa seorang wirausaha yaitu memiliki jiwa kompetensi yang baik, kreatif, serta efektif dalam setiap kegiatan pembelajaran pada bidang ilmu yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. *Teacherpreneur* merupakan wujud dari profesionalisme seorang guru. Dimana guru mengetahui hakikat materi pembelajaran, cara mengajar, dan penggunaan variasi metode pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen yang berpengaruh terhadap *techerpreneur*

terdiri dari kompetensi yang dimiliki guru, kreatifitas guru dan efektifitas guru. Kompetensi yang dimiliki guru maksudnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok yaitu mengajar dimana kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Kreatifitas guru adalah bagaimana cara guru mendayaguna atau merekayasa terhadap sumber daya, dan efektif yaitu kekuatan guru dalam mewujudkan sesuatu agar siswa mau belajar. Guru dapat juga menciptakan karya dapat berupa karya tulis, buku, maupun modul.

Peran *teacherpreneur* sangat tergantung kebutuhan sekolah dan organisasi masyarakat. Beberapa sekolah memanfaatkan guru yang berpotensi menjadi *teacherpreneur* sebagai pengembang materi kurikulum, mentoring guru, menghasilkan pola kerjasama antara sekolah dengan organisasi lain. *Teacherpreneur* sebagai aspek kepemilikan guru untuk profesinya. Evolusi menunjukkan banyak guru yang tidak menjual apa-apa tetapi memiliki visi menjadi pendidik terbaik untuk anak-anak di masa depan.

2. Pengembangan Profesional Pendidik di Kejuruan

Pengembangan profesional guru merupakan totalitas pengalaman belajar, baik yang harus dilakukan melalui aktivitas formal maupun informal dan tidak terputus sepanjang awal karir sampai masa pensiun. Pengembangan profesional guru masih sering dianggap tidak sepenting permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas, sehingga upaya untuk melakukan pengembangan profesional bagi guru pun menjadi jarang diperhatikan. Secara substansi, pengembangan profesional masih lemah dan secara politik bahkan

dimarjinalkan, sehingga diperlukan upaya lebih keras secara intelektual maupun emosional serta mempertimbangkan berbagai kondisi yang dihadapi guru saat ini.

Easton (2008: 755) menjelaskan bahwa proses pengembangan profesional membutuhkan suatu rencana yang jelas dan aktual dalam suatu sistem pendidikan demi tercapainya tujuan perbaikan secara berkesinambungan agar siswa dapat belajar lebih baik. Sistem yang dimaksud meliputi sekolah, dinas pendidikan, kerjasama dalam hal pendidikan (asosiasi dibidang pendidikan), universitas dan pusat-pusat pelatihan guru. Pengembangan profesional guru merupakan hal penting bagi pencapaian tujuan pendidikan secara luas sehingga sudah seharusnya menjadi perhatian bagi guru, sekolah maupun dinas pendidikan. Banyak aktifitas pengembangan profesional guru yang telah dilakukan belum mengarahkan suatu perubahan pada pola mengajar, produktivitas, dan kinerja seorang guru. Hal tersebut tentu bukan menjadi harapan semua apabila terjadi secara terus menerus. Untuk itu pembuat keputusan dalam hal ini dinas pendidikan maupun penyelenggara pendidikan (sekolah) harus mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan profesional guru. Apabila pengembangan profesional tidak dilakukan secara terus menerus, sulit mengharapkan terjadi perubahan atau perbaikan dalam pola pengajaran. Demi memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak, maka pemerintah telah membuat salah satu kebijakan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 2 UURI Nomor 14 tahun 2005 menyatakan kedudukan guru secara profesional dengan

dibuktikan dengan sertifikat pendidik sebagai bukti formal untuk memperoleh pengakuan kepada tenaga pendidik dalam hal keprofesionalan.

Pengembangan profesional guru lebih dikenal sebagai *capacity building* yang memiliki arti: 1) pengembangan sumber daya manusia, proses penyiapan individu dengan berbagai pemahaman, penyiapan keterampilan serta kemampuan dalam mengakses informasi, pengetahuan, serta penyediaan pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja; 2) pengembangan organisasi, penjabaran struktur manajemen, proses dan prosedur, baik secara internal organisasi maupun pengembangan hubungan di antara organisasi dan sektor yang berbeda.

a. Karakter Pengembangan Profesional Pendidik

National School Board Association (2008) menyebutkan karakteristik pengembangan profesional guru yang sukses seharusnya: 1) direncanakan oleh guru dengan melibatkan perwakilan semua *stakeholder* terkait dengan perubahan sekolah; 2) merujuk pada tugas yang spesifik, fokus pada penggunaan teknologi terkini dalam kaitan dengan pengembangan dan penyelenggaraan kurikulum serta administratif termasuk semua kebutuhan guru dalam mengajar; 3) dituntun oleh guru yang mampu menggunakan teknologi, khususnya yang memiliki kemampuan mengajar orang dewasa dan dapat menjadi model dalam strategi mengajar yang efektif; 4) Adanya keseimbangan waktu belajar dan mempraktekkan hasil belajar; 5) Menyediakan bantuan untuk akses ke berbagai perangkat keras maupun perangkat lunak yang nantinya

dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas atau pada saat pelatihan di sekolah; 6) adanya kepekaan terhadap kebutuhan personal guru serta jadwal kerjanya; 7) dapat memberi bantuan pinjaman dana untuk tujuan pengembangan 8) perlu memberi kesempatan bagi guru untuk mengaplikasikan hasil belajarnya di dalam kelas; 9) perlu memberi dukungan seperti menyediakan bahan belajar tanpa harus meng-*copy* sendiri 10) perlu memiliki sikap dan keahlian terkait yang setara dengan apa yang dimiliki guru 11) mendapat dukungan dari sekolah maupun dinas pendidikan secara seimbang, baik untuk individu maupun kelompok 12) aktifitas pengembangan yang dilakukan dapat diterima oleh seluruh komunitas sekolah 13) dilakukan untuk maksud perbaikan dan harus dievaluasi terus menerus.

Karakteristik pengembangan profesional guru merupakan gambaran pengembangan profesional guru yang dirancang dan diharapkan dapat diwujudkan demi pencapaian profesionalismenya. Surya Dharma (2013: 7) mengemukakan bahwa dalam mewujudkan kinerja guru yang ideal, maka ada karakteristik gambaran atau citra guru yang diharapkan antara lain: 1) Guru harus memiliki semangat juang tinggi serta kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap; 2) Guru harus mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan kesesuaian dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) Guru harus mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain; 4) Guru harus memiliki etos kerja yang kuat; 5) Guru harus memiliki kejelasan dan

kepastian pengembangan karir; 6) Guru harus berjiwa profesional; 7) Guru harus memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan non material; 8) Guru harus memiliki wawasan masa depan; 9) Guru harus mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu. dengan terwujudnya kesemua hal tersebut maka guru akan dapat mewujudkan kinerja secara profesional jika memperoleh dukungan termasuk dari siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas.

b. Prinsip dan Pengaruh

The New Jersey Professional Teaching Standard Boards meyakinkan bahwa para pendidik perlu melakukan perencanaan pengembangan profesional secara terus menerus dimulai dari guru pemula pada program induksi hingga karir profesionalnya sehari-hari. Pendidik yang efektif merupakan proses yang dilakukan terus menerus untuk tujuan mengasah keterampilan dan mengaplikasikannya dalam kegiatan mengajar sehari-hari, serta juga mampu mengembangkan metode-metode baru (*Academic And Profesional Standar And Learning*, 2008).

Tilaar dalam Gordon 2004: 13) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya dimana hal tersebut berhubungan langsung dengan pembangunan kapasitas. pembangunan kapasitas tenaga pendidik atau pemberdayaan guru merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan profesional satuan pendidikan.

Pengembangan profesional guru memiliki efek positif terhadap pengetahuan, keterampilan dan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. pengembangan profesional guru memiliki hubungan erat dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan pola mengajar di kelas. Wayne (2008:9) berpendapat, pengembangan profesional guru melalui program *in-service* sebaiknya lebih difokuskan pada konten/ isi mata pelajaran serta cara belajar siswa, terutama mata pelajaran yang cukup memberikan pengaruh positif terhadap cara belajar siswa.

Akhir dari kegiatan pengembangan profesional, para guru melaporkan bahwa ternyata melalui pengembangan profesional terjadi perubahan kemampuan baik secara individual maupun mengajar. selanjutnya sekolah memberi kesempatan guru untuk mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Berbagai sekolah melakukan pengembangan profesional guru menyesuaikan dengan berbagai standar akuntabilitas yang ditetapkan dinas pendidikan dimana diharapkan hasil pengembangan profesional benar-benar dapat berkontribusi pada perbaikan prestasi siswa. Di negara Amerika, kegiatan pengembangan profesional diarahkan untuk mendukung implementasi motto "*success for All*: dengan mempertajam pemahaman terhadap kurikulum matematika dan membaca dan lebih fokus pada tujuan belajar, strategi mengajar, dan prestasi siswa. Hasil pengembangan profesional tersebut menunjukkan bahwa kerjasama kolaboratif antara kelompok guru

kelas cukup berkontribusi pada pertumbuhan profesional individu dan kolektif.

c. Aspek dan Jenis

Pengembangan profesional guru seharusnya mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme. Kegiatan-kegiatan dimaksud seperti pengembangan individual, pendidikan lanjut, pendidikan dalam jabatan seperti pengembangan kurikulum, kerjasama *peer group*, belajar kelompok, dan pendampingan kelompok atau mentoring. Guskey (2003) mengemukakan bahwa guru belajar dan mengumpulkan pengetahuan profesional melalui penelitian yang dianggap sebagai pengembangan tingkat tinggi. Pengembangan profesional guru secara individual menurut Fullan (2003: 326) adalah sejumlah total pengalaman belajar baik secara formal maupun informal sejak karir pertama sampai masa pensiun.

Guskey (2003) menjelaskan terdapat sembilan petunjuk dalam perencanaan pengembangan profesional guru yang harus berpusat pada siswa yaitu: 1) isi pengembangan profesional guru harus fokus pada apa yang dipelajari siswa dan kendal yang dihadapi siswa dalam belajar; 2) pengembangan profesional guru diarahkan melalui suatu analisis perbedaan tujuan/ sasaran dan standar pembelajaran serta prestasi siswa; 3) pengembangan profesional guru harus melibatkan guru dalam mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk dipelajari dan dikembangkan dalam proses pembelajaran; 4) pengembangan profesional

guru secara mendasar berbasis pada sekolah dan secara terintegrasi pada aktifitas sekolah; 5) pengembangan profesional guru memberi kesempatan belajar bagi yang berhubungan dengan kebutuhan individu meski harus dikelola dalam konteks pemecahan masalah secara kolaboratif dan juga memungkinkan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman; 6) pengembangan profesional guru dilakukan secara terus menerus dan melibatkan dukungan tindak lanjut, termasuk di dalamnya dukungan sumber daya eksternal; 7) pengembangan profesional guru harus terhubung dengan evaluasi hasil belajar maupun proses 8) pengembangan profesional guru memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman teoritis tentang pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari; 9) pengembangan profesional guru harus menjadi bagian integral dalam proses perubahan, dan merupakan fasilitator dalam belajar. pengembangan profesional seharusnya masuk dalam ruang lingkup sekolah maupun dinas pendidikan secara luas yang untuk perubahan pada tingkat yang berjenjang.

Pengembangan profesional guru yang mendukung pengajaran kelas yang efektif perlu mempertimbangkan berbagai hal berikut: 1) pengembangan profesional guru seharusnya bersifat berkelanjutan, bukan hanya sewaktu-waktu seperti workshop sehari; 2) isi pengembangan profesional guru harusnya fokus pada konten/isi mata pelajaran dan pola mengajar; 3) sekolah perlu memberi waktu yang cukup dalam mendesain dan mengimplementasikan hasil pengembangan profesional; 4) faktor

dinas pendidikan: guru-guru menganggap bahwa dinas pendidikan merencanakan pengembangan profesional guru seharusnya tidak terpecah-pecah dan terkoordinasi dengan baik; 5) biaya: pengembangan profesional guru yang bermutu membutuhkan biaya yang besar, mungkin dua kali lebih besar dari anggaran yang biasa disediakan dinas pendidikan, oleh karena itu perlu disediakan anggaran yang memadai sebagai investasi bagi pengembangan profesional guru untuk tujuan memperkuat guru serta menghasilkan guru yang bermutu.

Pengembangan profesional guru merupakan alat kunci untuk memperluas pemahaman akan hal-hal baru dalam bidang pendidikan, membantu guru dalam mengimplementasikan hasil inovasi pembelajaran yang baru, serta memperbaiki pengajaran (Brown, 2002: 1). Pengembangan profesional dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas seperti mentoring, pemodelan, workshop, kursus, masuk dalam struktur organisasi, observasi dan pelatihan pada saat libur. Ruhland et al (2012: 27) menyebutkan bahwa aktivitas pengembangan profesional yang sering dilakukan guru antara lain: 1) Mentoring 67%; 2) Workshop 61%; 3) Pusat sumber belajar (*resources center*) 45%; 4) Perencanaan pengembangan 45%; 5) Bantuan sumber pengajar dan kurikulum 42%; 6) Orientasi kebijakan dan prosedur sekolah 42%; 7) Kursus untuk sertifikasi dalam sekolah 36%; 8) Dukungan dari koordinator pengembangan profesional 36%; 9) Buku pegangan guru 36%; 10) Kursus sertifikasi di

luar sekolah 33%; 11) Dukungan kelompok 27%;12) pengembangan kurikulum bagi guru baru 15%; 13) lain-lain 15%.

E. *Schoolpreneurship*

1. Pengertian

Schoolpreneurship adalah kemampuan sekolah dalam berwirausaha (*entrepreneur*) untuk mendapatkan penghasilan (*income generating*) sehingga memiliki kemampuan melakukan pembiayaan mandiri. Peran dan tugas *schoolpreneurship* dilaksanakan oleh kepala sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi kewirausahaan dari lima kompetensi dasar yang harus dikuasai untuk menunjang keprofesiannya. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan fokus pada karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan. Dengan harapan sifat-sifat tersebut dapat bermanfaat untuk mengembangkan sekolah sehingga dapat melakukan pembiayaan sekolah yang mandiri.

Kepala Sekolah dalam Manajemen Modern Sekolah Kejuruan, berperan dan bertanggung jawab terhadap keputusan investasi. Kepala sekolah harus dapat memaksimalkan alokasi sumber daya yang terbatas sehingga mendapatkan peluang investasi. Keputusan investasi sekolah harus mempertimbangkan dua hal, yaitu: pertama, investasi yang seperti apa yang

dapat mempertahankan nilai aset yang telah ada. Kedua, investasi seperti apa yang paling menguntungkan sehingga dapat mengembangkan aset baru di sekolah. Oleh karena itu, seorang Kepala Sekolah Kejuruan harus tahu bagaimana: 1) mempertimbangkan semua pilihan sebagai investasi, 2) menilai dan membandingkan investasi nilai, 3) menilai resiko investasi, 4) mengenali *skills/keterampilan* sebagai aset yang memiliki nilai (Ministry of Education and Sports Republic of Serbia, 2005).

2. Sumber Dana SMK

Model pendanaan normatif terpusat masih diterapkan banyak negara, terutama negara-negara berkembang yang mengalami kekurangan sumber daya dan mencoba untuk merencanakan operasi dan mendistribusikan uang secara langsung (Gasskov, 2000: 205). Di Indonesia sumber pendanaan pendidikan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan. Pada pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud meliputi: penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat; peserta didik, orang tua atau wali peserta didik; dan pihak lain yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Pada umumnya sumber pendanaan dan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan kejuruan diawali dari tiga pertanyaan berikut:

First, who are the potential financer and what are that potential sources of liquidity?. Second, must those who finance TVET also produce and offer it and must those who produce and offer it also finance TVET?. Third, must

those who in the first instance sacrifice resources as well as liquidity finally bear the finance burden? (Timmermann, 2008: 412).

Berdasarkan tiga pertanyaan tersebut dihasilkan model sumber pendanaan dan pembiayaan pendidikan kejuruan seperti yang disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Potensi Sumber Pendanaan dan Pembiayaan Pendidikan Kejuruan

<i>Potential financing (liquidity) sources</i>			
	<i>Curent income</i>	<i>Future income</i>	<i>Past income</i>
<i>The learner of his/her family</i>	<i>Income from wage, salary, revenue from interest, rent, lease, scholarship, tax reduction, other subsidies</i>	<i>Loans, credits</i>	<i>Liquidate savings, assets</i>
<i>The employee of worker</i>	<i>Income from wage, salary, revenue from interest, rent, lease, scholarship, tax reduction, other subsidies</i>	<i>Loans, credits</i>	<i>Liquidate savings, assets</i>
<i>The employer of company</i>	<i>Sale revenue, return from interests, rent, lease, subsidies</i>	<i>Loans, credits</i>	<i>Liquidate savings, assets</i>
<i>Other organisation</i>	<i>Sale revenue, return from interests, rent, lease, subsidies</i>	<i>Loans, credits</i>	<i>Liquidate savings, assets</i>
<i>The state</i>	<i>Revenues from taxes, fee, duties, charges</i>	<i>Loans, credits</i>	<i>Liquidate savings, assets</i>

Sumber: Timmermann (2008: 413)

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sumber pendanaan dan pembiayaan Pendidikan Kejuruan dapat dikelompokkan berdasarkan sumbernya, yaitu: 1) *The learner of his/her family*, 2) *The employee of worker*, 3) *The employer of company*, 4) *Other organisation*, dan 5) *The state*. Bila dilihat berdasarkan waktu perolehan dikelompokkan menjadi: 1) *Curent*

income (pendapatan saat ini), 2) *Future income* (pendapatan yang akan datang), dan 3) *Past income* (pendapatan yang lalu). Pendapatan saat ini dalam bentuk upah, gaji, bunga bank, kontrak sewa, sewa, beasiswa, pengurangan pajak, dan subsidi lainnya. Sedangkan pendapatan yang akan datang dapat berupa pinjaman atau kredit, dan pendapatan yang lalu berubungan atau asset dari penyelenggaraan pendidikan.

Nanang Fatah (2012: 43) berpendapat, sumber-sumber pendanaan pendidikan terdiri dari: orang tua, pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dunia usaha, dan alumni. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugandi (2008) menyatakan bahwa sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan SMK di Indonesia terdiri dari: 1) subsidi pemerintah dan pemerintah daerah, 2) masyarakat setempat, 3) kerja sama dengan industri dan hasil unit produksi sekolah, dan 4) dana yang berasal dari *block grant* yang diperoleh secara kompetitif. Jardine (2010:2) membagi sumber pendanaan pendidikan Indonesia ke dalam dua kategori: 1) dana yang berasal dari pemerintah dan 2) dana yang berasal dari orang tua dan non-pemerintah. Lebih lanjut, Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang Depdiknas (2002) mengelompokkan tujuh sumber dana pendidikan utama yaitu: 1) Pemerintah, 2) Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota, 3) Yayasan Pendidikan (swasta), 4) Lembaga swasta non-kependidikan, 5) Orang tua siswa, 6) Unit Produksi Sekolah untuk SMK, dan 7) Sumber dana lain.

Dapat disimpulkan bahwa sumber pendanaan SMK diperoleh dari berbagai sumber dan jumlahnya bervariasi tergantung dari jumlah siswa,

jumlah program keahlian, banyaknya kerja sama dengan DU/DI, keberhasilan dalam menjalankan unit produksi, dan keberhasilan sekolah dalam berkompetisi mendapatkan *block grant* baik dari pemerintah maupun dari pendonor lainnya. Sumber pendanaan tersebut juga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan sehingga penggunaan dan pemanfaatan dana pendidikan SMK harus direncanakan secara matang, sistematis, dan *accountable*.

3. Sumber Dana Alternatif

Sumber dana alternatif adalah sumber-sumber dana yang diperoleh dari usaha sekolah untuk mendapatkan pemasukan tambahan (*income generating*). Usaha yang dilakukan oleh ini sejalan dengan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi kewirausahaan. Jamal Ma'mur Asmani (2012: 93) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan mendorong kepala sekolah untuk kreatif menciptakan dan memanfaatkan peluang demi kemajuan sekolah. Kepala sekolah dapat mengembangkan ide dan membuat terobosan-terobosan baru untuk kemajuan sekolah. Kepala sekolah SMK lebih dituntut lagi untuk mengembangkan sekolahnya dalam hal penggalian sumber dana karena pendanaan SMK lebih tinggi dibanding sekolah umum lainnya. Hake (2008:1035) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada anggaran pemerintah, lembaga swasta, terlebih dunia usaha yang membutuhkan biaya yang tinggi. Oleh karena itu usaha yang dilakukan sekolah untuk mendapatkan *income generating* adalah

penyelenggaraan unit usaha sekolah yang meliputi: 1) Unit produksi Sekolah (UPS), 2) koperasi, 3) kantin, 4) kerja sama DU/ DI, dan (5) penyewaan.

4. Manajemen SMK

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur atau mengelola proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen SMK mengacu pada manajemen pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen sekolah pada umumnya. Lembaga pendidikan, dalam hal ini SMK, ditempatkan pada posisi utama sebagai objek manajemen yang ditopang oleh kebijakan dari *stakeholder* berbagai elemen sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (Sri Minarti, 2011: 38).

Bush dan Coleman (2000) dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI (2007: 233) menjelaskan bahwa *educational management is a field of study and practice with the operation of educational organization*. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah pengorganisasian unsur pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan manajemen sekolah adalah pengorganisasian unsur-unsur pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi manajemen antara lain adalah *planning, organizing, actuating, controlling*.

Sebagai dasar pengembangan sistem manajemen pendidikan nasional melalui penyelenggaraan sekolah yang berorientasi kepada mutu dan ciri khas telah ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat (1) dan ayat (4) sebagai berikut: Ayat (1) Setiap warga negara

mempunyai 3 hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Ruang lingkup manajemen sekolah:

- 1) Manajemen kurikulum/pengajaran;
- 2) Manajemen peserta didik;
- 3) Manajemen ketenagaan/kepegawaian;
- 4) Manajemen keuangan;
- 5) Manajemen perlengkapan/sarana-prasarana;
- 6) Manajemen ketatausahaan/persuaratan;
- 7) Manajemen perpustakaan dan laboratorium;
- 8) Manajemen asrama;
- 9) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

5. Unit Produksi

Unit Produksi merupakan suatu sarana pembelajaran, berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah Unit Produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah (Dit. PSMK, 2007: 1). Menurut Murniati dan Nasir Usman (2009:120) Unit Produksi merupakan suatu wadah pengembangan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk pelatihan pengembangan keterampilan bagi guru dan siswa dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh personil sekolah, pengadaan, dan pemeliharaan fasilitas. Kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Dikmenjur (2007) Unit Produksi ialah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produksi/ jasa yang dikelola secara profesional. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Unit Produksi adalah upaya mengoptimalksam

sumber daya yang dimiliki SMK agar dapat meningkatkan daya tambah dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dan kesejahteraan warga SMK.

Adapun tujuan UPS adalah: 1) meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan; 2) wahana pelatihan berbasis produksi/ jasa bagi siswa; 3) wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK/MAK; 4) sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa; 5) membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya; 6) menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberikan *income* serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah; 7) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa; 8) melatih untuk berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang; 9) memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar; 10) meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, guru dan manajemen sekolah. Sedangkan manfaat UPS selain sebagai sumber belajar siswa, juga sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK/MAK (Dikmenjur, 2007).

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan UPS sebagai sumber pendanaan pendidikan, yaitu: 1) pelajari pasar; 2) teliti pelaku pasar di masa akan datang; 3) memilih lokasi usaha; 4) mempersiapkan rencana usaha; 5) mempersiapkan rencana organisasi; 6) mempersiapkan

rencana keuangan; 7) studi kelayakan usaha; 8) memilih bentuk usaha; 9) memulai unit produksi; dan 10) membuat *business plan* (Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007: 28).

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai jurnal yang ada, maka didapatkan beberapa penelitian yang relevan terhadap kemampuan *technopreneurship*, *teacherpreneurship*, *schoolpreneurship*, dan *edupreneurship*, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Widjaja (2011) berjudul “Pengembangan *Technopreneurship*: Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa di Era Global”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pengembangan *technopreneurship* terhadap upaya peningkatan daya saing bangsa di era global. Metode yang dilakukan adalah studi literatur dengan mengkaji beberapa sumber lalu dikonstruksikan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perkembangan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap daya saing suatu negara dalam kompetisi global. Inovasi teknologi yang terus menerus dan tepat guna membutuhkan sebuah penguasaan kompetensi serta otoritas ilmiah dalam implementasi teknologi. Diperlukan sumber daya manusia yang mumpuni sebagai ahli-praktisi dalam masing-masing bidang keilmuan dan aplikasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jusoh (2011) berjudul “*Incubators as Catalysts in Developing High Technology Businesses: Malaysia’s*

Experience”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran inkubator sebagai salah satu media mengembangkan bisnis dan apa saja masalah yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek yang ditinjau adalah semua sektor bisnis yang menerapkan media inkubator sebagai sistem pendukung utama dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung wirausaha. Penelitian ini dilaksanakan di Malaysia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penyediaan infrastruktur yang diperlukan inkubator melalui pemanfaatan teknologi dan menciptakan sistem pengelolaan dana dapat membantu pengusaha dalam akses modal. Penciptaan sistem pengelolaan dana dapat berupa modal ventura dan berbagai skema hibah. Meskipun Malaysia telah memiliki infrastruktur fisik untuk inkubator dan memiliki pengelolaan dana yang baik, namun upaya Malaysia untuk menciptakan *technopreneur* terhambat oleh birokrasi dan implementasi. Selain itu, dana yang seharusnya digunakan dalam pemberian modal untuk bisnis masih kurang maksimal.

Ari Agung Nugroho (2013) melakukan penelitian tentang *technopreneurship* yang berjudul “Faktor-Faktor Kemunculan *Technopreneur* Pada Lulusan SMK Teknologi Di Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dari aspek teknis dan manajerial yang mempengaruhi kemunculan *technopreneur* pada lulusan siswa SMK teknologi di Semarang dan mengetahui faktor-faktor dominan dari aspek teknis dan manajerial yang mempengaruhi kemunculan *technopreneur* pada lulusan siswa SMK teknologi di Semarang. Hasil penelitian ini ditunjukkan: 1)

Faktor-faktor yang berpengaruh munculnya wirausahawan di Kota Semarang dari aspek teknis dan manajerial mempunyai hasil yang sama yaitu berasal dari diri sendiri sebesar 70%, faktor keluarga sebesar 10%, faktor sekolah sebesar 20%. 2) Berdasarkan kesimpulan pertama, faktor yang dominan dari aspek teknis dan manajerial pada munculnya wirausahawan adalah diri sendiri sebesar 70%. Jika diperinci lagi dari faktor diri, yang dominan berasal dari minat/motivasi yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucky (2011) berjudul “*The Conceptual Framework of Entrepreneur and Self Management*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerangka konseptual manajemen diri dalam kaitannya membentuk jiwa *entrepreneur* dan bagaimana cara seorang pengusaha dalam mengelola manajemen diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*. Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan kecil di Lagos, Nigeria. Subjek penelitian ini adalah para pengusaha dan manajer perusahaan. Sampel diambil secara *random* sebanyak 500 pengusaha. Data dikumpulkan melalui teknik survei dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa *entrepreneur* akan dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memaksimalkan kemampuan manajemen diri. Manajemen diri akan mendorong seseorang untuk berpikir sistematis menuju keberhasilan dalam berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2011), berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan untuk Pembentukan

Jiwa *Entrepreneur* Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan”. Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran kewirausahaan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SMK, menghasilkan perangkat model pembelajaran untuk kewirausahaan yang dapat digunakan di SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang terdiri atas empat fase. Subjek penelitian ini adalah siswa semester II kelas XI dan guru kewirausahaan di SMK Negeri 2 Depok, SMK Negeri 5 Makassar, dan SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di SMK adalah model PKw-Ekskul dimana model pembelajaran ini menekankan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Perangkat pada model pembelajaran ini terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, modul, dan perangkat evaluasi. Secara garis besar model ini menerapkan pembelajaran berbasis pada kelompok dengan menggunakan sintaks pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2010), berjudul “Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan kewirausahaan dalam menciptakan sekolah yang mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D. Penelitian ini dilakukan pada SMK yang ada di Kota Semarang mengambil

sampel delapan SMK. Responden dalam penelitian ini adalah guru SMK sebanyak 59 orang dan siswa SMK sebanyak 86 orang. Teknik analisis dengan menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK dipersepsikan baik oleh para siswa, namun dalam praktiknya, beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum lengkap dan mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausahawan. Kebijakan yang diimplementasikan pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK, rata-rata dipersepsikan baik oleh para guru, namun dalam realitasnya banyak SMK belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan di SMK. Kerjasama SMK dengan dunia industri yang masih rendah menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah kurang efektif. Oleh karena itu dalam penelitian ini diusulkan model yang terintegrasi, agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan wirausaha yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung (2011), berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa SMK, termasuk di dalamnya ditemukan materi, strategi, dan media pembelajaran yakni meliputi: deskripsi strategi pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung terkait dengan relevansinya dalam pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan, mengeksplorasi dan mendokumentasi berbagai kelebihan dan kelemahan

pembelajaran kewirausahaan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (ekploratif), karena data yang dikumpulkan bersifat data lunak (*soft*), penekanan pada deskripsi-deskripsi tentang orang, tempat, dan percakapan dan tidak menekankan penggunaan prosedur statistik, deskripsi tentang model yang diterapkan, kendala, dan kelemahan menjadi fokus utama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, kecenderungan sikap atau nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki siswa berdasarkan hasil tes relatif belum optimal, hal ini mengindikasikan bahwa sikap kewirausahaan siswa belum terbentuk dengan baik. Hasil analisis kurikulum yang digunakan oleh SMK menunjukkan bahwa kompetensi yang ingin dicapai dengan kajian materi pelajaran kewirausahaan, menunjukkan sedikit sekali materi yang diarahkan pada pembentukan sikap/nilai namun lebih kepada penambahan wawasan kewirausahaan dan keterampilan mengelola bisnis. Bahan ajar yang dipergunakan sebagai referensi guru untuk mata diklat kewirausahaan sangat terbatas dari yang ada. Apabila dikaji berdasarkan pembentukan nilai juga relatif terbatas, sebagian buku pendukung menambah pengetahuan tentang wirausaha serta keterampilan mengelola usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan minimnya variasi dan tidak banyak yang menyentuh penggunaan model mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi).

Penelitian yang relevan tentang kreativitas dan inovasi juga dilakukan oleh Ernani Hadiyati (2011) yang berjudul “Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kreativitas dan inovasi baik secara parsial

maupun simultan terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreatifitas dan inovasi berpengaruh secara simultan terhadap kewirausahaan dengan variabel inovasi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kewirausahaan. Berdasarkan uji t analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan bahwa: variabel kreatifitas dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar $0,007 < \alpha$, (5%) hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel kreatifitas terhadap kewirausahaan dengan asumsi variabel kreatifitas berpengaruh secara konstan. Variabel Inovasi dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Inovasi yaitu sebesar $0,000 < \alpha$, (5%) hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel inovasi terhadap kewirausahaan dengan asumsi variabel kreatifitas berpengaruh secara konstan. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa variabel kreatifitas dan inovasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kewirausahaan.

Kreativitas dalam kewirausahaan juga diteliti oleh Kuan Chen Tsai (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Creativity is Spirit Of Entrepreneurship*". Penelitian ini bertujuan untuk membuat hubungan antara perilaku dan kewirausahaan kreatif dengan meninjau literatur yang relevan, dengan tujuan akhirnya adalah mendorong pengusaha untuk terlihat lebih kritis tentang fenomena pemikiran kreatif. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan peluang di era pengetahuan berbasis ekonomi (*knowledge based economic*) sekarang ini. Salah satu faktor yang menjadi pondasi kewirausahaan adalah kreatifitas. Kreativitas akan

menentukan apa yang menjadi inti dari bisnis yang dibangun. Hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan antara kreativitas dan kewirausahaan yang disingkat AEIOU: *action, exploit, innovation, oblivion, dan unique*. Maksud dari singkatan tersebut adalah kewirausahaan merupakan suatu tindakan dengan sikap eksploitasi dan dipenuhi oleh ide inovatif untuk mengungkap makna dari sebuah layanan dan produk yang unik. Dalam hal ini, ada kecenderungan dan hubungan yang kuat antara kreativitas, kewirausahaan, dan inovasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujianto (2012) yang berjudul “Pembangunan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di SMK Rumpun Teknologi”. Tujuan dilakukan penelitian ini mendeskripsikan pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik melalui investasi pengembangan diri, publikasi, ilmiah dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok atau melembaga. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan instrument penelitian menggunakan angket dan pedoman wawancara, subjek penelitian adalah guru kejuruan bersertifikat pendidik di daerah Malang Raya. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi di Malang Raya masih tergolong rendah, hal ini disebabkan kesempatan untuk mengikuti diklat fungsional bagi guru bersertifikat pendidik sangat kecil karena model diklat yang sering diikuti oleh sekolah adalah diklat yang diselenggarakan pemerintah, tidak pernah

mengikuti model diklat yang dikelola secara mandiri sesuai dengan keinginan, atau yang diselenggarakan secara berkelompok/ asosiasi profesi, banyak program diklat untuk guru produktif dirasa kurang dalam mengembangkan kompetensi guru. Selain itu metode mengajar yang dilakukan guru hanya didasarkan pada tindakan asal coba (*trial and error*), bukan berdasarkan penelitian atau metode berpikir ilmiah, sehingga perlunya tindakan pelatihan dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalism bagi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman (2009) yang berjudul “Pembinaan Profesional Guru SMK (Kajian Kualitatif Pada SMK di Bandung)”, bertujuan mendesain model pembinaan guru SMK agar profesionalitas guru SMK semakin meningkat. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan profesionalitas guru perlu melibatkan semua pihak diantaranya Kepala Sekolah, pengawas dan juga lembaga-lembaga peningkatan mutu guru seperti Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Pendidik (P4TK), sementara penyelesaian dengan cara memberikan gaji dan kesejahteraan yang cukup belum sepenuhnya memberikan dampak pada peningkatan profesionalitas guru mengingat perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, sehingga perlu dilakukan upaya pembinaan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan, penciptaan kondisi yang kondusif bagi pengembangan karier dan pembinaan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapia Husain (2011) dalam Jurnal penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011 yang berjudul “Kretivitas Guru dalam merancang Lingkungan sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Kota Gorontalo”. Penelitian ini bertujuan mengkaji kreativitas yang dimiliki guru dalam merancang lingkungan sebagai sumber belajar dengan indikator yang digunakan yaitu (1) berpikir kreatif, (2) bersikap kreatif, (3) berperilaku kreatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan melibatkan 138 orang guru produktif yang terdapat di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif guru perlu dikembangkan secara terus menerus mengingat perangkat pembelajaran yang disusun guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan sikap kreatif guru perlu dibina, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sikap guru yang mudah bosan pada satu aspek kegiatan, motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak menentu, dan kurangnya *reward* yang diberikan kepada guru. Pada aspek perilaku kreatif guru perlu dibiasakan memberikan dan menerima saran untuk perbaikan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kualitas bahan ajar.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hary Susanto (2012) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan”. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja

guru SMK, serta pengaruh kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan *ex post facto* dengan melibatkan sampel sebanyak 135 guru. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SMK dan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Julia V Ryseva, et al (2014) yang berjudul “*Research Experience of Creative Standpoint Formation of the Novice Comprehensive Secondary School Teacher in Lifelong Vocational Training*” menyajikan konsep pembentukan kreatifitas bagi guru pemula secara komprehensif dengan menggabungkannya dan mengintegrasikan dari berbagai teori, sikap dan pendekatan pendidikan. Variabel yang diteliti adalah sifat guru yang dimiliki, latar belakang, struktur dan komponen-komponen yang terlibat dalam kreatifitas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan kreatifitas bagi guru baru/ pemula merupakan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kualitas di suatu SMK. dengan diadakan program kegiatan seminar atau pelatihan untuk mendukung keefektifan dalam meningkatkan kreatifitas guru baru. Program yang dikembangkan oleh peneliti telah membuktikan bahwa pembentukan dan pengembangan kreatifitas bagi guru pemula perlu dilaksanakan secara

sistematis, berkelanjutan, dan secara merata mulai dari dasar hingga hal yang substansial.

Penelitian yang dilakukan oleh K.J.P Truijen dan M.R.M. Meelissen (2012) yang berjudul “*What Makes Teacher Team In A Vocational Education Context Effective*” bertujuan mengungkapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melibatkan 28 orang manager dari berbagai sekolah kejuruan di Netherland. Hasil penelitian didapatkan bahwa manager mengorganisasikan personilnya (mengkelompokkan sesuai dengan karakteristik orang) agar dapat bekerja secara efektif, selain itu hal yang terpenting dalam mengembangkan personil adalah dalam satu tim diciptakan keadaan saling membutuhkan antara satu dan lainnya, kepemimpinan yang transformational dan group yang solid merupakan hal yang menciptakan efektifitas dalam menjalankan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Audrey Seezink dan Rob F Poell (2010) yang berjudul “*Continuing Professional Development Needs Of Teacher In School For Competence-Based Covational Education a case study from The Netherlands*”. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan dengan menggunakan penilaian teman sejawat. Metode yang digunakan adalah studi kasus di salah satu sekolah vokasional, dengan melibatkan 12 orang guru terkait dalam pengembangan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan memberikan pemahaman yang lebih dalam yang mendasari kemampuan tim guru dalam pendidikan kejuruan untuk

berfungsi secara efektif., metode yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada dampak secara khusus

Penelitian yang dilakukan oleh Christina Wai Mui Yu (2013) yang berjudul “*Capacity Building To Advance Entrepreneurship Education*” bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi pelaksanaan dari program kegiatan TEC (*Teen Entrepreneurship Competition*) yaitu program pembelajaran kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran untuk menciptakan seorang pengusaha sejak dari kecil yang dilaksanakan pada tahun 2003 hingga 2010, dan menjadikan program TEC sebagai bahan perumusan program baru yaitu EE (*Entrepreneurship Educational*) yaitu program yang mengajarkan siswa memiliki jiwa kewirausahaan, dengan melihat pengembangan diri yang terlibat dalam kegiatan tersebut yang terjadi di dalam program. Metode adalah eksperimen dengan menggunakan dua fase, dimana masing-masing fase diperhatikan prestasi dan pengembangan diri pribadi yang didapatkan dari perlakuan yang pertama, kemudian pada fase kedua diberi perlakuan yang lebih dibandingkan perlakuan yang pertama. Hasil penelitian menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan dari program TEC sangat berkaitan dengan meningkatkan pembentukan karakter dari masing-masing individu pada setiap level, meningkatkan pembentukan partnersip terhadap institusi dan meningkatkan tanggung jawab sosial di setiap levelnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonal Nakar (2013) yang berjudul “*Understanding VET Teacher Challenges in Providing Quality Education to*

International Student” bertujuan menjelaskan tantangan yang dihadapi guru-guru di pendidikan kejuruan ketika mengajar siswa-siswa internasional di Australia mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam aspek yang perlu diperbaiki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan memilih wawancara sebagai teknik pengambilan data. Responden penelitian melibatkan 15 orang guru dari berbagai sekolah baik negeri maupun swasta di daerah Brisbane, Australia. Hasil penelitian menunjukkan tantangan yang dihadapi guru-guru yang mengajar siswa internasional adalah dalam aspek profesionalitas guru, personal/ pribadi guru, dan pendidikan bagi guru. Aspek professional dalam hal perbedaan pengalaman guru yang mengajar di sekolah negeri dan swasta, sehingga mengakibatkan kurang adilnya dalam segi input yang dimiliki. Tantangan personal kesehatan guru dan semangat guru, hal ini karena efek dari stress yang terjadi akibat tuntutan dalam hal kemampuan dalam mengajar dan keinginan besar dari guru tersebut untuk berkerja sungguh-sungguh. sedangkan tantangan dalam hal pendidikan yaitu kelemahan dalam hal pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan.

Abdul Hakim (2010) dalam jurnal yang berjudul “Model Pengembangan Kewirausahaan SMK dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah”. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK dipersepsikan baik oleh para siswa, namun dalam prakteknya, beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum lengkap dan mengena

pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausaha. Pada akhir penelitian diusulkan sebuah model yang terintegrasi agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan ketrampilan wirausaha yang tinggi.

Model yang dikembangkan oleh Tri Kuart (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Manajemen *Business Center* pada SMK Bidang Keahlian Bisnis Manajemen”. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dari Borg and Gall dengan 10 tahapan yang disederhanakan menjadi tiga konstruk model yaitu: studi pendahuluan, pengembangan model dan pengujian model. Hasil penelitian ini menemukan model *bussines center* dari aspek manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, produksi, pemasaran, keuangan, dan SDM. Selanjutnya *bussines center* diintegrasikan dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Melalui pengembangan ditemukan model manajemen *business center* yang sistematis, terencana dan dapat diaplikasikan dengan baik dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Survei yang dilakukan oleh Getange, K.N., Onkeo, J.M., dan Orodho, J.A. (2014) dalam jurnal yang berjudul “*Alternative Sources of Funding for FDSE in Public Schools in Kenya*” menunjukkan bahwa sumber dana dari pemerintah dan orang tua adalah sumber pendanaan utama, sementara pendonor, IGAS, sponsor, CDF / LATF tidak signifikan dan sangat fluktuatif. Sementara itu pandangan orang tua, dosen, dan mahasiswa dalam menentukan sumber pendanaan alternatif dibahas dalam jurnal Udoh, A.O.

(2008) yang berjudul “*Alternative Sources of Funding University Education in Nigeria*”. Metode penelitian yang digunakan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, dosen, dan mahasiswa menerima beasiswa, dana penelitian ilmiah, program pertukaran staf, memeriksa praktik penipuan, dan beberapa pinjaman untuk mendanai pendidikan di universitas. Namun dilarang mengkomersialisasikan akomodasi, pembayaran biaya kuliah, lulus pajak, keringanan pajak dan mengkomersialisasikan kegiatan di kampus sebagai alternatif sumber pendanaan pendidikan universitas. Dianjurkan bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat harus ditingkatkan agar masyarakat dapat membantu pendanaan pendidikan di universitas.

Penelitian yang dilakukan Machmud Sugandi (2012) mengenai pola pendanaan penyelenggaraan pendidikan SMK. Jenis penelitian yang digunakan *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sumber dana pendidikan SMK meliputi APBN, APBD-P, APBD-K, dan KOM. Sedangkan struktur biaya meliputi investasi lahan, sarana, prasarana, pengembangan SDM, dan biaya operasional personalia, non-personalia, belanja bahan praktik, dan perawatan sarana dan prasarana. Kontribusi masing-masing sumber dana untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan kejuruan antara lain: sumber dana APBN (93,1%), APBD-P (71,2%), APBD-K (48,6%), dan Komite (82,8%).

G. Kerangka Pikir

Kerangka model *edupreneurship* merupakan program yang mendukung *link and match* antara DUDI dan program pendidikan nasional, dalam hal ini pendidikan kejuruan. *Link and match* yang ditekankan pada model *edupreneurship* memiliki ciri khusus yang mengintegrasikan antara siswa, guru, dan sekolah. Ketiga komponen ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kewirausahaan.

Pada komponen pertama, siswa dituntut untuk dapat mengkombinasikan antara kompetensi kejuruan yang dimiliki dengan pemanfaatan teknologi. Komponen pertama ini dinamakan model *technopreneurship*. Pada komponen kedua, guru diharapkan memiliki profesionalitas yang baik, terdiri dari aspek kompetensi, kreativitas, dan efektivitas dalam mengajar. Komponen kedua ini dinamakan model *teacherpreneurship*.

Pada komponen ketiga, sekolah menengah kejuruan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dengan mengimplementasikan unit-unit usaha sekolah sebagai sumber dana alternatif sehingga mampu menghasilkan *income generating* bagi operasional sekolah. Komponen ketiga ini dinamakan model *schoolpreneurship*. *Output* yang didapatkan SMK setelah menerapkan model *edupreneurship* antara lain *survival skills* untuk siswa, *creativity of teaching* untuk guru, dan *income generating* bagi sekolah.

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka pikir, dan pemecahan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kerangka model pembelajaran berbasis *project* dalam meningkatkan kemampuan *technopreneurship* siswa SMK?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas produk siswa SMK berbasis *technopreneurship*?
3. Bagaimanakah kerangka model pengembangan kompetensi guru SMK dalam meningkatkan *teacherpreneurship*?
4. Faktor apa saja yang berpengaruh dalam peningkatan *teacherpreneurship* di SMK ?
5. Bagaimanakah pengembangan kerangka model sumber dana alternatif SMK?
6. Bagaimanakah kerangka model *edupreneurship* untuk SMK?

BAB IV METODE PELAKSANAAN

A. Model Pengembangan

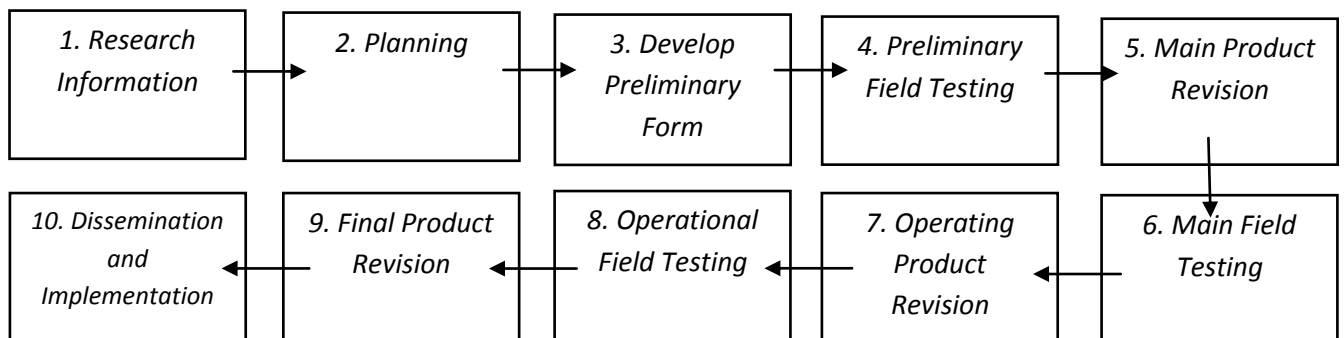
Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*), hasil akhir penelitian ini adalah ditemukannya model *edupreneurship* di SMK. Gall, Gall, & Borg (2007: 589) mengemukakan definisi R & D dalam pendidikan adalah sebuah model pengembangan berbasis industri dimana temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria efektivitas dan berkualitas.

Gay (1990: 17) berpendapat, R & D digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. R & D cocok digunakan untuk mengembangkan produk seperti pengembangan materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun manajemen pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa R & D cocok digunakan untuk mengembangkan model *edupreneurship* SMK yang didalamnya ada pengelolaan sumber dana sekolah, pengembangan keprofesionalan guru, dan metode pembelajaran SMK.

B. Prosedur Pengembangan

Menurut Borg & Gall (1989) dalam Nusa Putra (2013: 119) penelitian pengembangan (R & D) mencakup 10 tahap yaitu: (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, dan (10) *dissemination and implementation*.

Sugiyono (2008: 409) menjelaskan tahap-tahap yang harus ditempuh dalam R & D meliputi: (1) tahap potensi dan masalah, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap desain produk, (4) tahap validasi, (5) tahap revisi desain, (6) tahap ujicoba produk, (7) tahap revisi produk, (8) tahap ujicoba produk, (9) tahap revisi produk, (10) tahap produksi massal. Soenarto (2013: 186) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan dalam pendidikan dilakukan melalui: (1) studi pendahuluan tentang produk yang akan dikembangkan, (2) pembuatan produk awal, (3) validasi produk melalui uji coba ahli, uji coba utama, dan uji coba lapangan, revisi, dan penyempurnaan produk. Endang Mulyatiningsih (2013: 162) menjelaskan bahwa pengembangan model yang masih konseptual lebih tepat mengacu pada metode R & D yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penelitian ini menggunakan R & D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1989). Kesepuluh langkah R & D tersebut digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Borg dan Gall (1989)

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama merupakan studi pendahuluan model, fokus tahap pertama ini adalah untuk memperoleh informasi awal mengenai pembentuk kerangka model *edupreneurship*. Tahap kedua merupakan tahap pengembangan kerangka model *edupreneurship*. Tahap ketiga pengujian kerangka model *edupreneurship*. Berikut langkah penelitian berdasarkan ketiga tahapan di atas:

1. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research Information*)

Langkah awal pengembangan kerangka model *edupreneurship* adalah tahap pengumpulan informasi. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan informasi dari lapangan. Data dan informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka model *edupreneurship*. Selain berdasar pada data dan informasi dari lapangan, pengembangan kerangka model *edupreneurship* juga diperoleh melalui kajian literatur yang relevan dengan teori, praktik, dan hasil penelitian.

a. Merumuskan Tujuan, Kegunaan, dan Peranan Hasil Penelitian

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah merumuskan tujuan penelitian, menjelaskan fungsi dan peranan hasil penelitian terhadap

kepentingan pendidikan sampai seberapa jauh kegunaan hasil penelitian di masa akan datang.

b. Melakukan Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji literatur berupa teori, praktik, peraturan dan perundangan, serta hasil penelitian yang terkait dengan pengelolaan sumber dana sekolah, pengembangan keprofesionalan guru, dan metode pembelajaran SMK. Sumber-sumber yang telah dikaji yaitu: (1) literatur tentang pendanaan pendidikan kejuruan, (2) literatur tentang konsep pembiayaan sekolah, (3) literatur tentang pendidikan kejuruan, (4) literatur tentang metode pembelajaran, (5) literatur dari kajian penelitian yang relevan, dan (6) peraturan dan perundangan yang relevan.

c. Menentukan *Setting* Penelitian

Setting penelitian terdiri dari: tempat, waktu, kejadian dan proses. Lokasi penelitian merupakan tempat terjadinya peristiwa sosial tertentu yang akan diteliti. Sugiyono (2006: 215) menyatakan situasi sosial mencakup tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang saling berinteraksi secara sinergis. Berdasarkan cakupan tersebut lokasi penelitian yang dipilih adalah SMK bidang Keahlian Kelompok Teknologi dan Rekayasa serta SMK bidang Keahlian Pariwisata di Provinsi Yogyakarta yang terdiri dari:

Tabel XX. Lokasi Penelitian

No.	Wilayah	Nama SMK
1.	Kota Yogyakarta	SMKN 2 Yogyakarta SMKN 3 Yogyakarta SMKN 4 Yogyakarta SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta SMK Taman Siswa Jetis SMK PIRI 1 Yogyakarta
2.	Kab. Sleman	SMKN 1 Depok SMKN 2 Depok SMKN 2 Godean SMK Muhammadiyah Berbah SMK Karya Rini
3.	Kab. Bantul	SMKN 1 Sewon
4.	Kab. Kulonprogo	SMKN 1 Pengasih

Daftar SMK di atas merupakan adalah SMK Kluster dan SMK Non-Kluster yang berada di Provinsi Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2015 sampai dengan November 2015. Januari-Maret 2015 digunakan untuk menganalisis kebutuhan, April-Mei 2015 digunakan untuk kajian literatur dan melakukan survei lapangan sesuai kebutuhan pengembangan kerangka model, Juni-Juli 2015 pengembangan kerangka model *edupreneurship* beserta FGD, Agustus-September 2015 pengembangan kerangka model *edupreneurship*, dan Oktober-November 2015 digunakan untuk pelaporan akhir.

Dimensi kegiatan dalam penelitian ini adalah pengelolaan sumber dana sekolah, pengembangan keprofesionalan guru, dan metode pembelajaran SMK. Pengelolaan sumber dana sekolah pada SMK dan kegiatan operasional Unit Usaha Sekolah yang terdiri atas: Unit Produksi Sekolah, Koperasi Sekolah, Kantin, Unit Penyewaan, dan Kerjasama DU/DI/. Kegiatan pengelolaan sumber dana sekolah dilihat dari fungsi

manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Sedangkan operasional Unit Usaha Sekolah dilihat dari manajemen produksi/operasional, pemasaran, SDM, dan keuangan. Pengembangan keprofesionalan guru terdiri atas: pengembangan pengembangan kompetensi guru, kreativitas dan efektivitas pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran siswa SMK terdiri atas: motivasi belajar siswa, kreativitas berfikir siswa, dan kemampuan manajerial siswa.

Beberapa dimensi tersebut kemudian dilihat dari faktor-faktor yang saling mempengaruhi dan dianalisis keterkaitan dengan faktor lain berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dirumuskan untuk dijadikan pendekatan yang dapat ditempuh untuk menentukan kerangka model *edupreneurship* SMK sehingga dapat diaplikasikan guna menunjang *income generating* sekolah, *survival skills* siswa, dan *creativity of teaching*.

d. Memilih Sumber Data yang Dijaring

Sumber data berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, bendahara sekolah, koordinator UPS, koordinator koperasi, koordinator kantin sekolah, guru, dan siswa SMK. Rincian sebaran responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rincian Sebaran Responden Model Edupreneurship SMK

No	Aspek	Nama SMK	Responden
1.	<i>Technopreneurship</i>	SMKN 4 Yogyakarta SMKN 1 Depok SMKN 2 Depok SMKN 1 Sewon SMKN 1 Pengasih	Guru Produktif Siswa
2.	<i>Teacherpreneurship</i>	SMKN 2 Yogyakarta SMKN 3 Yogyakarta SMKN 4 Yogyakarta SMK Muhammadiyah 3 SMK Taman Siswa Jetis SMK PIRI 1 Yogyakarta SMKN 1 Sewon SMKN 1 Pengasih	Kepala Sekolah Wakil Kepala Bidang Kurikulum QMR Ketua Prodi/Jurusan Guru Produktif Siswa
3.	<i>Schoolpreneurship</i>	SMKN 2 Yogyakarta SMKN 3 Yogyakarta SMKN 1 Depok SMKN 2 Godean SMK Muhammadiyah 3 SMK Taman Siswa Jetis SMK PIRI 1 Yogyakarta SMK Muhammadiyah Berbah SMK Karya Rini	Kepala Sekolah Wakil Kepala Bidang Humas Wakil Kepala Bidang Sarpras Bendahara Sekolah Koordinator UPS Ketua Koperasi/Kantin

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) menyebarkan angket kepada siswa, (1) observasi langsung di lokasi penelitian dengan dibantu alat perekam gambar dan suara, (2) wawancara mendalam kepada semua responden yang telah ditentukan, dan (3) melihat dokumen yang ada di sekolah yang meliputi: RAPBS, unit usaha sekolah yang telah beroperasi, laporan keuangan sekolah, dan data-data lain yang dibutuhkan.

f. Pembakuan Instrumen Pertanyaan Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas akan dikembangkan instrumen lain yang lebih sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data yang lebih tajam dan luas untuk melengkapi hasil pengamatan dan observasi. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama sehingga peneliti sendiri yang melakukan pengamatan, wawancara, kuesioner, dan observasi. Tindakan yang dilakukan peneliti harus sesuai dengan panduan penelitian yang telah disusun, baik panduan wawancara, maupun observasi.

g. Menguji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber, artinya *triangulasi* dengan cara membandingkan antar informasi yang diperoleh dari informan pertama, informan kedua, dan seterusnya. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan data sekunder yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang dijadikan permasalahan penelitian.

h. Teknik Analisis Data

Data yang didapat yang merupakan hasil wawancara, pengamatan, kuesioner, dan dokumentasi dianalisis serta diinterpretasi untuk memenuhi tuntutan tujuan penelitian. Agar penyajian data lebih bermakna dan mudah dipahami maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman (1994:

23) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Tahap Perencanaan Model

Pada tahap perencanaan kerangka model *edupreneurship*, peneliti mengumpulkan dan memilah informasi yang telah diperoleh dari tahap penelitian untuk keperluan merencanakan pola pengembangan kerangka model *edupreneurship*. Menurut Borg & Gall (1989: 787) pada tahap perencanaan kegiatan difokuskan untuk (1) merumuskan tujuan pembentukan model, dalam hal ini adalah kerangka model *edupreneurship*, (2) menetapkan sasaran pengguna model, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa SMK, (3) dan menetapkan komponen model, yakni komponen-komponen model yang memudahkan pengguna untuk melaksanakan model. Dalam hal ini adalah (a) komponen pengembangan pengelolaan sumber dana sekolah (*schoolpreneurship*), pengembangan keprofesionalan guru (*teacherpreneurship*), dan metode pembelajaran SMK (*technopreneurship*), (b) kejelasan struktur komponen model, (c) kejelasan hubungan antar komponen kerangka model *edupreneurship*, (d) keterbacaan kerangka model *edupreneurship*, dan (e) kelayakan kerangka model *edupreneurship*. Hasil dari tahap perencanaan sesuai dengan tahapan yang ada di rancangan hipotetik, dimana kerangka model *edupreneurship* ini terdiri dari model *technopreneurship*, *teacherpreneurship* dan *schoolpreneurship*.

3. Tahap Pengembangan Model

Pada tahap ini yang dilakukan adalah: (1) validasi kerangka model *edupreneurship* tahap pertama, (2) revisi kerangka model *edupreneurship*, (3) validasi kerangka model *edupreneurship* tahap kedua, dan (4) revisi kerangka model *edupreneurship*. Kriteria validasi model diukur berdasarkan pada enam variabel/spesifikasi model yaitu: (1) kelengkapan komponen kerangka model *edupreneurship*, (2) kejelasan struktur komponen kerangka model *edupreneurship*, (3) kejelasan hubungan antar komponen kerangka model *edupreneurship*, (4) keterbacaan kerangka model *edupreneurship*, (5) kelayakan kerangka model *edupreneurship*, dan (6) keefektifan kerangka model *edupreneurship* jika diimplementasikan.

a. Tahap Validasi Model Tahap I

Validasi model Tahap 1 dilakukan secara terbatas pada tiga orang yang memiliki kapasitas kepakaran mengenai manajemen pendidikan dan pendidikan kejuruan. Ahli validasi terdiri dari: Birokrat Dinas Pendidikan, Ahli Pendidikan, dan Pengelola Unit Produksi Sekolah. Cara yang dipilih untuk validasi model adalah teknik Delphi. Melalui teknik Delphi peneliti ingin memperoleh kesepakatan panelis terhadap kelayakan model yang diajukan. Untuk memperoleh akurasi dan kemantapan hasil analisis, peneliti juga melakukan tatap muka dan berdiskusi langsung dengan anggota panelis, serta berkontribusi aktif dengan pembimbing. Di samping itu peneliti juga berdiskusi dengan teman-teman sejawat dari Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki kepedulian dengan persoalan

pendidikan kejuruan. Semuanya itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan dan saran-saran yang esensial untuk memperbaiki kerangka model *edupreneurship* yang diajukan sehingga layak untuk digunakan.

b. Tahap Revisi Model

Tahap revisi model adalah tahap melaksanakan perbaikan kerangka model *edupreneurship* berdasarkan pada kesimpulan dan saran-saran yang direkomendasi oleh panelis pada ujicoba/validasi kerangka model *edupreneurship* Tahap 1.

c. Tahap Validasi Model Tahap 2

Model yang telah direvisi berdasar validasi Tahap 1 divalidasi kembali pada tahap kedua. Ahli validasi pada tahap kedua beranggotakan para pengelola SMK, yang terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah sarana prasarana, koordinator UPS, guru produktif SMK. Panelis melakukan penilaian terhadap kelayakan model yang diajukan. Cara yang dipilih untuk validasi tahap kedua adalah teknik delphi.

d. Revisi Model Operasional

Berdasar pada analisis data dan catatan selama ujicoba kerangka model *edupreneurship* tahap 2 dilakukan penyempurnaan model sehingga diperoleh model baru yang disebut sebagai revisi kerangka model *edupreneurship*.

C. Desain Uji Coba Produk

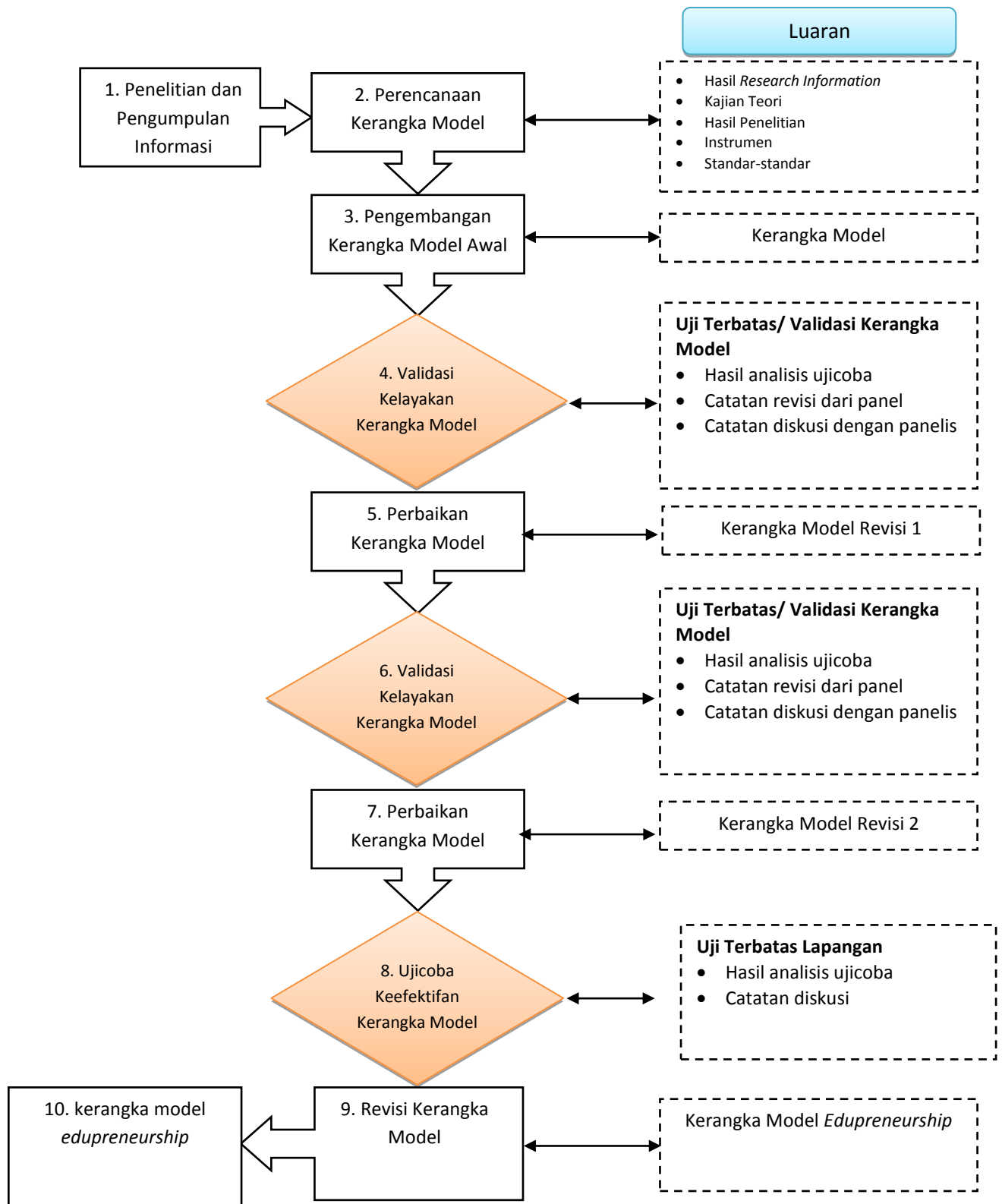
1. Desain Uji Coba

Ujicoba model merupakan salah satu tahap penting dalam pelaksanaan R & D karena kegiatan inilah yang akan menentukan layak tidaknya model yang telah dikembangkan peneliti untuk dapat digunakan. Melalui ujicoba ini pula akan diketahui apakah produk model yang dikembangkan dapat mencapai tujuan atau tidak. Oleh karena itu subjek ujicoba (validator) harus memiliki kapasitas kepakaran yang handal baik secara akademik, teoretik maupun praktik-praktik keilmuan sesuai dengan bidang yang akan diujikan yakni pengembangan kerangka model *edupreneurship*.

Ujicoba model dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap *expert judgement* dan tahap uji keefektifan model. Tahap *expert judgement* yaitu meminta sejumlah orang yang memiliki kepakaran di bidang pengembangan sumber-sumber dana sekolah dan kompetensi guru untuk memberikan penilaian terhadap kerangka model yang telah dikembangkan. Adapun langkah yang dilakukan sebagai berikut (a) menentukan kerangka model *edupreneurship*, (b) menetapkan anggota panelis berdasarkan pada bidang kepakaran, (c) menyiapkan butir-butir instrumen berdasarkan pada variabel model yang dikemukakan, (d) mengirimkan kuesioner pada jawaban instrumen dan memperbaiki kerangka model untuk dikembalikan, (e) mengirim kembali kerangka model *edupreneurship* yang diperbaiki untuk direview, (f) peneliti mengundang panelis untuk melakukan klarifikasi dan diskusi terhadap

jawaban-jawaban dan catatan revisi yang dikemukakan sehingga dicapai konsensus, (g) membuat laporan.

Ujicoba keefektifan model dimaksudkan untuk menguji tingkat keefektifan kerangka model dalam penggunaannya. Sasaran ujicoba dipilih berdasarkan responden yang memiliki kepakaran dalam bidang penerapan model (praktisi). Ujicoba keefektifan kerangka model digunakan kuesioner yang berisi pendapat/persepsi responden terhadap keefektifan kerangka model yang diajukan melalui FGD. Karena model belum diterapkan untuk pelaksanaan yang sebenarnya maka disebut keefektifan internal kerangka model *edupreneurship*.



Gambar 6. Prosedur Ujicoba Pengembangan Kerangka Model *Edupreneurship*

Pada Gambar di atas diuraikan gambaran proses ujicoba kerangka model *edupreneurship* yang dilakukan dalam tiga tahap tersebut dan target luaran yang diperoleh dalam setiap tahapnya.

2. Subjek Coba

Pakar yang dipilih sebagai subjek (panelis) untuk melakukan ujicoba Tahap 1 dan Tahap 2 sebanyak tiga orang yang terdiri dari satu orang birokrat Dinas Pendidikan Kota, satu orang unsur pakar manajemen pendidikan dan satu orang pakar pendidikan kejuruan. Sedangkan untuk ujicoba Tahap 3 yaitu menguji keefektifan model ditetapkan sebanyak delapan orang yang terdiri dari: dua orang pakar pendidikan kejuruan, dua orang birokrat Dinas Pendidikan, dan empat orang guru produktif SMK.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beragam teknik yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan jenis data sesuai dengan tahap-tahap kegiatan penelitian dan pengembangan kerangka model *edupreneurship*. Secara umum pelaksanaan penelitian ini meliputi dua kegiatan yakni kegiatan penelitian untuk melakukan analisis kebutuhan dan kegiatan pengembangan untuk merumuskan kerangka model *edupreneurship* di SMK.

Secara garis besar kegiatan penelitian dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pra-penelitian dan pelaksanaan penelitian. Kegiatan pra-penelitian meliputi: (1) penentuan obyek penelitian (populasi); (2) pemilihan metode dan prosedur penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data; (3) *Sampling*,

penentuan sampel dari anggota populasi yang akan dijadikan sebagai responden; dan (4) pengembangan instrumen penelitian.

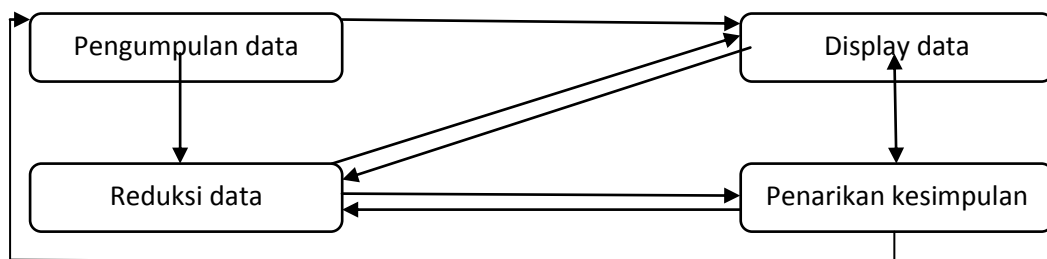
Pengumpulan data kualitatif pelaksanaannya dilakukan secara paralel saat peneliti ke lokasi masing-masing responden. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali data pemahaman guru, dalam hal ini Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Humas, Sarana Prasarana, Bendahara Sekolah, QMR, Guru Produktif, Ketua Prodi/Jurusan, Koordinator UPS Sekolah, dan Koordinator koperasi, serta Pengelola Kantin Sekolah mengenai: pembelajaran kewirausahaan, pengembangan kompetensi guru, dan pengembangan sumber dana alternatif sekolah.

Supaya mendapat respon yang terbuka dari responden, maka peneliti mengikuti petunjuk wawancara Pawito (2007: 133) bahwa dalam melakukan wawancara peneliti harus memperhatikan hal-hal berikut: hendaknya pewawancara menjaga hubungan baik dan memelihara suasana santai yang dapat memunculkan kesempatan timbulnya respon terbuka.. Selain itu, dengan dilakukannya wawancara peneliti diharapkan mendapat informasi mengenai pengembangan kerangka model *edupreneurship*.

4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Agar penyajian data lebih bermakna dan mudah dipahami maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analysis interactive model* dari

Miles dan Huberman (1994: 23) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 7. *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1994: 12)

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data-data tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif. Catatan deskriptif berisi tentang apa yang dilihat, didengar dan diamati oleh peneliti selama melakukan proses pengambilan data.

2. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisir data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

Reduksi data yang dilakukan selama proses penelitian ialah dengan melakukan pemilihan dan pengelompokan data berdasarkan aspek dan

komponen yang diteliti. Data-data yang diperlukan untuk penelitian disimpan, sementara data-data yang tidak relevan dibuang.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami data yang diperoleh untuk dianalisis dan disimpulkan.

4. Verifikasi dan Penarikan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari fakta yang utuh dan sebenarnya mengenai pengelolaan sumber dana sekolah, pengembangan keprofesionalan guru, dan metode pembelajaran SMK di SMK DIY . Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan direduksi.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat semua temuan di lapangan melalui pengamatan dan wawancara.
2. Menelaah kembali semua catatan yang diperoleh serta memisahkan antara data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan.
3. Mendeskripsikan data yang telah diperoleh untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.
4. Membuat analisis akhir untuk keperluan penulisan tesis.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan kerangka model *edupreneurship* yang terdiri atas pembelajaran siswa (*technopreneurship*), keprofesionalan guru (*teacherpreneurship*), dan pola pengelolaan sumber dana SMK (*schoolpreneurship*). Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Temuan di SMK

a. Kondisi Pengelolaan Dana di SMK

Temuan penelitian mengenai pengelolaan dana di SMK dibagi menjadi tiga pembahasan, yaitu: (1) sumber dana selama ini, (2) sumber dana alternatif, dan (3) pengelolaan dana.

1) Sumber Dana Selama Ini

Pada SMK negeri sumber dana selama ini didukung oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi, maupun kota. Sumber dana operasional sekolah terdiri dari dua komponen. Pertama, sumber dana yang berasal dari pemerintah. Pemerintah pusat memberikan bantuan operasional sekolah, yang disebut dengan BOS dan berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Besar dana yang diberikan Rp 1.000.000,00 per siswa per tahun. Selain itu, pemerintah pusat juga memberikan bantuan dana untuk

pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Sedangkan pemerintah provinsi memberikan bantuan berupa BOSDA yang berasal dari APBD I (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah I). Selanjutnya, pemerintah kota memberikan bantuan pendidikan disesuaikan dengan anggaran pada masing-masing pemerintah kota. Pemerintah kota di kota-kota besar, seperti di Kota Yogyakarta memberikan bantuan berupa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) yang berasal dari APBD II (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah II).

Pada SMK swasta, sumber dana didukung oleh pemerintah dan masyarakat. Bantuan yang diberikan dari pemerintah, baik pusat, provinsi, maupun kota. Pemerintah pusat memberikan bantuan berupa BOS, pemerintah daerah memberikan bantuan berupa BOSDA, dan pemerintah kota memberikan bantuan dana yang disesuaikan dengan kemampuan anggaran. Bagi pemerintah kota yang memiliki ketersediaan anggaran, bantuan dana pendidikan dapat diberikan dalam bentuk Jaminan Pendidikan Daerah (JPD).

Peran serta masyarakat dalam sumber dana sekolah diwujudkan dalam Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). SPP merupakan iuran yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa untuk pembinaan dan proses pendidikan. Besar SPP yang wajib dibayar telah dibahas bersama saat rapat komite. Selain itu, iuran masyarakat juga diwujudkan pada pembayaran uang masuk, daftar ulang siswa, dan biaya kegiatan non SPP. Uang masuk merupakan

pembayaran yang dilakukan oleh siswa baru (kelas X) untuk memenuhi kebutuhan siswa selama satu tahun ajaran. Sedangkan siswa yang naik kelas melakukan pendaftaran ulang dengan membayar biaya pendaftaran ulang.

2) Sumber Dana Alternatif

Berdasarkan peraturan, sekolah milik pemerintah dilarang melakukan usaha atau bisnis di dalam sekolah sehingga tidak ada sumber dana alternatif yang dapat dikembangkan. Aset-aset yang berada di sekolah merupakan milik pemerintah sehingga keberadaan Unit Produksi (UP) dan unit usaha lainnya sampai saat ini belum berjalan. SMK swasta memiliki keleluasaan dalam mengelola potensi sekolah sehingga dapat menggali sumber dana alternatif. Pada SMK swasta, unit usaha dikembangkan dalam bentuk: UP, Koperasi Sekolah, Kantin Sekolah, Kerjasama DU/DI, dan Unit Penyewaan.

3) Pengelolaan Dana

Masing-masing unit kerja di SMK negeri saling berkoordinasi dan bekerjasama dalam mengelola dana sekolah. Kepala Sekolah merupakan penanggungjawab tertinggi dan selaku pengguna anggaran. Wakil Kepala bertanggungjawab terhadap masing-masing unit kerja, hal-hal apa saja yang dibutuhkan selama satu tahun anggaran. Kemudian masing-masing kepala program menganalisis kebutuhan bahan, alat, pengembangan SDM, dan

membuat semua rincian kebutuhan dan anggaran yang dibutuhkan untuk kemudian diajukan ke Wakil Kepala Sarana dan Prasarana.

Pada tahap perencanaan, diawal tahun, sekolah mengadakan Rapat Kerja Sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pada rapat ini dirumuskan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), selain itu pada rapat kerja dibahas mengenai ketercapaian selama satu tahun yang lalu, agar dapat ditentukan apakah suatu program dapat dilanjutkan atau tidak. Pada tahap sebelumnya masing-masing unit kerja (Kepala Program dan Wakil Kepala) telah membuat usulan RKAS. Tahap selanjutnya RKAS diajukan ke Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk disetujui. Jika belum disetujui harus segera direvisi, namun jika sudah disetujui dan disahkan RKAS tersebut menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS). APBS merupakan dasar yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan selama satu tahun, termasuk mata anggarannya.

Mekanisme pencairan dana diwujudkan dalam bentuk Nota Pencairan Dana (NPD). NPD dilegalisasi oleh penanggung jawab kegiatan, dalam hal ini WK Sarpras, bendahara sekolah, bendahara pengeluaran (kasir pembayaran), kepala TU, dan kepala sekolah. Pembelanjaan dilakukan oleh masing-masing Ketua Program. Sebagai bentuk pengawasan internal, kepala TU mengawasi secara administratif selaku Petugas Pengawas Keuangan (PPK). Sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota dan

Badan Pengawas Keuangan (BPK). Pada tahap pertanggungjawaban, laporan dibuat berdasarkan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis masing-masing pemberi bantuan dana. Laporan Pertanggungjawaban dilaporkan ke Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan komite sekolah.

Pengelolaan dana pada SMK swasta tidak jauh berbeda dengan di SMK negeri, namun yang membedakan adalah terdapat pihak yayasan yang menjadi induk sekolah. Mulai tahap perencanaan hingga tahap evaluasi melibatkan pihak yayasan. Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa kelemahan dalam pengelolaan pendanaan dan pengembangan unit usaha sekolah, yaitu:

- a) Pengelolaan dan pengembangan unit usaha sekolah yang belum optimal. Pengelola SMK, khususnya SMK swasta menjadikan uang komite sekolah dan bantuan pemerintah sebagai sumber dana utama.
- b) Belum tersosialisasikan dengan baik regulai terkait pelaksanaan Unit Produksi (UP) khususnya di SMK negeri yang notabene aset-aset tersebut adalah milik negara sehingga keuntungan yang didapat harus masuk kas negara.
- c) Dalam pelaksanaannya, siswa SMK swasta banyak yang menunggak uang komite sehingga pengelola SMK merasa terbebani dengan kondisi seperti ini.

- d) Organisasi unit usaha sekolah, seperti unit produksi, koperasi sekolah, dan lain sebagainya diemban oleh guru yang belum sesuai dengan kompetensi dan profesionalitas.
- e) Pelaksanaan yang kurang professional sehingga pendapatan yang dihasilkan sangat minim.
- f) Kurangnya fungsi pengawasan dan evaluasi sehingga unit usaha sekolah seperti hidup segan mati tak mau.
- g) Kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi usaha sekolah dalam mencari sumber dana alternatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMK swasta kepala sekolah belum memiliki jiwa kewirausahaan.
- h) Usaha yang dilakukan sekolah belum terintegrasi sehingga satu sama lain bersaing untuk menghidupkan usahanya masing-masing.

Sementara itu berdasarkan hasil analisa kelemahan dan kelebihan dari masing-masing Unit Produksi yang ada di SMK Negeri 1 Depok, SMK negeri 2 Godean, SMK Karya Rini, dan SMK Muhammadiyah Berbah, maka dapat dirangkum bahwa kelemahan dan kelebihan dari Unit Produksi dari ke empat sekolah tersebut sebagai berikut:

- a) Kelemahan dari Unit Produksi SMK Tata Busana antara lain:
 - i. Tidak semua sekolah swasta memiliki sarana gedung yang memadai untuk digunakan sebagai Unit Produksi.

- ii. Perencanaan Unit produksi yang masih monoton. Artinya Unit Produksi hanya dipandang untuk kesejahteraan warga dan sebagai wadah praktek siswa industri apabila tidak ada industri yang menampung
- iii. Pengorganisasian yang masih tumpang tindih. Banyak sekolah yang mempunyai anggota organisasi Unit Produksi yang masih merangkap jabatan organisasi lainnya di sekolah. Hal ini mengakibatkan anggota tidak fokus bekerja.
- iv. Dibeberapa sekolah, anggota organisasi Unit Produksi bukan merupakan ahli dibidang Tata Busana. Hal ini mengakibatkan kurang berkembangnya Unit Produksi karena pihak pengelola tidak kompeten dibidangnya.
- v. Organisasi Unit Produksi dibeberapa sekolah hanya berupa formalitas saja untuk kepentingan akreditasi sekolah sehingga tidak ada wujud nyata dari susunan organisasi.
- vi. Pelaksanaan pembelajaran di Unit Produksi tidak berjalan dibeberapa sekolah. Hal ini terjadi karena guru Tata Busana tidak bisa fokus mengajar siswa di kelas dan di Unit Produksi.
- vii. Kurangnya tenaga pengajar yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap pengelolaan Unit Produksi. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kekompakan antar personal.
- viii. Waktu pembelajaran efektif yang padat sehingga ketika siswa di ajak belajar di Unit Produksi kurang maksimal.

- ix. Masih banyaknya siswa yang belum ahli mengoperasikan mesin industri yang ada di Unit Produksi. Sehingga ketika akan memproduksi massal, hal tersebut menghambat kelancaran produksi.
- x. Masyarakat luar sekolah masih kurang percaya dengan hasil jahitan dari Unit Produksi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat berpendapat bahwa kain mereka digunakan siswa untuk praktek di Unit Produksi, sehingga hasil jahitan kurang maksimal.
- xi. Penentuan harga jasa jahitan ataupun permak belum secara profesional karena kebanyakan konsumen individu berasal dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan). Mereka meminta harga yang dibawah standar.
- xii. SMK Swasta merasa kekurangan dana ketika akan memproduksi dalam jumlah banyak.
- xiii. Di beberapa SMK Swasta, hasil dari Unit Produksi digunakan untuk membiayai kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menyebabkan pembagian *nie* untuk kesejahteraan pengelola Unit Produksi tidak ada. Padahal untuk kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah menarik langsung iuran dari siswa.
- xiv. Pengawasan Unit Produksi di SMK Negeri langsung dari BPK, sehingga pihak sekolah merasa keberatan apabila hasil Unit

Produksi harus disetor ke kas Negara. Hal ini mengakibatkan, pihak pengelola bekerja kurang optimal.

xv. Di SMK Swasta, pengawasan hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah.

b) Kelebihan dari Unit Produksi SMK Prodi Tata Busana antara lain:

- i. Siswa-siswi SMK memiliki semangat yang tinggi untuk praktik menjahit di Unit Produksi
- ii. Unit Produksi di beberapa SMK secara rutin mengelola pengadaan seragam untuk siswa baru bahkan ada yang menerima pesanan seragam dari sekolah lain.
- iii. Kualitas hasil jahitan produksi Unit Produksi SMK tidak kalah bagus dengan modiste, butik, dan konveksi yang ada.
- iv. Dengan adanya Unit Produksi telah banyak membantu siswa sebagai wadah praktik industri dikarenakan mereka tidak mendapat tempat praktik di industri.
- v. Melalui Unit Produksi, pihak pengelola Unit Produksi mendapatkan penghasilan tambahan walaupun jumlahnya tidak besar.
- vi. Unit Produksi dapat meningkatkan nilai akreditasi sekolah.

b. Kondisi Pengembangan Keprofesionalan Guru di SMK

Berdasarkan hasil wawancara di beberapa SMK negeri maupun swasta di beberapa sekolah maka dapat dipaparkan pengembangan

pendidik yang terjadi pada masing-masing sekolah ditemukan beberapa permasalahan dan kelemahan yang sering terjadi dalam pengembangan pendidik, sehingga hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengembangan pendidik kurang maksimal, permasalahan tersebut yaitu: Pertama kendala yang sering dihadapi guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan adalah dalam hal pembagian waktu antara jam mengajar dengan jam kegiatan seperti kegiatan MGMP, atau dikarenakan kelelahan dalam mengajar menjadi tidak mengikuti kegiatan pengembangan. Kedua belum terdapat evaluasi kemampuan/kompetensi guru terkait setelah pelaksanaan kegiatan pengembangan, sehingga gambaran hasil yang ingin dituju belum diketahui.

Ketiga, pada sekolah swasta faktor anggaran merupakan salah satu faktor yang perlu ditimbangkan dalam melangsungkan kegiatan pengembangan yang diadakan mandiri oleh sekolah. Hal ini dikarenakan sumber pendanaan sekolah dalam melangsungkan operasional sekolah berasal dari siswa. Keempat perbedaan iklim kerja dan lingkungan antara sekolah swasta dan sekolah negeri.

Kelima, efektifitas pembinaan terhadap kemampuan profesional guru menengah kejuruan yang diterapkan selama ini masih lemah, kelemahan dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas dan kompetensi yang dimiliki dari guru-guru, hasil akhir dari pelaksanaan program

pengembangan yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil ujian kompetensi guru (UKG) yang telah diikuti, di mana masih terdapat guru yang memiliki nilai kurang dari apa yang disyaratkan. Selain itu berdasarkan produktifitas dan prestasi yang dihasilkan guru belum sepenuhnya memaksimalkan kompetensi dan pengembangan keilmuan, dapat dilihat dari produktifitas karya-karya yang dihasilkan.

Keenam, pembinaan dalam bentuk diklat dalam jabatan bagi guru kejuruan selama ini dirasa kurang memberikan hasil optimal, khususnya dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian aktual yang sesuai dengan perkembangan industri/ dunia usaha. Ketujuh kurangnya perhatian dari pengelola/pimpinan/kepala sekolah dalam hal pelaksanaan pengembangan bagi pendidik. pengembangan pendidik belum dirasa satu hal yang penting.

Melihat kondisi yang terjadi di atas diperlukan partisipasi semua pihak (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengembangan pendidik. Dari beberapa kelemahan terdapat keunggulan yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan yaitu; Pertama telah terdapat banyak program pengembangan pendidik yang diadakan oleh pemerintah maupun sekolah yang telah terumuskan di dalam RKAS selama satu tahun. Artinya pengembangan pendidik yang dilakukan secara rutinitas telah dirumuskan dan telah ada standar minimal yang harus diikuti sebagai seorang pendidik. Seperti tertuang dalam matrik program kerja Dinas

Pendidikan terdapat program MGMP, sertifikasi keahlian, UKG, sebagai syarat seorang guru.

Kedua, sebagian besar sekolah telah memiliki fasilitas dan sarana belajar yang memadai dan telah lengkap, artinya sarana atau fasilitas bukanlah menjadi kendala hal pelaksanaan pembelajaran dikarenakan sekolah telah diberi bantuan operasional sekolah (BOS) untuk pengadaan alat dan media sarana belajar. Ketiga di zaman sekaang ini telah banyak teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang membantu mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat belajar secara mandiri melalui video, sumber bacaan lain, jurnal, atau semisalnya selain itu dengan adanya TIK membantu guru dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa, melalui media atau alat bantu yang didapat dari internet, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami.

Keempat, kualifikasi dari guru-guru yang ada di SMK sebagian besar telah memenuhi dari apa yang disyaratkan yaitu minimal S1/DIV. artinya guru telah dibekali dengan kompetensi yang dimiliki. Kelima manajemen berbasis sekolah yang telah diterapkan di masing-masing SMK perlu dipertahankan, sehingga manajemen sekolah dapat dengan leluasa membina SDM-nya sesuai visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah. Keenam keterlibatan dan kedekatan dengan LPTK dan universitas-universitas sehingga memudahkan pengembangan pendidik dalam program pembinaan guru-guru SMK di Kota Yogyakarta.

Ketujuh menjalin kerjasama dengan dunia industri serta organisasi profesi. Beberapa SMK telah menjalin kerjasama dengan pihak industri salah satunya SMK PIRI Yogyakarta di mana telah bekerjasama dengan Perusahaan Yamaha.

Atas dasar hal tersebut menjadikan perlunya terbentuknya sistem pembinaan profesionalitas guru SMK di Kota Yogyakarta yang bernama model *teacherpreneur*. Berangkat dari temuan di atas, pengembangan model *teacherpreneur* pendidik ke depan perlu dilakukan peningkatan tidak hanya untuk memperluas pengetahuan dan kompetensi guru semata, tetapi juga bagaimana meningkatkan keterampilan guru secara nyata dalam melakukan praktik pembelajaran secara efektif. Desain program mengintegrasikan aktivitas training dan non-training agar efektivitas program dalam mencapai tujuan yang diharapkan dapat dioptimalkan.

Aktivitas *training* yang dimaksudkan untuk memfasilitasi dan membekali guru-guru SMK dalam mengembangkan kompetensi sesuai dengan bidang keahlian dari guru, kreativitas, efektifitas. Perlunya melibatkan pakar/praktisi ahli dari masing-masing bidang, sehingga wawasan dan kompetensi guru dapat meningkat lebih baik. Sedangkan aktivitas non-training perlu dilakukan monitoring atau perlombaan sebagai katalisator bagi guru-guru untuk berpartisipasi aktif dalam program tersebut dan kemudian menerapkan materi program kedalam kinerja yang dilakukan. Aktivitas *non-training* misalnya berupa guru

secara berkelompok atau individu menyusun buku karya tulis terkait tugas dan kompetensi sebagai seorang guru, atau guru menemukan metode baru dalam menjelaskan suatu metode pembelajaran yang efektif digunakan, atau dapat juga guru melakukan penemuan/invention terhadap produk yang memiliki nilai ekonomis.

Pengembangan model *teacherpreneur* bagi guru SMK sangat diperlukan dikarenakan guru merupakan pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Guru-guru yang ada di lapangan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang berhadapan langsung dengan sekolah dan siswa jangan sampai siswa hanya diajarkan bagaimana mendapatkan nilai saja, dimana fenomena ini banyak terlihat dan dirasakan di sekolah-sekolah, akan tetapi model *teacherpreneur* bagaimana mereka mengembangkan kompetensi/skill yang harus dituntut sebagai seorang siswa kejuruan di mana siswa kejuruan harus memiliki keterampilan yang didukung oleh keterampilan dan sikap sehingga tidak hanya terampil saja, akan tetapi memiliki sikap yang baik dan didukung dengan pengetahuan yang baik yang melandasi keterampilan tersebut.

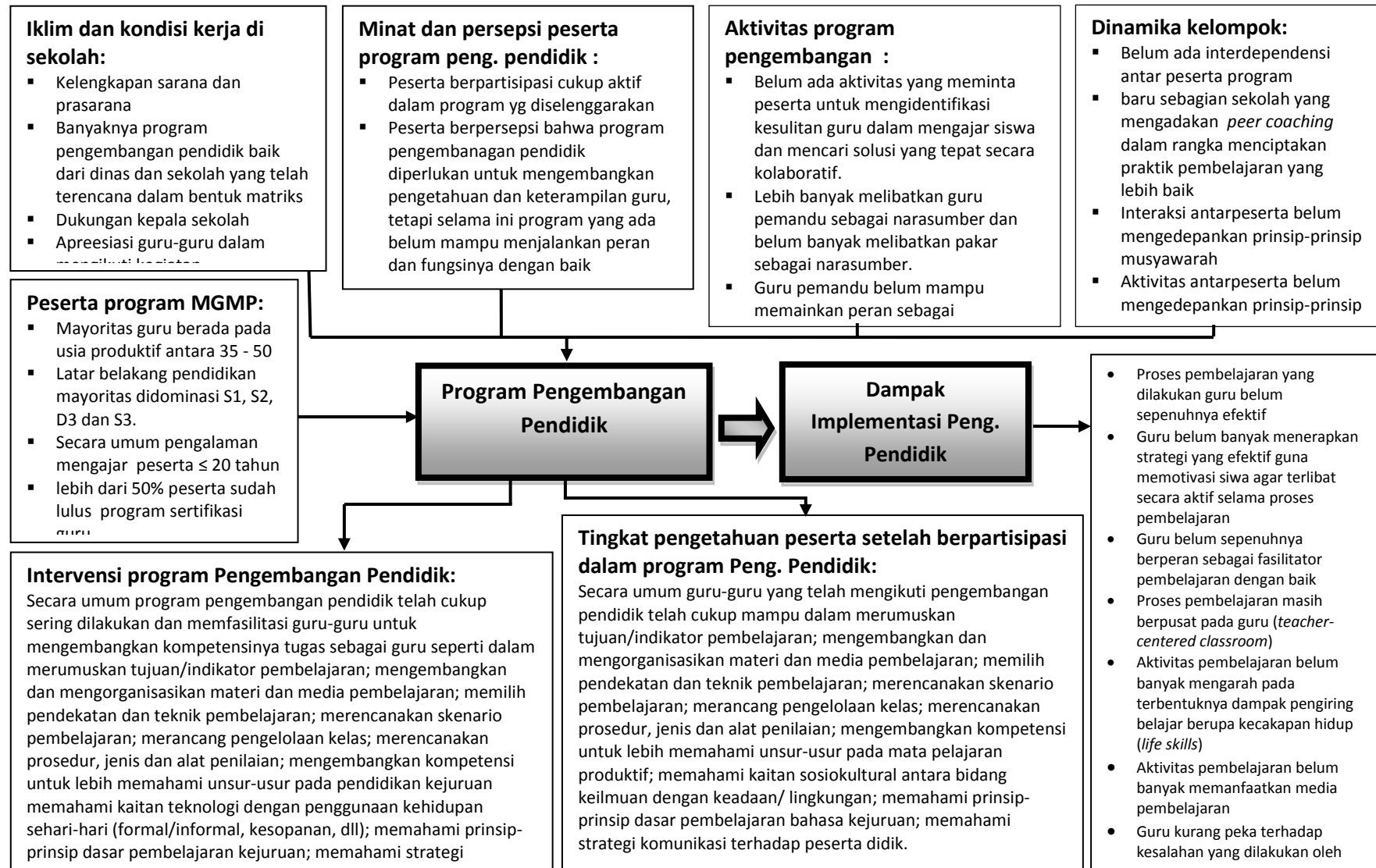
Sekarang ini banyak diantara sekolah-sekolah memiliki potensi, artinya sekolah didukung berbagai macam sarana-sarana seperti workshop, laboratorium, Unit Produksi (UP), bahkan pada jurusan perhotelan memiliki Edutel (hotel yang sekaligus dijadikan tempat praktek siswa) dan sarana-sarana menunjang lainnya akan tetapi kondisi

yang ada belum maksimal terkait bagaimana memanfaatkan hal tersebut. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh guru-guru SMK dikarenakan fungsi guru yang terlibat langsung di lapangan. kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan sangat kondusif apabila memiliki guru-guru yang memiliki semangat muda, memiliki komitmen dan memiliki kreativitas. Akan tetapi apabila hanya ada guru-guru yang telah lama di sekolah agak repot mengubah hal tersebut. Bagaimana pemberdayaan sarana dan prasarana di sekolah yang mana tidak lepas dari *teacherpreneur*.

Pengembangan model *teacherpreneur* yang terdiri dari kompetensi, kreativitas, efektivitas hal ini dikarenakan melihat kondisi beberapa SMK. Secara umum kondisi SMK terbagi menjadi dua tipe yaitu: *Tipe* pertama banyak diantara guru-guru memiliki kompetensi yang mampu/baik dan iklim sekolah yang mendukung berupa dukungan dari kepala sekolah sehingga kualitas guru dalam mengajar berkembang dengan baik, proses pembelajaran menjadi menyenangkan, yang akhirnya berdampak pada baiknya kualitas siswa yang dihasilkan dari sekolah tersebut. *Tipe* kedua kepala sekolah yang baik manajerialnya akan tetapi kurang didukung oleh kompetensi guru-guru yang ada sehingga kepala sekolah mengeluh, dan apa yang dicita-citakan atau menjadi visi misi dalam sekolah tidak dapat tercapai. Begitu juga sebaliknya ada guru yang memiliki kompetensi yang baik akan tetapi tidak didukung lingkungan dan managerial sehingga guru tidak

berkembang. Oleh karena itu pengembangan model *teacherpreneur* ini diharapkan memberi warna dalam menyiapkan pembelajaran abad 21 di mana guru harus ada perubahan mindset pembelajaran, guru harus melakukan tugas mengajar, belajar sepanjang hayat, dan melakukan penelitian (*teaching, learning, and research*).

Secara ringkas, deskripsi implementasi program pengembangan pendidik yang selama ini disajikan dalam Gambar 7. Anak panah yang menuju ke implementasi program pengembangan pendidik dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai konteks yang dapat mempengaruhi dari implementasi program tersebut. Sedangkan anak panah yang meninggalkan implementasi program pendidik dimaksudkan untuk menggambarkan output dan dampak dari pelaksanaan program pengembangan pendidik tersebut. Berikut ini disajikan skema deskripsi dan dampak implementasi program pengembangan pendidik sebagaimana pada Gambar 7.



Gambar 7. Deskripsi dan Dampak Implementasi Program Pengembangan Pendidik yang Selama Ini
(sumber : Hasil wawancara dan observasi di 6 SMK di kota Yogyakarta)

Sementara itu berdasarkan data hasil penyebaran angket melihat kondisi guru yang mendukung dalam teacherpreneurship berdasarkan hasil perole

1) Kompetensi guru

Data pada aspek tinjauan kompetensi guru diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 13 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka aspek tinjauan kompetensi memiliki rentang skor dari 13 sampai 52.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 41 dan skor tertinggi adalah 51. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.16 diperoleh mean sebesar 47,44; median sebesar 47; modus sebesar 47; dan standar deviasi sebesar 2,9; dengan jumlah skor total sebesar 1708. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor aspek tinjauan ini dibagi menjadi 6 kelas dengan panjang interval kelas = 2.

Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan kompetensi guru, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Dari 13 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (13×4) = 52, dan skor terendah ideal (13×1) = 13. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (Mi) = $\frac{52+13}{2} = 32,5 = 33$ dan

Standar Deviasi Ideal (SDi) = $\frac{52-13}{6} = 6,5 = 7$. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan kompetensi guru yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5. Kategorisasi Aspek tinjauan Kompetensi

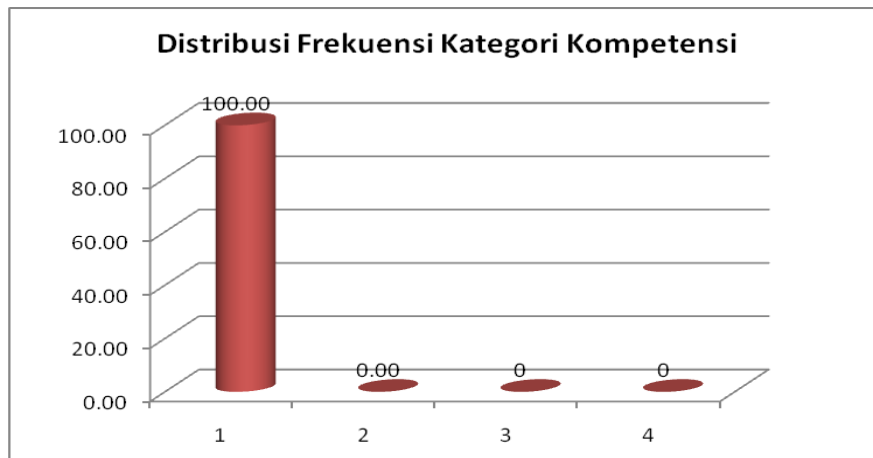
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 33 + 7$	≥ 40	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$33 + 7 > X \geq 33$	$40 - 33$	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$33 > X \geq 33 - 7$	$26 - 39$	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 33 - 7$	< 26	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi kompetensi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distibusi Frekuensi Kategori Kompetensi

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 40	36	100,00	Sangat Tinggi
2	$33 - 40$	0	0,00	Tinggi
3	$26 - 33$	0	0	Sedang
4	< 26	0	0	Rendah
	Total	36	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi motivasi guru dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 8. Kategorisasi Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi kompetensi guru, dari 36 guru produktif terdapat 0 guru (0%) tergolong rendah, 0 guru (0%) tergolong sedang, 0 guru (0%) tergolong tinggi dan 36 guru (100%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek tinjauan kompetensi guru terhadap kinerja guru produktif SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

2) Motivasi

Data pada aspek tinjauan motivasi guru dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 17 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka aspek tinjauan motivasi memiliki rentang skor dari 17 sampai 68.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 45 dan skor tertinggi adalah 60. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.16 diperoleh mean sebesar 52; median sebesar 52; modus sebesar 49; dan standar deviasi sebesar 4; dengan jumlah skor total sebesar 1871. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor aspek tinjauan ini dibagi menjadi 6 kelas dengan panjang interval kelas = 3.

Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan motivasi guru, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (S_{Di}). Dari 17 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (17×4) = 68, dan skor terendah ideal (17×1) = 17. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{68+17}{2} = 42,5 = 43$ dan Standar Deviasi Ideal (S_{Di}) = $\frac{68-17}{6} = 8,5 = 9$. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan motivasi guru yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 7. Kategorisasi Aspek tinjauan Motivasi

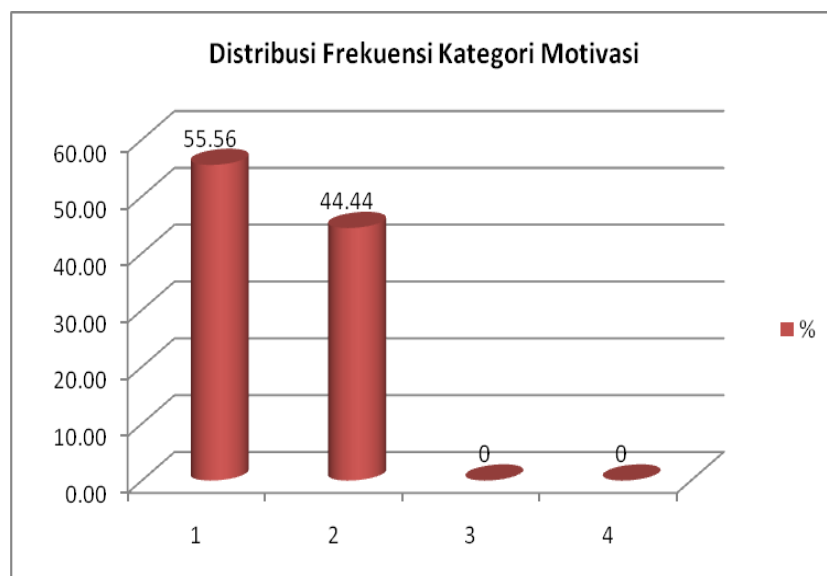
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq M_i + S_{di}$	$X \geq 43 + 9$	≥ 52	Sangat tinggi
2	$M_i + 1 S_{di} > X \geq M_i$	$43 + 9 > X \geq 43$	43 - 52	Tinggi
3	$M_i > X \geq M_i - 1 S_{di}$	$43 > X \geq 43 - 9$	34 - 43	Sedang
4	$X < M_i - 1 S_{di}$	$X < 43 - 9$	< 34	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi motivasi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distibusi Frekuensi Kategori Motivasi

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 52	20	55,56	Sangat Tinggi
2	43 - 52	16	44,44	Tinggi
3	34 - 43	0	0	Sedang
4	< 34	0	0	Rendah
	Total	36	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi motivasi guru dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 9. Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi motivasi guru, dari 36 guru produktif 0 guru (0%) tergolong rendah, 0 guru (0%) tergolong sedang, 16 guru (44%) tergolong tinggi dan 20 guru (56%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek tinjauan motivasi guru terhadap kinerja guru produktif SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

3) Disiplin kerja

Data pada aspek tinjauan disiplin kerja guru dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 15 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka aspek tinjauan disiplin kerja memiliki rentang skor dari 15 sampai 60.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 45 dan skor tertinggi adalah 60. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.16 diperoleh mean sebesar 54; median sebesar 55; modus sebesar 55; dan standar deviasi sebesar 5; dengan jumlah skor total sebesar 1936. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor aspek tinjauan ini dibagi menjadi 6 kelas dengan panjang interval kelas = 3.

Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan disiplin kerja guru, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Dari 15 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi

ideal $(15 \times 4) = 60$, dan skor terendah ideal $(15 \times 1) = 15$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal $(Mi) = \frac{60+15}{2} = 37,5 = 38$ dan Standar Deviasi Ideal $(SDi) = \frac{60-15}{6} = 7,5 = 8$. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan disiplin kerja guru yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Aspek tinjauan Disiplin Kerja

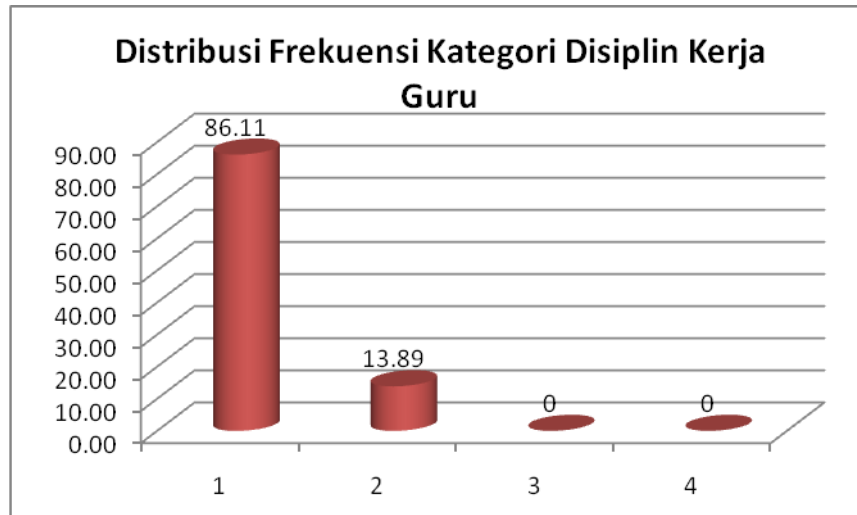
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 38 + 8$	≥ 46	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi \leq X \leq Mi$	$38 + 8 \leq X \leq 38$	$38 - 46$	Tinggi
3	$Mi \leq X \leq Mi - 1 Sdi$	$38 \leq X \leq 38 - 8$	$30 - 38$	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 38 - 8$	< 30	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi disiplin kerja guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distibusi Frekuensi Kategori Disiplin Kerja

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 46	31	86,11	Sangat Tinggi
2	$38 - 46$	5	13,89	Tinggi
3	$30 - 38$	0	0	Sedang
4	< 30	0	0	Rendah
	Total	36	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi disiplin kerja guru dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 10. Kategorisasi Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi disiplin kerja guru, dari 36 guru produktif terdapat 0 guru (0%) tergolong rendah, 0 guru (0%) tergolong sedang, 5 guru (14%) tergolong tinggi dan 31 guru (86%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek tinjauan disiplin kerja guru terhadap kinerja guru produktif SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

4) Penerapan Teknologi

Data pada aspek tinjauan penerapan teknologi guru dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 15 butir pertanyaan. Adapun penskoran

yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka aspek tinjauan penerapan teknologi memiliki rentang skor dari 15 sampai 60.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 43 dan skor tertinggi adalah 57. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.16 diperoleh mean sebesar 48; median sebesar 48; modus sebesar 47; dan standar deviasi sebesar 4; dengan jumlah skor total sebesar 1745. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor aspek tinjauan ini dibagi menjadi 6 kelas dengan panjang interval kelas = 3.

Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan penerapan teknologi guru, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada aspek tinjauan penerapan teknologi guru diukur dengan menggunakan 15 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 15 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (15×4) = 60, dan skor terendah ideal (15×1) = 15. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{60+15}{2} = 37,5 = 38$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{60-15}{6} = 7,5 = 8$. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan penerapan teknologi guru yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 11. Kategorisasi Aspek Tinjauan Penerapan Teknologi

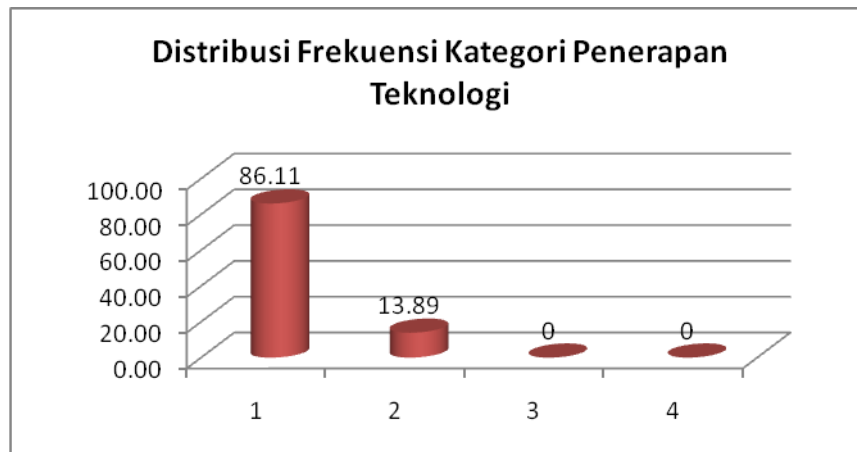
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 38 + 8$	≥ 46	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$38 + 8 > X \geq 38$	38 - 46	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$38 > X \geq 38 - 8$	30 - 38	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 38 - 8$	< 30	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi penerapan teknologi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan Teknologi

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 46	26	72,22	Sangat Tinggi
2	38 – 46	10	27,78	Tinggi
3	30 – 38	0	0	Sedang
4	< 30	0	0	Rendah
	Total	36	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi penerapan teknologi guru dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 11. Kategorisasi Penerapan Teknologi Guru Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi penerapan teknologi guru, dari 36 guru produktif terdapat 0 guru (0%) tergolong rendah, 0 guru (0%) tergolong sedang, 10 guru (28 %) tergolong tinggi dan 26 guru (72%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek tinjauan penerapan teknologi guru terhadap kinerja guru produktif SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

5) Kinerja *teacherpreneur* guru produktif

Data pada aspek tinjauan kinerja guru dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 18 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka aspek tinjauan kinerja guru memiliki rentang skor dari 18 sampai 72.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 51 dan skor tertinggi adalah 72. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.16 diperoleh mean sebesar 60; median sebesar 60; modus sebesar 53; dan standar deviasi sebesar 6; dengan jumlah skor total sebesar 2151. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor aspek tinjauan ini dibagi menjadi 6 kelas dengan panjang interval kelas = 4.

Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan kinerja guru, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Dari 18 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (18×4) = 72, dan skor terendah ideal (18×1) = 18. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (Mi) = $\frac{72+18}{2} = 45$ dan Standar Deviasi Ideal (SDi) = $\frac{72-18}{6} = 9$. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan kinerja guru yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 13. Kategorisasi Aspek Tinjauan Kinerja Guru

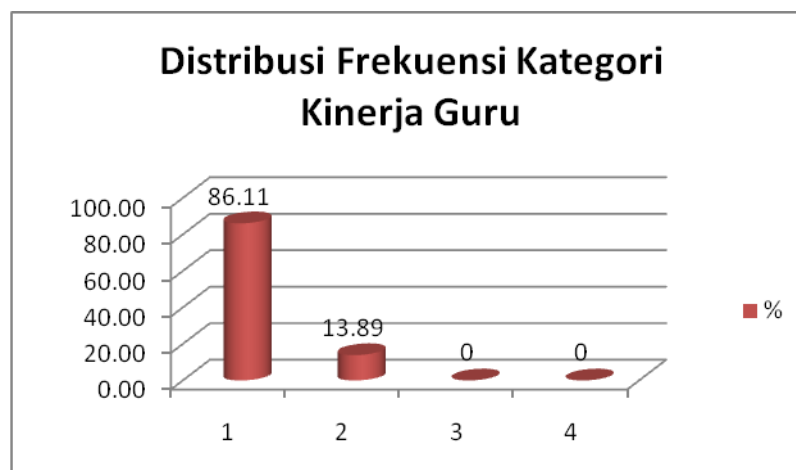
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 45 + 9$	≥ 54	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$45 + 9 > X \geq 45$	45 - 54	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$45 > X \geq 45 - 9$	36 - 45	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 45 - 9$	< 36	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Distibusi Frekuensi Kategori kinerja guru

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	≥ 46	31	86,11	Sangat Tinggi
2	38 – 46	5	13,89	Tinggi
3	30 – 38	0	0	Sedang
4	< 30	0	0	Rendah
	Total	36	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi kinerja guru dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 12. Kategorisasi Kinerja Guru

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi kinerja guru, dari 36 guru produktif terdapat 0 guru (0%) tergolong

rendah, 0 guru (0%) tergolong sedang, 5 guru (14 %) tergolong tinggi dan 31 guru (86%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek tinjauan kinerja guru produktif SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

c. Kondisi Pembelajaran Siswa melalui Pemanfaatan Teknologi

1) Kreativitas

Data pada aspek tinjauan kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship* diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 16 butir pertanyaan. Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Hasil data yang diperoleh pada aspek tinjauan kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship* diukur dengan menggunakan 20 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 16 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (16×4) = 64, dan skor terendah ideal (16×1) = 16. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (Mi) = $\frac{64+16}{2}$ = 40 dan Standar Deviasi Ideal (SDi) = $\frac{64-16}{6}$ = 8. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship* yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 15 Kategorisasi Aspek Tinjauan Kreativitas

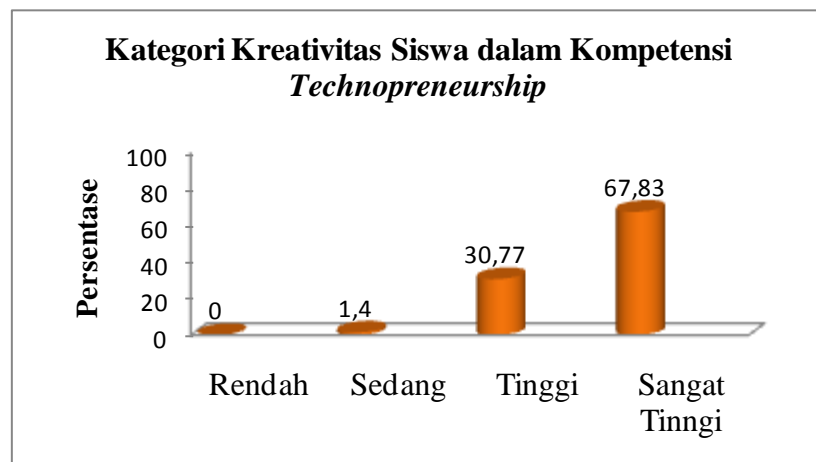
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 40 + 8$	≥ 48	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$40 + 8 > X \geq 40$	40 – 47	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$40 > X \geq 40 - 8$	32 – 39	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 40 - 8$	< 32	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16 Distibusi Frekuensi Kategori Kreativitas

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 48	194	67,83	Sangat Tinggi
2	40 – 47	88	30,77	
3	32 – 39	4	1,40	
4	< 32	0	0	
Total		286	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 13. Kategorisasi Kreativitas Siswa dalam Kompetensi *Technopreneurship* Terhadap Kualitas Produk

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi kreativitas siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, dari 286 siswa yang mengikuti pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, terdapat 0 siswa (0%) tergolong rendah, 4 siswa (1,4%) tergolong sedang, 88 siswa (30,77%) tergolong tinggi dan 194 siswa (67,83%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas dalam kompetensi *technopreneurship* terhadap kualitas produk siswa SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

2) Inovasi

Data pada aspek tinjauan inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship* penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 13 butir pertanyaan. Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Hasil data yang diperoleh pada aspek tinjauan inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship* diukur dengan menggunakan 13 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 13 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (13×4) = 52, dan skor terendah ideal (13×1) = 13. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (Mi) = $\frac{52+13}{2} = 32,5$ dibulatkan menjadi 33 dan Standar Deviasi Ideal (SDi) = $\frac{52-13}{6} = 6,5$ dibulatkan menjadi 7. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan

inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship* yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 17. Kategorisasi Aspek tinjauan Inovasi

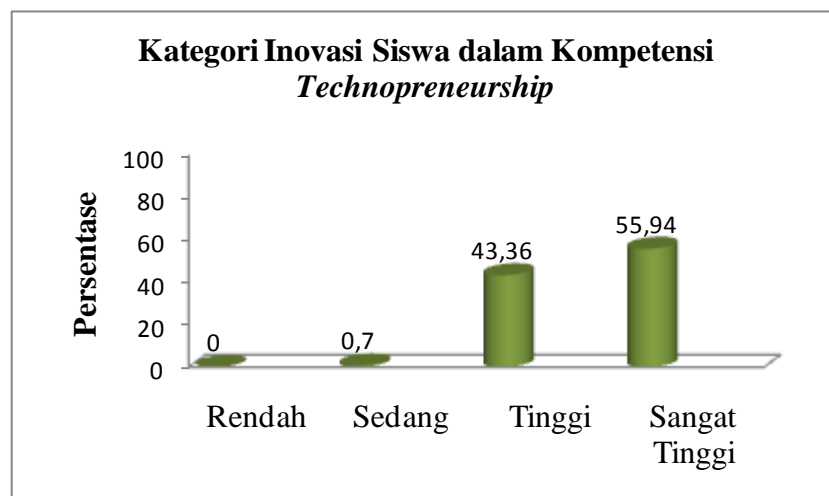
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 33 + 7$	≥ 40	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$33 + 7 > X \geq 33$	33 – 39	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$33 > X \geq 33 - 7$	26 – 32	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 33 - 7$	< 26	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Distibusi Frekuensi Kategori Inovasi

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 40	160	55,94	Sangat Tinggi
2	33 – 39	124	43,36	
3	26 – 32	2	0,70	
4	< 26	0	0	
Total		286	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 14. Kategorisasi Inovasi Siswa dalam Kompetensi *Technopreneurship* Terhadap Kualitas Produk

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi inovasi siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, dari 286 siswa yang mengikuti pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, terdapat 0 siswa (0%) tergolong rendah, 2 siswa (0,70%) tergolong sedang, 124 siswa (43,36%) tergolong tinggi dan 160 siswa (55,94%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam kompetensi *technopreneurship* terhadap kualitas produk siswa SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori Sangat Tinggi.

3) Jiwa Kepemimpinan

Data pada aspek tinjauan jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship* penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 26 butir pertanyaan. Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Hasil data yang diperoleh pada aspek tinjauan jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship* diukur dengan menggunakan 26 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 26 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (26 x 4) = 104, dan skor terendah ideal (26 x 1) = 26.

Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (Mi) = $\frac{104+26}{2} = 65$

dan Standar Deviasi Ideal (SDi) = $\frac{104-26}{6} = 13$. Maka untuk mengetahui kecenderungan aspek tinjauan jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship* yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 19. Kategorisasi Aspek tinjauan Jiwa Kepemimpinan

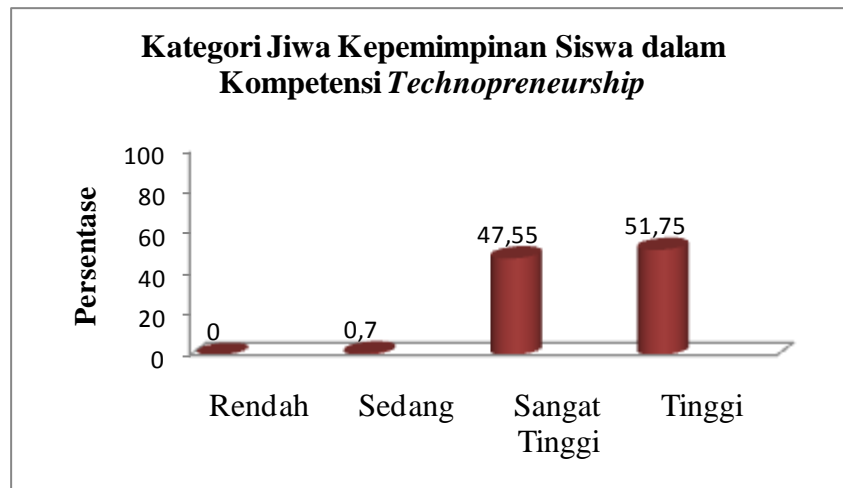
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 65 + 13$	≥ 78	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$65 + 13 > X \geq 65$	$65 - 77$	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$65 > X \geq 65 - 13$	$52 - 64$	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 65 - 13$	< 52	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Distibusi Frekuensi Kategori Jiwa Kepemimpinan

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 78	136	47,55	Tinggi
2	65 - 77	148	51,75	
3	52 - 64	2	0,70	
4	< 52	0	0	
Total		286	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 15. Kategorisasi Jiwa Kepemimpinan Siswa dalam Kompetensi *Technopreneurship* Terhadap Kualitas Produk

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi jiwa kepemimpinan siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, dari 286 siswa yang mengikuti pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, terdapat 0 siswa (0%) tergolong rendah, 2 siswa (0,70%) tergolong sedang, 148 siswa (51,75%) tergolong tinggi dan 136 siswa (47,55%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa jiwa kepemimpinan dalam kompetensi *technopreneurship* terhadap kualitas produk siswa SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori Tinggi.

4) Kemampuan Manajerial

Data pada aspek tinjauan kemampuan manajerial siswa dalam kompetensi *technopreneurship* penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 14 butir pertanyaan. Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan kemampuan manajerial siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Hasil data yang diperoleh pada aspek tinjauan

kemampuan manajerial dalam kompetensi *technopreneurship* diukur dengan menggunakan 14 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 14 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (14×4) = 56, dan skor terendah ideal (14×1) = 14.

Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{56+14}{2} = 35$

dan Standar Deviasi Ideal (S_{Di}) = $\frac{56-14}{6} = 7$. Maka untuk

mengetahui kecenderungan aspek tinjauan kemampuan manajerial siswa dalam kompetensi *technopreneurship* yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 21. Kategorisasi Aspek tinjauan Kemampuan Manajerial

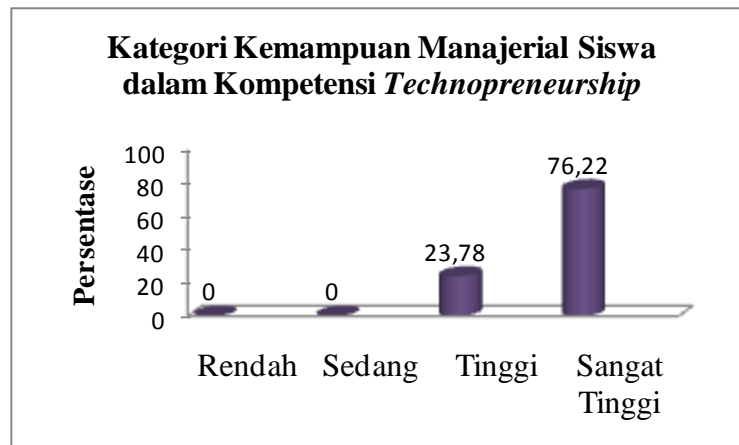
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq M_i + S_{Di}$	$X \geq 35 + 7$	≥ 42	Sangat tinggi
2	$M_i + 1 S_{Di} > X \geq M_i$	$35 + 7 > X \geq 35$	35 – 41	Tinggi
3	$M_i > X \geq M_i - 1 S_{Di}$	$35 > X \geq 35 - 7$	28 – 34	Sedang
4	$X < M_i - 1 S_{Di}$	$X < 35 - 7$	< 28	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi kemampuan manajerial siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Distibusi Frekuensi Kategori Kemampuan Manajerial

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 42	218	76,22	Sangat Tinggi
2	35 – 41	68	23,78	
3	28 – 34	0	0	
4	< 28	0	0	
Total		286	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi kemampuan manajerial siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat disajikan pada grafik diagram berikut ini:



Gambar 16. Kategorisasi Kemampuan Manajerial Siswa dalam Kompetensi *Technopreneurship* Terhadap Kualitas Produk

Berdasarkan data tabel dan grafik diagram distribusi kategorisasi kemampuan manajerial siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, dari 286 siswa yang mengikuti pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, terdapat 0 siswa (0%) tergolong rendah, 0 siswa (0%) tergolong sedang, 68 siswa (23,78%) tergolong tinggi dan 218 siswa (76,22%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan manajerial dalam kompetensi *technopreneurship* terhadap kualitas produk siswa SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori Sangat Tinggi.

5) Kualitas Produk

Data pada aspek tinjauan kualitas produk siswa dalam kompetensi *technopreneurship* penelitian ini diperoleh melalui

angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 13 butir pertanyaan. Untuk mengetahui gambaran aspek tinjauan kualitas produk siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Hasil data yang diperoleh pada aspek tinjauan kualitas produk dalam kompetensi *technopreneurship* diukur dengan menggunakan 13 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 13 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal (13 x 4) = 52, dan skor terendah ideal (13 x 1) = 13.

Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (Mi) = $\frac{52+13}{2} =$

32,5 dibulatkan menjadi 33 dan Standar Deviasi Ideal (SDi) = $\frac{52-13}{6} = 6,5$ dibulatkan menjadi 7. Maka untuk mengetahui

kecenderungan aspek tinjauan kualitas produk siswa dalam kompetensi *technopreneurship* yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 23. Kategorisasi Aspek tinjauan Kualitas Produk

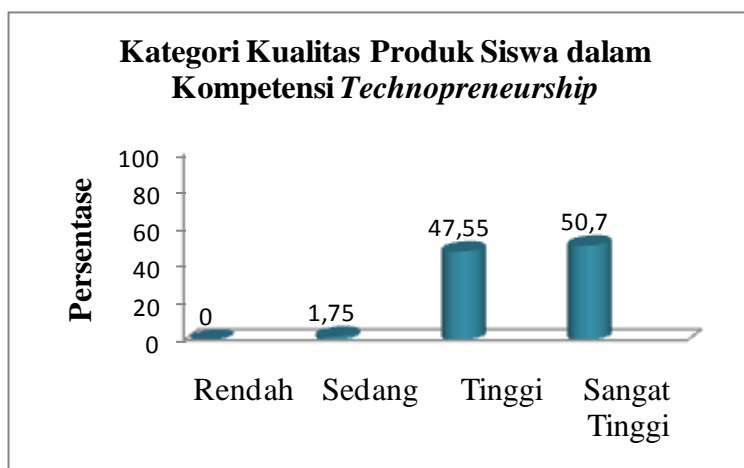
No	Kecenderungan	Rentang Skor	Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + Sdi$	$X \geq 33 + 7$	≥ 40	Sangat tinggi
2	$Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$	$33 + 7 > X \geq 33$	33 – 39	Tinggi
3	$Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$	$33 > X \geq 33 - 7$	26 – 32	Sedang
4	$X < Mi - 1 Sdi$	$X < 33 - 7$	< 26	Rendah

Distribusi frekuensi kategorisasi kualitas produk siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Kategori Kualitas Produk

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 40	145	50,70	Sangat Tinggi
2	33 – 39	136	47,55	
3	26 – 32	5	1,75	
4	< 26	0	0	
Total		286	100	

Agar lebih memudahkan memahami frekuensi kategorisasi kualitas produk siswa dalam kompetensi *technopreneurship* dapat disajikan pada grafik batang (histogram) berikut ini:



Gambar 17. Kategorisasi Kualitas Produk Siswa dalam Kompetensi *Technopreneurship*

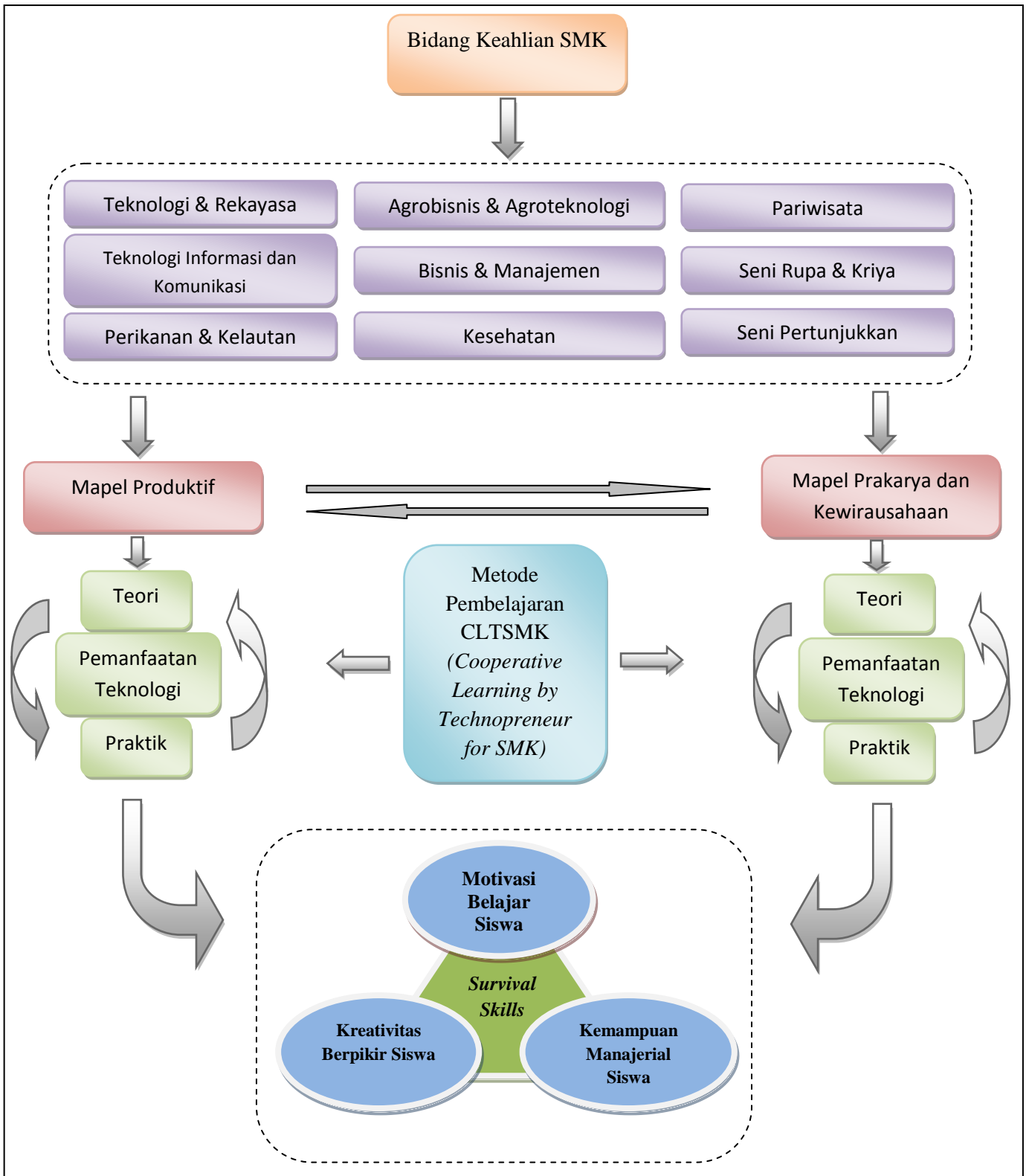
Berdasarkan data tabel distribusi kategorisasi kualitas produk siswa dalam kompetensi *technopreneurship*, dari 286 siswa yang mengikuti pembelajaran prakarya dan kewirausahaan, terdapat 0 siswa (0%) tergolong rendah, 5 siswa (1,75%) tergolong sedang, 136 siswa (47,55%) tergolong sedang dan 145 siswa (50,7%) tergolong sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas produk dalam kompetensi *technopreneurship* siswa SMK Bidang Studi Keahlian Pariwisata dalam kategori sangat tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Model *Technopreneur*

a. Model

Model *technopreneurship* merupakan integrasi antara pembelajaran teori, praktik, dan pemanfaatan teknologi melalui penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning by Technopreneur for SMK (CLTSMK)*. Model *technopreneurship* dapat diterapkan di semua bidang keahlian SMK baik dalam mata pelajaran Produktif dan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang telah disesuaikan dengan kompetensi dan keunggulan masing-masing SMK. Metode pembelajaran *Cooperative Learning by Technopreneur for SMK (CLTSMK)* akan terintegrasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri atas empat fase yaitu: 1) penyampaian tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi kepada siswa dengan cara memotivasi di awal pembelajaran; 2) menyajikan informasi, mengamati, dan menanya; 3) mengumpulkan informasi, berdiskusi, unjuk kerja, dan menyampaikan hasil diskusi; serta 4) penguatan materi dan simpulan pembelajaran. Ke empat fase tersebut digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan *survival skills* siswa yang ditunjukkan melalui motivasi belajar, kreativitas berpikir, dan kemampuan manajerial siswa.



Gambar 18. Model *Technopreneur* SMK

b. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kerangka model

Technopreneurship

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *techenopreneurship* guru produktif di SMK DIY sebagai berikut: kompetensi, motivasi, disiplin, kemampuan teknologi.

Aspek tinjauan kreativitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas produk siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi antara kreativitas terhadap kualitas produk siswa di SMK se-DIY. Besarnya perhitungan signifikansi menunjukkan bahwa koefisien korelasi R_{x1-y} sebesar 0,168; R^2_{x1-y} sebesar 0,028, t_{hitung} sebesar 2,867 dan nilai signifikansi < probabilitas ($0,004 < 0,05$). Harga t_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=286$ sebesar 0,113. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} 2,867 > t_{tabel} 1,968$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi aspek tinjauan kreativitas terhadap kualitas produk siswa sebesar 2,8% dan sisanya sebesar 97,2% berhubungan dengan aspek tinjauan lain.

Aspek tinjauan inovasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas produk siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi antara inovasi terhadap kualitas produk siswa di SMK se-DIY. Besarnya perhitungan signifikansi menunjukkan bahwa koefisien korelasi R_{x2-y} sebesar 0,157; R^2_{x2-y} sebesar 0,025, t_{hitung}

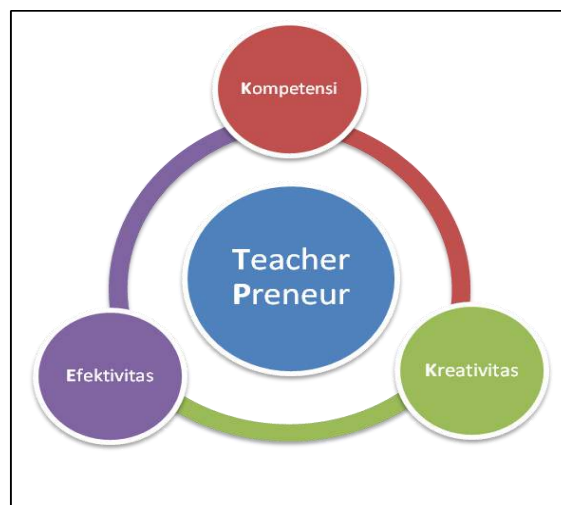
sebesar 2,672 dan nilai signifikansi $<$ probabilitas ($0,008 < 0,05$). Harga thitung kemudian dikonsultasikan dengan ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N=286$ sebesar 1,968. Jadi thitung lebih besar dari ttabel (thitung 2,672 $>$ ttabel 1,968). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi aspek tinjauan inovasi terhadap kualitas produk siswa sebesar 2,5% dan sisanya sebesar 97,5% berhubungan dengan aspek tinjauan lain.

Aspek tinjauan kemampuan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas produk siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi antara kemampuan manajerial terhadap kualitas produk siswa di SMK se-DIY. Besarnya perhitungan signifikansi menunjukkan bahwa koefisien korelasi R_{x4-y} sebesar 0,154; R^2_{x4-y} sebesar 0,024, t_{hitung} sebesar 2,624 dan nilai signifikansi $<$ probabilitas ($0,009 < 0,05$). Harga thitung kemudian dikonsultasikan dengan ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N=286$ sebesar 1,968. Jadi thitung lebih besar dari ttabel (thitung 2,624 $>$ ttabel 1,968). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi aspek tinjauan inovasi terhadap kualitas produk siswa sebesar 2,4% dan sisanya sebesar 97,6% berhubungan dengan aspek tinjauan lain.

2. Model *Teacherpreneur*

a. Model

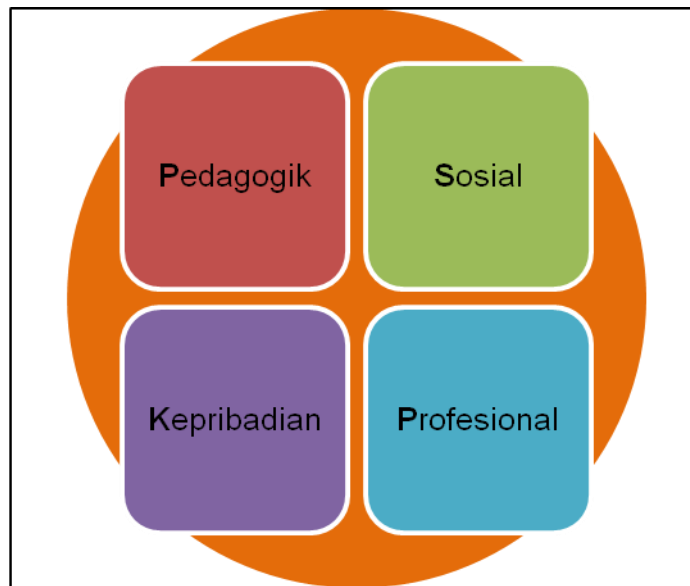
Model *teacherpreneurship* merupakan seperangkat dalam pengembangan pendidik agar memiliki profesionalitas yang baik. Model *teacherpreneurship* terdiri dari aspek kompetensi, kreativitas, dan efektivitas. Hal ini berdasarkan pada peningkatan keprofesionalan guru dengan cara meningkatkan aspek kompetensi belumlah cukup untuk memajukan mutu pendidikan, terlebih pada pendidikan yang terdapat di sekolah menengah kejuruan (SMK). Aspek kompetensi berkaitan dengan kemampuan guru baik pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menjalani profesi guru, sedangkan aspek kreativitas berkaitan dengan mengembangkan hal baru yang sesuai dengan profesi guru, dan aspek efektivitas berkaitan kesesuaian antara pelaksanaan dengan apa yang telah diwujudkan. Seluruh komponen merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan *teacherpreneurship*.



Gambar 19. Model *Teacherpreneurship* SMK

1) Komponen Kompetensi

Berdasarkan hasil revisi yang telah dilakukan dan masukan dari para ahli dapat dijelaskan bahwa komponen kompetensi *teacherpreneur* produk akhir mencakup komponen: (a) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (b) Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; (c) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; (d) Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Berikut ini disajikan gambar produk akhir komponen kompetensi guru model *teachepreneur* sebagaimana pada Gambar 20.



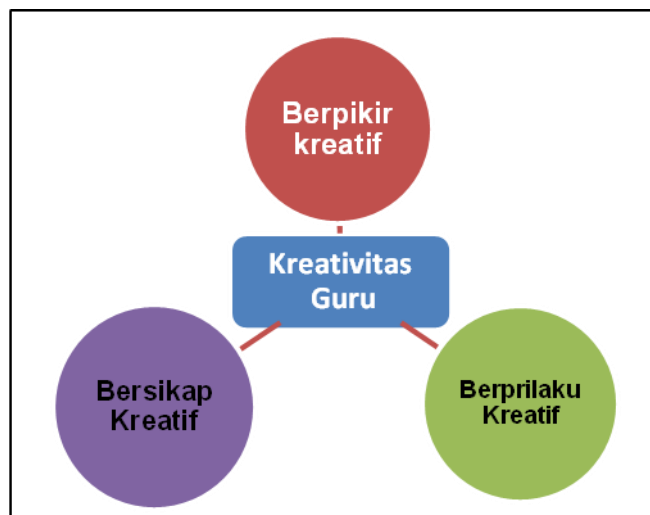
Gambar 20. Komponen Kompetensi Model *Teacherpreneur*

2) Komponen Kreativitas

Berdasarkan hasil revisi yang telah dilakukan dan masukan dari para ahli dapat dijelaskan bahwa komponen kreativitas model *teacherpreneur* terdiri dari komponen: (a) berpikir kreatif; (b) bersikap kreatif; (c) berperilaku kreatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa.

Berpikir kreatif adalah keadaan seseorang yang dapat menekan hal-hal yang baru atau mengembangkan suatu keadaan dalam pencapaian tujuan. Berpikir kreatif merupakan sikap yang telah dijelaskan oleh Piirto (2011) terdiri dari aspek persiapan, inkubasi, kombinasi, verifikasi, dan aplikasi. Bersikap kreatif adalah keadaan terbuka terhadap pengalaman baru yang luar biasa, luwes dalam

berpikir dan bertindak, bebas dalam mengekspresikan diri, dapat mengapresiasi fantasi, berminat pada kegiatan-kegiatan kreatif, dan percaya pada gagasan sendiri termasuk juga pada. Perilaku kreatif adalah keadaan berani dalam pendirian, mandiri dalam berpikir, mampu bekerja keras dan ulet. Berikut gambar skema komponen kreativitas model *teacherpreneur* hasil revisi. Berikut ini disajikan gambar produk akhir komponen kreativitas model *teachepreneur*

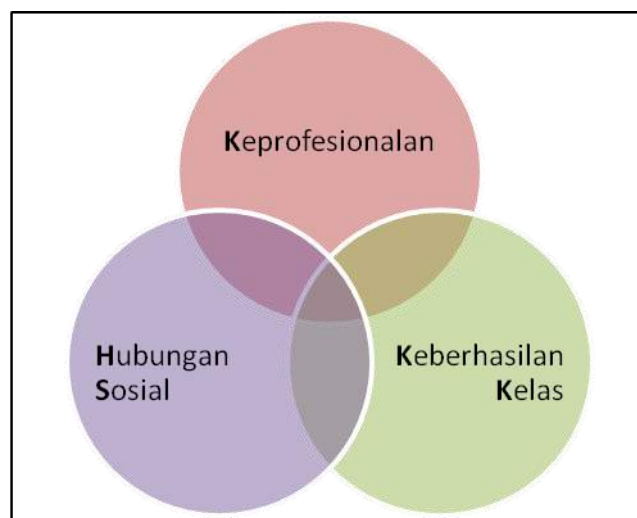


Gambar 21. Komponen Kreativitas Model *Teacherpreneur*

3) Komponen Efektivitas

Berdasarkan hasil revisi yang telah dilakukan dan masukan para ahli dapat dijelaskan bahwa komponen efektivitas model *teacherpreneur* terdiri dari aspek: (a) keprofesionalan yaitu keterbaharuan seorang guru dapat ditunjukkan melalui proses mengajar yang lebih reflektif dan keberlanjutan dalam pengembangan kemampuan profesional dirinya; (b) hubungan sosial yaitu guru

mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan siswa agar termotivasi dan percaya diri selama proses pembelajaran; (c) keberhasilan kelas yaitu kemampuan guru dalam mengelola kelas, melakukan kerjasama dengan orang tua, kolega, dan kemauan untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya. Berikut ini disajikan gambar produk akhir komponen efektivitas model *teachpreneur*



Gambar 22. Komponen Efektivitas Model *Teacherpreneur*

b. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kerangka model *Teacherpreneurship*

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *teacherpreneur* guru produktif di SMK DIY sebagai berikut: kompetensi, motivasi, disiplin, kemampuan teknologi. Aspek tinjauan kompetensi memiliki koefisien korelasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* sebesar R_{x1-y} sebesar 0,593; $R_{2 \ x1-y}$ sebesar 0,352, t_{hitung} sebesar 4,295 dengan besaran nilai $t_{tabel} = 2,042$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); dan nilai signifikansi $<$ probabilitas ($0,000 < 0,05$). Dari

hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kinerja *teacherpreneurship* guru produktif di SMK DIY. Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan aspek tinjauan kompetensi terhadap kinerja *teacherpreneurship* ditentukan dengan mencari koefisien determinan yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,352 \times 100\% = 35,2\%$. Artinya aspek tinjauan kompetensi memberikan kontribusi terhadap kinerja *teacherpreneurship* sebesar 35,2 % dan sisanya sebesar 64,8% dipengaruhi aspek tinjauan lain.

Sedangkan untuk aspek tinjauan motivasi memiliki koefisien korelasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* R_{x2-y} sebesar 0,411; R^2_{x2-y} sebesar 0,169, t_{hitung} sebesar 2,626 dengan besaran nilai $t_{tabel} = 2,042$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); dan nilai signifikansi $<$ probabilitas ($0,013 < 0,05$). Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi guru terhadap kinerja *teacherpreneurship* guru produktif di SMK DIY. Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan aspek tinjauan motivasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* ditentukan dengan mencari koefisien determinan yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,169 \times 100\% = 16,9\%$. Artinya aspek tinjauan motivasi memberikan kontribusi terhadap kinerja *teacherpreneurship* sebesar 16,9% dan sisanya sebesar 83,1% dipengaruhi aspek tinjauan lain.

Aspek tinjauan disiplin kerja memiliki koefisien korelasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* R_{x3-y} sebesar 0,615; R^2_{x3-y} sebesar 0,378, t_{hitung} sebesar 4,547 dengan besaran nilai $t_{tabel} = 2,042$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); dan nilai signifikansi $< \text{probabilitas}$ ($0,000 < 0,05$). Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin guru terhadap kinerja *teacherpreneurship* guru produktif di SMK DIY. Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan aspek tinjauan motivasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* ditentukan dengan mencari koefisien determinan yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,378 \times 100\% = 37,8\%$. Artinya aspek tinjauan disiplin kerja memberikan kontribusi terhadap kinerja *teacherpreneurship* sebesar 37,8% dan sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi aspek tinjauan lain.

Aspek tinjauan faktor penerapan teknologi memiliki koefisien korelasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* R_{x4-y} sebesar 0,760 ; R^2_{x4-y} sebesar 0,578, t_{hitung} sebesar 6,824 dengan besaran nilai $t_{tabel} = 2,042$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); dan nilai signifikansi $< \text{probabilitas}$ ($0,000 < 0,05$). Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi guru terhadap kinerja *teacherpreneurship* guru produktif di SMK DIY. Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan aspek tinjauan penerapan teknologi terhadap kinerja *teacherpreneurship* ditentukan dengan mencari koefisien determinan yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,578 \times 100\% = 57,8\%$. Artinya

aspek tinjauan penerapan teknologi memberikan kontribusi terhadap kinerja *teacherpreneurship* sebesar 57,8% dan sisanya sebesar 42,2% dipengaruhi aspek tinjauan lain.

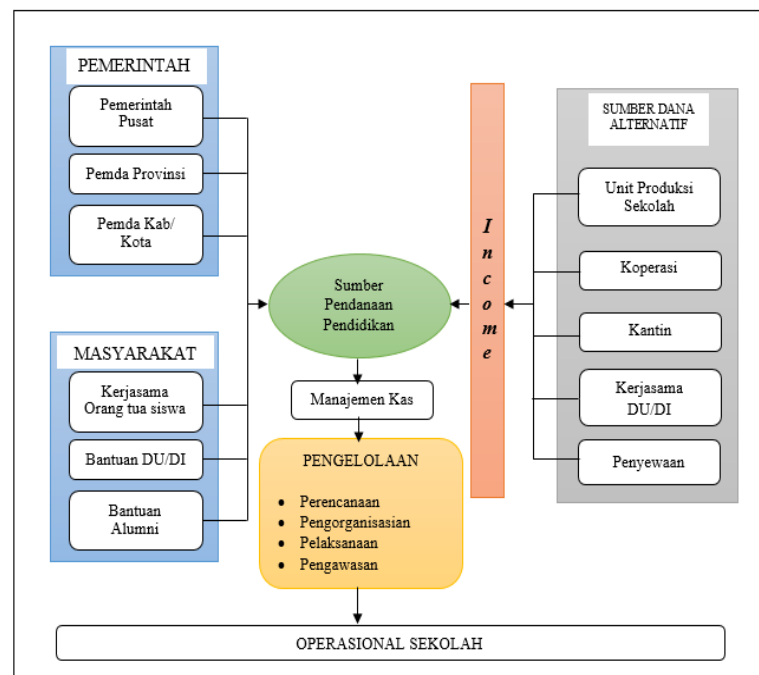
Aspek tinjauan faktor kompetensi, motivasi, disiplin, dan penerapan teknologi memiliki koefisien korelasi terhadap kinerja *teacherpreneurship* $R_{(x1,x2,x3,x4)-y}$ sebesar 0,376 ; $R^2_{(x1,x2,x3,x4)-y}$ sebesar 0,142, t_{hitung} sebesar 6,824 dengan besaran nilai $t_{tabel} = 2,042$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$); dan nilai signifikansi $< probabilitas$ ($p < 0,05$). Dari hasil perhitungan koefisien determinasi aspek tinjauan kompetensi, motivasi, disiplin kerja, dan penerapan teknologi terhadap kinerja *teacherpreneur* guru produktif sebesar 14,2% dan sisanya sebesar 85,8% dipengaruhi aspek tinjauan lain.

3. Model *Schoolpreneurship*

Pengembangan sumber dana sekolah merupakan model manajemen unit usaha yang dapat dilakukan oleh SMK sehingga mampu memaksimalkan potensi yang ada dan menghasilkan *income generating* bagi sekolah. Model pengembangan sumber dana sekolah di SMK telah diuji secara kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa model ini cukup praktis, objektif, dan efisien. Pengembangan model sumber dana sekolah di SMK didukung oleh alur pengembangan model yang cukup singkat, jelas, dan lengkap sehingga mudah diimplementasikan di SMK dengan

karakteristiknya yang khas. Adapun penjelasan dan karakteristik model pengembangan sumber dana SMK yang dikembangkan, yaitu:

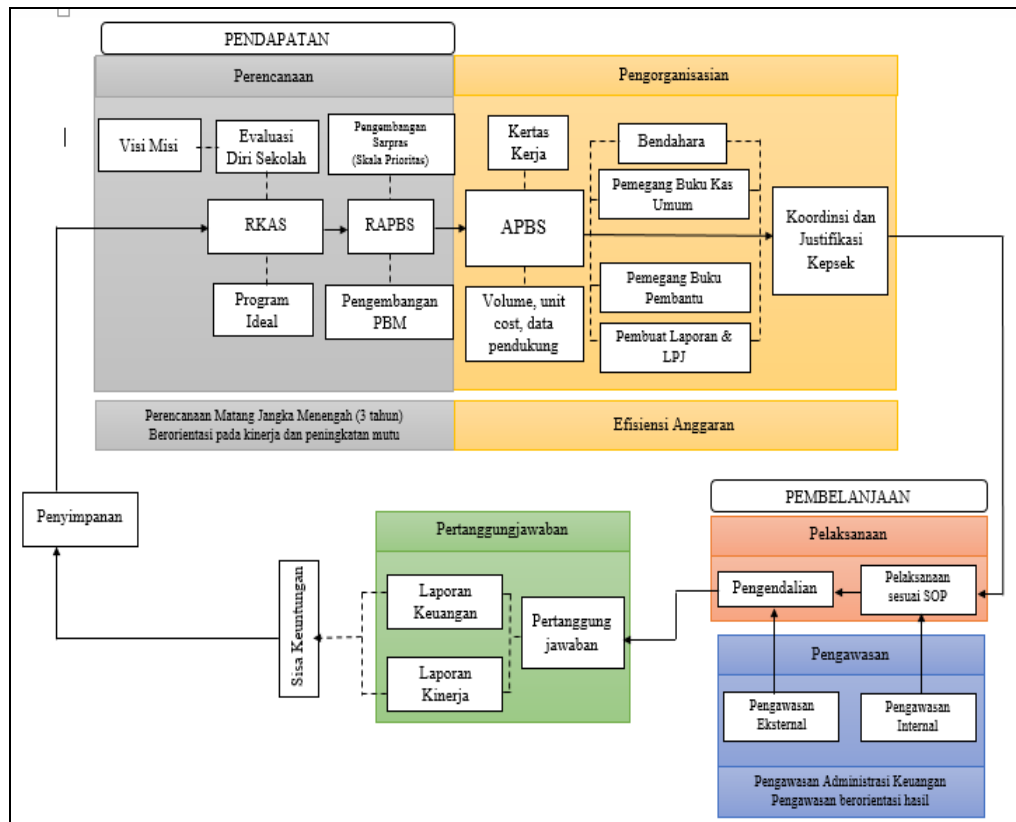
1) Pola Sumber Dana Sekolah pada SMK



Gambar 23. Model Akhir Pola Sumber Dana Sekolah pada SMK

Pola di atas dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan pendanaan SMK dapat dikembangkan melalui model pengelolaan sumber dana dan model pengembangan Unit Usaha Sekolah. Model pengelolaan sumber dana dilakukan dalam empat tahap, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan model pengembangan Unit Usaha Sekolah (sumber dana alternatif) terdiri dari: UPS, Koperasi Sekolah, Kantin, Kerja sama DU/DI, dan Penyewaan. Operasional dari kelima unit usaha tersebut diharapkan dapat mendatangkan penghasilan/*income*.

2) Alur Pengelolaan Sumber Dana Sekolah pada SMK



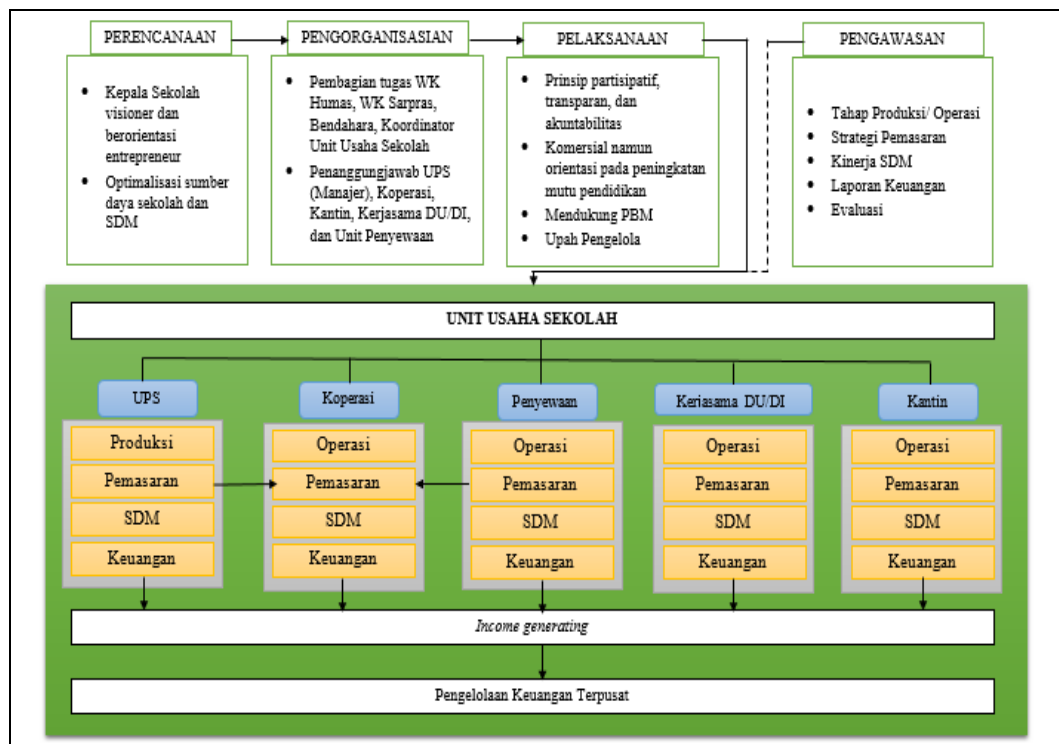
Gambar 24. Model Akhir Alur Pengelolaan Sumber Dana Sekolah pada SMK

Menurut Muljani A Nurhadi (2011:249) dua diantara empat kelemahan struktural dalam sistem pendanaan pendidikan dewasa ini adalah inefisiensi dalam alokasi anggaran dan penyelenggaraan lembaga pendidikan. Oleh karena itu untuk memotivasi satuan pendidikan meningkatkan efisiensi, dapat mempraktikkan tabungan dalam sistem anggaran pemerintah. Tabungan dapat digunakan untuk membantu aliran dana.

Diagram alur di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pengelolaan sumber dana SMK dilakukan beberapa tahapan, yaitu: (a)

perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) pelaksanaan; (d) pengawasan; dan (e) pertanggungjawaban. Hal yang ditekankan pada model ini adalah (a) perencanaan matang anggaran jangka menengah selama 3 tahun dan berdasarkan pada evaluasi diri sekolah; (b) pengelolaan pendanaan yang berorientasi hasil dan peningkatan mutu; (c) pelaksanaan/pembiayaan yang berdasarkan efisiensi; (d) pengawasan dalam bentuk administrasi keuangan dan hasil kinerja; dan (e) sistem akuntansi yang fleksibel, artinya sisa keuntungan dapat disimpan dan digunakan pada perencanaan periode berikutnya.

3) Pola Pengembangan Unit Usaha Sekolah pada SMK

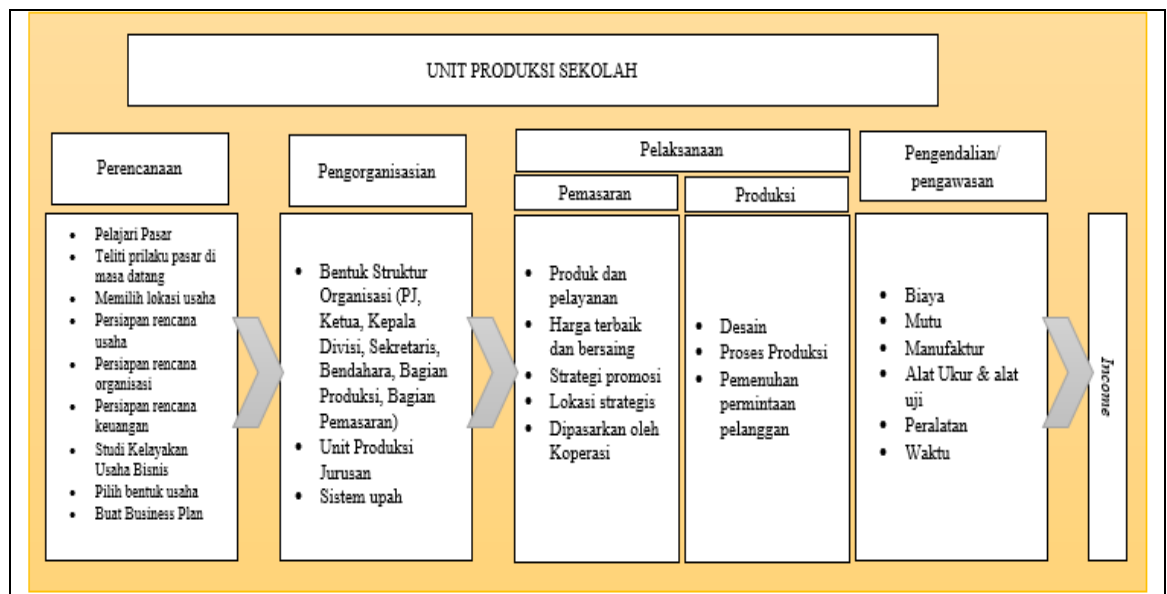


Gambar 25. Model Akhir Pola Pengembangan Unit Usaha Sekolah pada SMK

Unit Usaha Sekolah didirikan untuk menghasilkan *income* sebagai sumber dana alternatif bagi SMK. Agar penggalan sumber dana alternative tersebut tepat sasaran, pengelola SMK perlu melakukan *environment scanning* sehingga usaha yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang sesuai harapan. Diagram di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan unit usaha SMK dapat dilakukan melalui tahap: (a) Perencanaan. Kepala sekolah dituntut untuk menjadi seorang pemimpin yang visioner dan berorientasi entrepreneur, serta didukung oleh sumber daya sekolah dan SDM. (b) Pengorganisasian. Pembagian tugas dengan SDM yang terlibat, mewujudkan aspek partisipatif. (c) Pelaksanaan. Unit Usaha Sekolah dilaksanakan secara komersial namun berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. (d) Pengawasan. Operasional pada unit usaha dapat dilakukan pengawasan, baik terhadap hasil produk, strategi pemasaran, kinerja SDM, dan laporan keuangan.

Unit Usaha Sekolah yang dijalankan terdiri dari: (a) Unit Produksi Sekolah; (b) Koperasi Sekolah; (c) Kantin; (d) Kerja sama DU/DI; dan (e) Unit Penyewaan. Unit usaha sekolah menjalankan produksi dan operasi masing-masing. Bagian pemasaran UPS dan Unit Penyewaan berkoordinasi dengan bagian pemasaran Koperasi Sekolah. Pengelolaan keuangan dilakukan secara terpusat sehingga jumlah pendanaan dapat terpantau dengan baik.

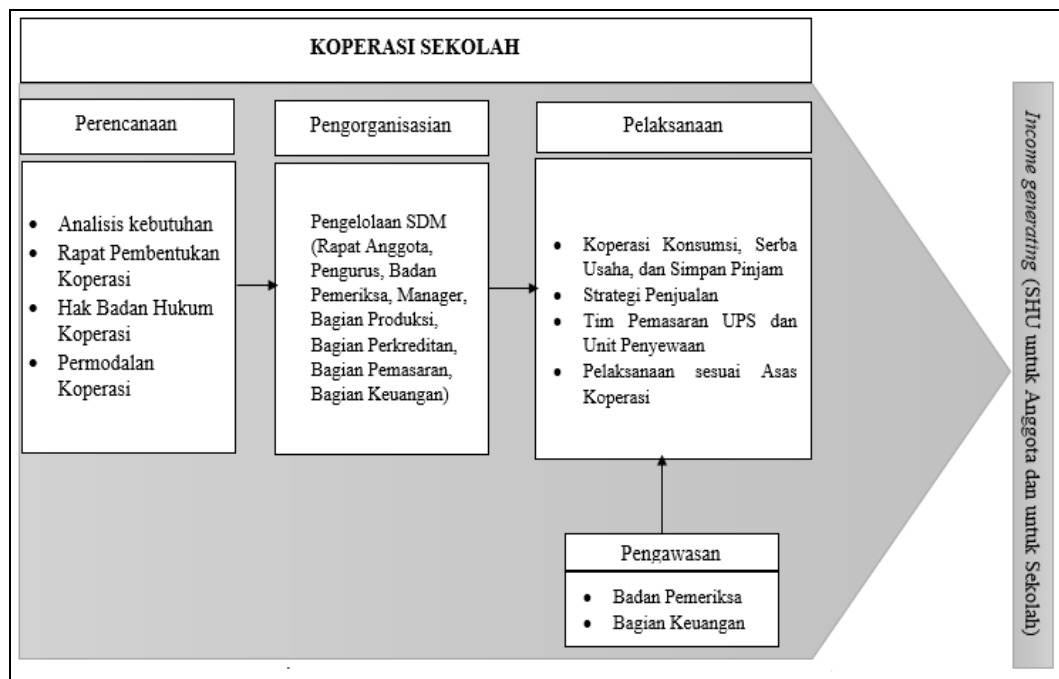
4) Pola Pengelolaan Unit Produksi Sekolah pada SMK



Gambar 26. Model Akhir Pola Pengelolaan Unit Produksi Sekolah pada SMK

Diagram di atas dapat dijelaskan bahwa pengelolaan Unit Produksi Sekolah dapat dilakukan dengan: (a) perencanaan bisnis yang matang; (b) SDM yang terlibat profesional dan sistem upah yang proporsional; (c) pengembangan Unit Produksi Jurusan; (d) strategi pemasaran yang baik dan berkolaborasi dengan tim pemasaran koperasi; dan (e) pengendalian mutu, biaya, dan waktu.

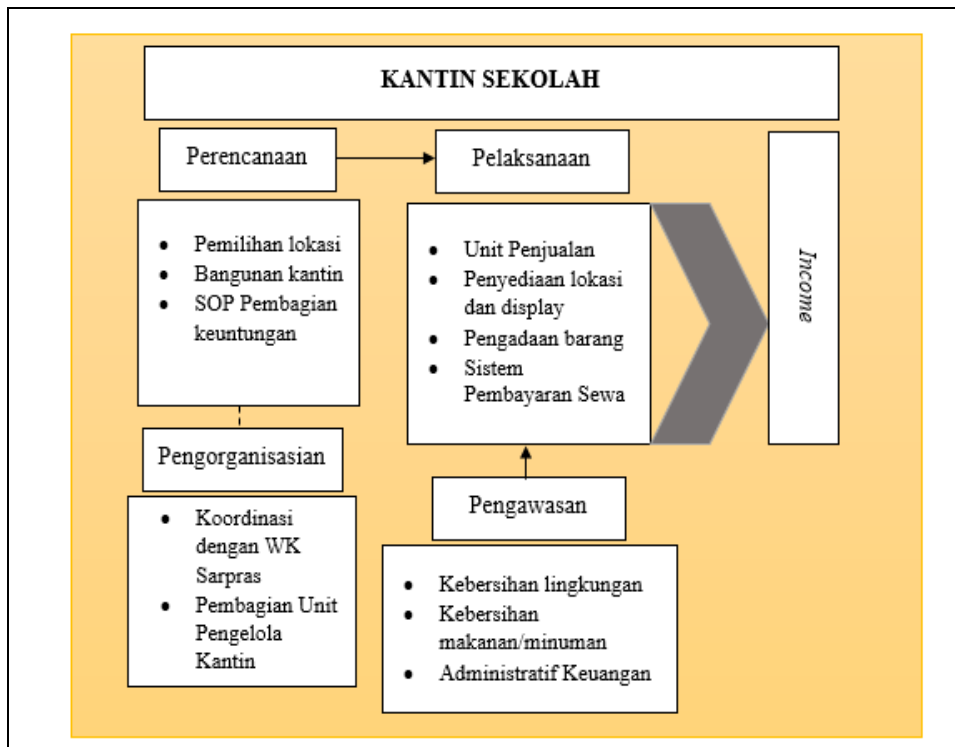
5) Pola Pengelolaan Koperasi Sekolah pada SMK



Gambar 27. Model Akhir Pola Pengelolaan Koperasi Sekolah pada SMK

Pola di atas dapat dijelaskan bahwa pengelolaan Koperasi Sekolah dapat dilakukan dengan: (a) pendirian koperasi yang berbadan hukum dan menganalisis kebutuhan; (b) pemodalannya yang jelas dan sesuai asas koperasi; (c) SDM yang mendukung dan pembagian tugas yang jelas; (d) pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa; dan (e) bagian pemasaran yang turut aktif memasarkan produk UPS dan jasa Unit Penyewaan.

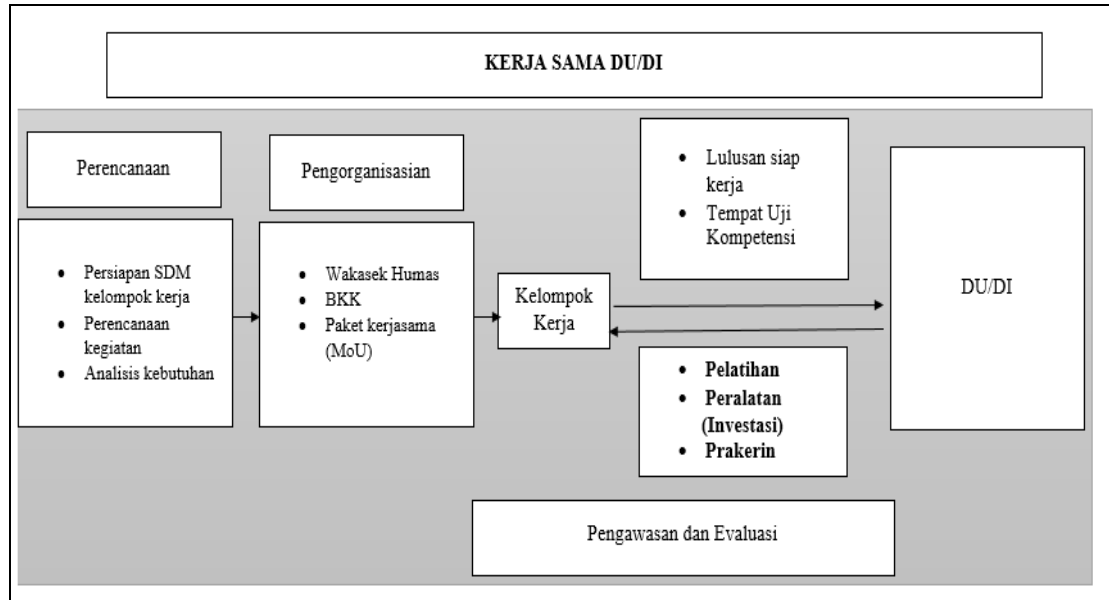
6) Pola Pengelolaan Kantin Sekolah pada SMK



Gambar 28. Model Akhir Pola Pengelolaan Kantin Sekolah pada SMK

Diagram di atas dapat dijelaskan bahwa pengelolaan Kantin Sekolah dapat dilakukan dengan: (a) perencanaan meliputi: pemilihan lokasi, bangunan yang baik, dan SOP; (b) pengorganisasian meliputi koordinasi dengan WK Sarpras dan pembagian unit pengelola kantin; (c) pelaksanaan meliputi: unit penjualan, penyediaan lokasi dan *display*, pengadaan barang serta sistem pembayaran sewa; dan (d) pengawasan yang terdiri dari: pengawasan kebersihan lingkungan, kebersihan makanan/minuman, dan administratif keuangan.

7) Pola Pengelolaan Kerja sama DU/DI pada SMK

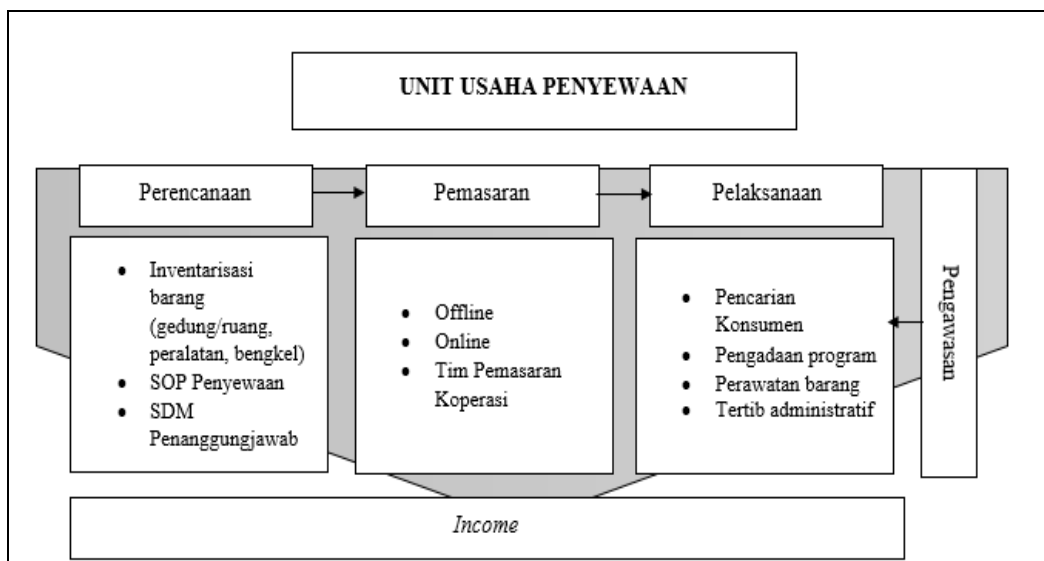


Gambar 29. Model Akhir Pola Pengelolaan Kerja sama DU/DI pada SMK

Menjalin kerjasama yang dilakukan antara SMK dan DU/DI bukan merupakan hal yang mudah karena model kerjasama/kemitraan yang diinginkan adalah kerjasama yang saling menguntungkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengelola SMK memerlukan kemampuan menjual (*marketing capability*) sehingga DU/DI tertarik dan yakin untuk memberikan sumber daya pendidikan. *Marketing capability* dapat dilakukan jika SMK memiliki sumber daya yang memiliki keunggulan sehingga dalam proses negosiasi SMK memiliki *bargaining position* yang baik. Perencanaan hingga pelaksanaan kerja sama dapat dilakukan dengan: (a) perencanaan SDM kelompok kerja dan kegiatan; (b) pengorganisasian tim kerja (BKK dan Wakasek Humas) dan persiapan MoU; dan (c) Model

kerja sama yang dapat dilakukan, pihak DU/DI dapat memberikan: (a) program pelatihan dan instruktur; (b) peralatan pendukung; dan (c) tempat prakerin. Sedangkan pihak SMK dapat memberikan: (a) lulusan yang siap kerja; dan (b) tempat uji kompetensi.

8) Pola Pengelolaan Unit Usaha Penyewaan pada SMK

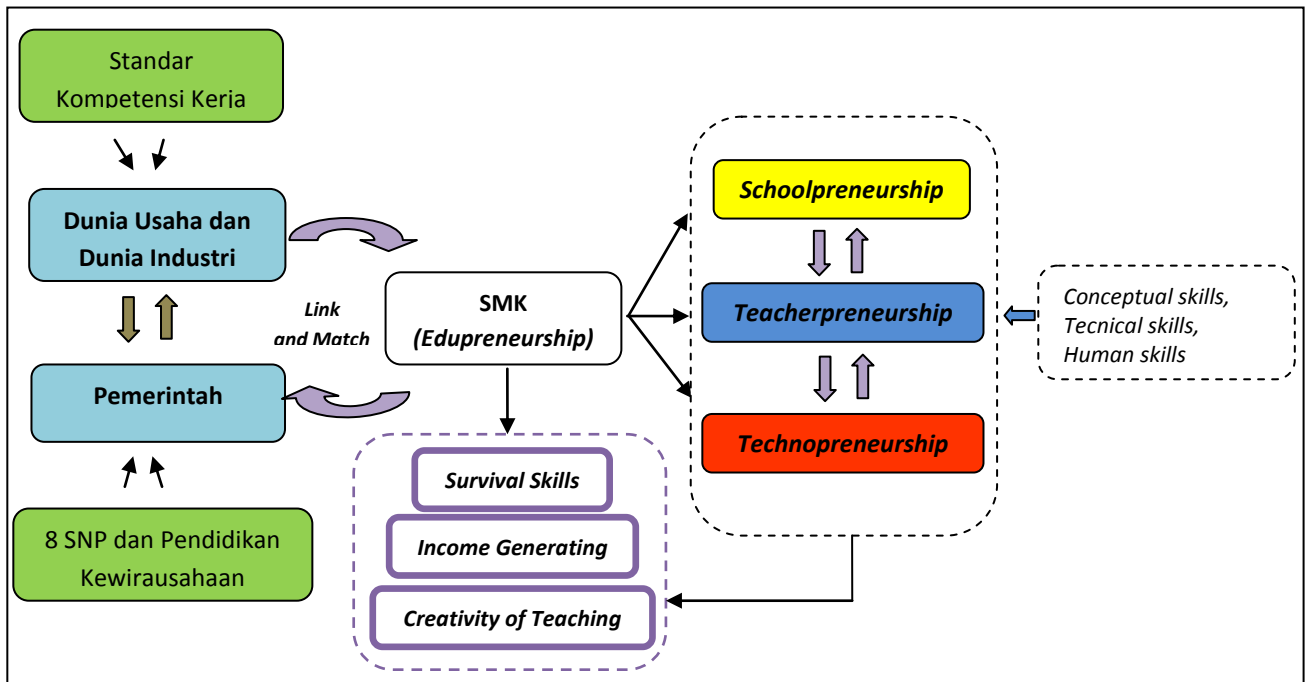


Gambar 30. Model Akhir Pola Pengelolaan Unit Usaha Penyewaan Sekolah pada SMK

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pengelolaan Unit Usaha Penyewaan dapat dilakukan dengan: (a) perencanaan meliputi: inventarisasi barang, SOP, dan SDM; (b) pemasaran meliputi: offline, online, dan tim pemasaran koperasi; dan (c) pelaksanaan termasuk pencarian pelanggan, pelaksanaan program, perawatan barang, dan tertib administratif.

Kerangka model *edupreneurship* merupakan program yang mendukung *link and match* antara DUDI dan program pendidikan nasional, dalam hal ini pendidikan kejuruan. *Link and match* yang ditekankan pada model *edupreneurship* memiliki ciri khusus yang mengintegrasikan antara siswa, guru, dan sekolah. Ketiga komponen ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kewirausahaan.

Komponen pertama, siswa dituntut untuk dapat mengkombinasikan antara kompetensi kejuruan yang dimiliki dengan pemanfaatan teknologi. Komponen pertama ini dinamakan model *technopreneurship*. Pada komponen kedua, guru diharapkan memiliki profesionalitas yang baik, terdiri dari aspek kompetensi, kreativitas, dan efektivitas dalam mengajar. Komponen kedua ini dinamakan model *teacherpreneurship*. Pada komponen ketiga, sekolah sebaiknya dapat mengoptimalkan potensi yang ada dengan mengimplementasikan unit-unit usaha sekolah sebagai sumber dana alternatif sehingga mampu menghasilkan *income generating* bagi operasional sekolah. Komponen ketiga ini dinamakan model *schoolpreneurship*.



Gambar 31. Kerangka Model *Edupreneurship* SMK

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana penelitian pada tahun berikutnya adalah membuat perangkat *assessment* untuk kerangka model *edupreneurship* dan sekaligus menguji implementasi kerangka model. Subjek penelitian pada tahun ke dua terdiri atas siswa, guru, dan kepala sekolah SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa (Teknik) serta Kelompok Seni dan Pariwisata (Non Teknik), teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan *assessment model*, *output* berupa *assessment model edupreneurship*.

Tahun ketiga adalah implementasi model II (final model *edupreneurship*) serta desiminasi, subjek penelitian terdiri atas siswa, guru, dan kepala sekolah SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa (Teknik) serta Kelompok Seni dan Pariwisata (Non Teknik), teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, *output* berupa model *edupreneurship* SMK. Berikut tabel fokus penelitian per tahun serta teknik pengumpulan dan analisis data

No	Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Subjek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Output
1	Pertama	Kerangka Model	<i>Mix Method</i>	Siswa, guru, Waka, Kepala Sekolah SMK	Kuesioner, wawancara, dokumentasi	Kerangka Model
2	Kedua	<i>Assessment</i>	Evaluasi			<i>Assessment</i>
3	Ketiga	Implementasi model <i>edupreneurship</i>	R & D			Model <i>Edupreneurship</i>

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan kompetensi *technopreneurship* pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan siswa di SMK dapat dioptimalkan melalui penggunaan metode pembelajaran CLTSMK (*Cooperative Learning by Technopreneur for SMK*) yang fokus pada pembentukan *survival skills* siswa. Faktor yang mempengaruhi meningkatkan kualitas produk siswa SMK berbasis *technopreneurship* antara lain kreativitas (sig < 0,05); inovasi (sig < 0,05), dan kemampuan manajerial siswa (sig < 0,05).
2. Pengembangan keprofesionalan guru SMK untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneurship* terdiri atas kompetensi, kreativitas, dan efektivitas. Faktor yang mempengaruhi kinerja *teacherpreneurship* guru produktif di SMK antara lain kompetensi (sig < 0,05); motivasi (sig < 0,05), disiplin (sig < 0,05); dan kemampuan teknologi (sig < 0,05).
3. Pola pengelolaan sumber dana di SMK dapat dioptimalkan melalui pengelolaan sumber dana alternatif dan pengembangan unit usaha sekolah.
4. Kerangka model *edupreneurship* untuk SMK secara garis besar terdiri atas *technopreneurship*, *teacherpreneurship* dan *schoolpreneurship* dengan *output* kerangka model *edupreneurship* terdiri atas *survival skills* siswa, *creativity of teaching*, serta *income generating* untuk SMK.

B. Saran

1. Kerangka model *eupreneurship* disarankan agar dapat diterapkan di SMK swasta yang lebih fleksibel dalam memanfaatkan potensi dan aset sekolah dibandingkan dengan SMK Negeri.
2. Perlu dilakukan pengembangan penelitian pada bidang keahlian SMK yang lebih luas dan bervariasi.
3. Perlu adanya regulasi hukum yang jelas dan mendasar, baik dari tingkat eksternal (Peraturan Menteri Pendidikan) untuk memberikan pendampingan bagi SMK yang akan menerapkan kerangka model *edupreneurship*.
4. Perlu dilakukan pengembangan perangkat *assessment* untuk kerangka model *edupreneurship*.
5. Perlu adanya wadah khusus dapat berupa blog untuk memfasilitasi siswa dan SMK dalam satu komunitas yang sama dalam rangka pengembangan kerangka model *edupreneurship*.

C. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Pengembangan kerangka model *edupreneurship* perlu disebarluaskan melalui sosialisasi dan diskusi. Selain itu, kerangka model *edupreneurship* dapat dijadikan sebagai program kerja Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dapat dikembangkan melalui pelatihan khususnya bagi kepala sekolah, guru, dan siswa, serta umumnya bagi pengelola SMK

dalam hal manajemen operasional, teknis pengelolaan unit usaha sekolah, dan pengelolaan dana sekolah yang berprinsip efisien, berbasis kinerja, dan dapat dipertanggungjawabkan. Desiminasi dan pengembangan produk dapat dilakukan pada tiga atau lima SMK sebagai *pilot project*. Pengembangan produk secara lebih luas direncanakan dilaksanakan pada tahun 2016 dan 2018 sebagai penelitian lanjutan tahun ke dua dan ke tiga penelitian tim pascasarjana *edupreneurship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2010). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah. *Jurnal RIPTEK*, 1, 1-14.
- Agung, W. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi UNM*, 7, 124-131.
- Akande, O. O. & Olajedo, M. O. (2013). An appraisal of technological entrepreneurship development programmes on the performance of selected SMES in Lagos- Nigeria. *Journal of Business and Management*, 1, 208-217.
- Andler, N. (2011). *Tools for Project Management Workshop and Consulting: A Must have Compendium of Essential tools and Techniques*. Frankfurt: Erlangen.
- Ari Agung Nugroho. (2013). Faktor-faktor kemunculan *technopreneur* pada lulusan SMK teknologi di Semarang. *Journal of Mechanical Engineering Learning*, 2, 8-16.
- Badan Pusat Statistik. (8 November 2014). *Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2004-2014*. 2, Halaman 4. Diambil pada tanggal 12 Januari 2015 dari <http://bps.go.id>.
- Barnawi & Moh. Arifin. (2012). *School preneurship (membangkitkan jiwa dan sikap kewirausahaan siswa)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ben-Daya, M., et. all. (2009). *Handbook of Maintenance Management and Engineering*. London: Springer.
- Berry, B (2010). *Teacherpreneur. Washington. The Center For Teaching Quality*
- Billet, Stephen. (2011). *Vocational education purposes, traditions, and prospects*. Sydney: Springer
- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1983). *Educational Research : An Introduction*. New York and London : Longman
- Buchri Alma. (2005). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum*. Bandung: Alfabeta

- Burdus, E. (2010). Fundamental of entrepreneurship. *Review of Comparative Management*. Vol.11, Issue 1.
- Brown, B.L. (2000). *Vocational teacher professional development*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2014. dari <http://.calpro-online.org/eric/docs/pab0002.pdf>
- Chua Eng Hwa. (2009). An action learning journey of a technopreneur in rreating, Sustaining and growing a world class knowledge-based teaching organisation in factory automation in the 21st century. *IMC Association DPhil by Explication. Jurnal*. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2014, dari: <http://www.fasystems.com.sg/Chua%20Eng%20Hwa,%20An%20Action%20Learning%20Journey%20of%20a%20Technopreneur.pdf>.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2014). Asean free trade area (AFTA). Artikel. Diambil pada tanggal 26 September 2014, dari <http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Pendidikan dan pelatihan manajemen unit produksi sebagai sumber belajar siswa dan penggalian dana pendidikan persekolahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2008). *Technopreneurship*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat PSMK. (2007). *Bantuan pengembangan unit produksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamaludin Ancok. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Erlangga
- Easton, B Lois (2008). *From Professional Development To Professinal Learning*. London : Phi Delta Kappan
- Endang Mulyatiningsih. (2013). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta Bandung.
- Ernani, H. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh terhadap Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2, 8-16.
- Eroglu, O., Picak, M. (2011). Entrepreneurship, national culture and turkey. *Journal of Business and Social Science*, 2, 146-151.
- Fullan, M (2003). *The New Meaning Of Education Change*. New York : Growing Prres.

- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2007). *Educational research; an introduction*. New York: Pearson
- Gasskov, V. (2000). *Managing vocational training system. A handbook for senior administrators*. Geneva: International Labour Organization
- Getange, K.N., Onkeo, J.M., & Orodho, J.A. (2014). Alternative Sources of Funding for Free Day Secondary Education (FDSE) in Public Schools in Kisii Central Distric, Kisii County, Kenya. *Journal of Dental and Medical Sciences*. 2279-0853.
- Gill, I. S., Fluitman, F., & Dar, A. (2008). *Vocational Education and Training Reform*. New York: Oxford University Press, Inc
- Ginanjjar Suendro. (2010). Analisis pengaruh inovasi produk melalui kinerja pemasaran untuk mencapai keunggulan bersaing (studi kasus pada industri kecil dan menengah batik pekalongan). *Artikel Jurnal*. Diambil pada tanggal 10 Oktober 2014, dari <http://eprints.undip.ac.id/24072/>
- Gordon, S.P. (2004). *Professional Development for school Improvement : Empowering Learning Communities*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Guskey Thomas R (2003). *What works in professional development*. *Jurnal Phi Delta kappan June*
- Hake, B.J. (2009). Funding lifelong learning from a life-course perspective. Dalam R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Germany: Springer.
- Hasanah. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan untuk Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2008). *Entrepreneurship* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Tips menjadi kepala sekolah profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jardine, D. (2010). *Higher education finance and cost-sharing in indonesia*. Jakarta: MEA.
- Jusoh, S. (2011). Incubators as Catalysts in Developing High Technology Businesses: Malaysia's Experience. *Journal ATDF*, 3, 25-29.
- Kearins, K., & Springett, D. (2003). Educating for Sustainability: Developing Critical Skills. *Journal of Management Education*, 27, 188-204.

- Kelly, S., Price, H. (2009). *Vocational Education : a clean slate for disengaged student? Social Science Research*, Vol. 38, No. 4, p. 810 -825
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2008). *Principle of marketing*. (12th ed.). London: Pearson Prentice Hall
- Kotler, P. & Keller, K. L. (2009). *Marketing management*. (13th ed.). London: Prentice Hall.
- Kuan Chen Tsai. (2014). Creativity is the spirit of entrepreneurship. *Journal of Business and Social Sciences*, 2, 106-115.
- Kusni. (2011). *Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Penggunaan Media Audio-Visual Siswa Kelas V*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Lau, J. Y. F. (2011). *An Introdustion to Critical Thinking and Creativity: Think More, Think Better*. Jersey City: Wiley.
- Lucky, E. O., & Minai, M. S. (2011). The Conceptual Framework Of Entrepreneur And Self Management. *International Journal of Business and Social Sciense*, 2, 180-185.
- Leonardus Saiman. (2009). *Kewirausahaan teori, praktek, dan kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Machmud Sugandi. (2011). Pola Pendanaan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 342-09-2011.
- MacKenzie, J., & Polvere, R.A. (2009). TVET glossary: some key terms. Dalam R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 59-80).Germany: Springer
- Milles, M.B & A.M. Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Murniati & Nasir Usman. (2009). *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nanang Fattah. (2012). *Standar pembiayaan pendidikan*. Bandung: Rosda
- Nasution, A. H., Arifin, B., & Suef, M. (2007). *Entrepreneurship membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi.

- Novan. (2012). *Teacherpreneurship*. Yogyakarta : AR-RUZZMEDIA
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development, empowering individuals for the future*. Australia: Springer.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Piirto, J. (2011). *Creativity for 21ST Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. New York: Ashland University.
- Presiden. (2005). *Peraturan Pemerintah RI, nomor 48 tahun 2008, tentang Pendanaan Pendidikan*
- Presiden. (2007). *Peraturan Pemerintah RI, nomor 38 tahun 2007, tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riska D. S. Sari, Sri Suryoko, Reni S. Dewi. (2013). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap kepuasan konsumen pakuwon asri resident kaliwungu, kendal. *Artikel Jurnal*. Diambil pada tanggal 15 November 2014, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74748&val=4721>
- Rogers, E. M. (2004). *Diffusion of innovation*. New York: The Free Press of Macmillan Publishing Co.
- Rojewski. J.W (2009). *A conceptual framework for technical and vocational education and training*. Dalam R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Germany: Springer.
- Sapia Husain. (2011). Kreativitas guru dalam merancang lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran produktif di SMK kota gorontalo. *Artikel Jurnal*. Diambil pada tanggal 6 November 2014, dari <http://eprints.uny.ac.id/8861/1/Jurnal.pdf>
- Saprin. (2012). Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 2, 240-250.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Soenarto. (Desember 2003). *Kilas Balik dan Masa Depan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soenarto. (2013). *Konsep dasar dan metode penelitian dan pengembangan*. Dalam Fx Sudarsono, et.al (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Specht, G., Feder, F., & Aipperspach, C. (2014). *Cooperation with the business community improving demand-orientation of tvet*. Makalah disajikan dalam Regional TVET Conference 2014. 1 – 2 April 2014. Shangri La Hotel. Jakarta.
- Sri Minarti. (2011). *Manajemen sekolah, mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman. (2010). Studi koreasional antara motivasi kerja dengan intensitas kewirausahaan pengrajin keramik di plered purwakarta jawa barat. *Jurnal Pengembangan Manajemen dan Akuntansi*, 3, 28-41.
- Surya Dharma dkk (2013). *Tantangan Guru SMK Abad 21*. Jakarta : DPPTKPM
- Timmermann, D. (2008). National system of financing TVET. Dalam F. Rauner dan R. Maclean. (2008). *Handbook of Technical and Vocational Education and Training Research*. Bremen: Springer.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan: bagian 2-ilmu pendidikan praktis*. Bandung: Grasindo
- Tri Kwat. (2013). *Pengembangan model manajemen business center pada smk bidang keahlian bisnis manajemen*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Thompson, J. F. (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Pholisophical Concepts*. Paterson: Prentice.
- Yuda Pratomo. (2010). Utilization of human virtual intelligence framework in managing technopreneur knowledge. *Jurnal Generic*, 5, 31-34
- Yuyus Suryana, Kartib Bayu. (2013). *Kewirausahaan, pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Jakarta: Kencana.

Widjaja Hartono. (April, 2011). *Pengembangan technopreneurship: Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa Di Era Global*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan (Semantik 2011).

World Economic Forum. (2014). *The Global Competitiveness Report 2013-2014*. Diambil pada tanggal 18 September 2014, dari: <http://www.weforum.org/reports/global-competitiveness-report-2014-2015>

LAMPIRAN

1. Hasil FGD

Berikut rangkuman hasil FGD model *edupreneurship*

No	Nama	Masukan
1	Prof. Herminarto Sofyan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperlukan strategi untuk mengubah <i>mainset</i> kepala sekolah tentang perlunya jiwa kewirausahaan di SMK 2. Selama ini <i>teaching factory</i> di SMK hanya sekedar nama. 3. Perubahan <i>mainset</i> kepada guru tentang pengembangan <i>skills</i> siswa (pengetahuan dan sikap). 4. Bagaimana pemberdayaan sarana-prasarana dan teknologi yang ada di SMK serta pengoptimalan kreativitas guru-guru muda. 5. Kreativitas pada guru sangat dibutuhkan, tetapi iklim di SMK menyebabkan kompetensi guru tidak berkembang, maka diperlukan solusi ideal yang berkaitan dengan <i>teacherpreneurship</i>.
2	Prof. Sugiyono	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja syarat-syarat utama untuk menjadi <i>edupreneurship</i> SMK, seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitas yang dimiliki b. Kompetensi Guru, Kepsek, Siswa yang dimiliki c. Iklim SMK d. Kemampuan manajerial 2. Kedudukan / hubungan koordinatif antara <i>Techno, Teacher, dan School</i>. Ada model umum (<i>edupreneurship</i>) Ada model <i>Technopreneurship</i> Ada model <i>Teacherpreneurship</i> Ada model <i>Schoolpreneurship</i> 3. Metodologi selama tiga tahun yang digunakan adalah R&D (Borg and Gall), dengan rincian per tahun sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Tahun pertama, bertujuan untuk mengetahui potensi SMK yang bisa menerapkan model <i>edupreneurship</i>, <i>output</i> berupa kerangka model <i>edupreneurship</i> dengan uji internal pengguna, ahli, dan praktisi melalui FGD. b. Tahun ke dua, uji tahap satu (uji lapangan awal) pada SMK yang mengimplementasikan model <i>edupreneurship</i> dan pada SMK yang berpotensi

No	Nama	Masukan
		<p>dapat mengimplementasikan model <i>edupreneurship</i>.</p> <p>c. Tahun ke tiga, uji lapangan akhir (sampel berbeda dan cakupan lebih luas) sekaligus desiminasi.</p>
3	<p>Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman</p> <p>Drs. Sudiro</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model kewirausahaan di SMK tidak mudah, karena guru-guru di SMK bukan praktisi. Guru hanya sebatas pengetahuan teori saja di SMK. 2. Ada 14 sekolah yang dilakukan pembinaan kewirausahaan berfokus pada siswa. 3. Unit Produksi di SMK terkadang masih menjadi masalah karena hasil dari UP harus masuk ke kas pemerintah, sehingga SMK menjadi lesu untuk mengembangkan UP. 4. Dinas mendukung model EDU dan mau memfasilitasi untuk mengimplementasikan di SMK Kabupaten Sleman.
4	<p>Guru dari SMK N 4 Yogyakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak sekali faktor hambatan untuk Unit Produksi dan <i>Teaching Factory</i>, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Manajemen dan pengelolaan di SMK masih belum baik b. UP tidak sesuai dengan kompetensi masing-masing yang dimiliki 2. SMK merasa keberatan jika hasil dari Unit Produksi harus masuk dulu ke kas pemerintah dan SMK sulit untuk mengembangkan hasil dari UP untuk kebutuhan sendiri.
5	<p>Guru dari SMK Muhammadiyah Berbah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mainset</i> lulusan SMK itu diarahkan untuk bekerja di industri, sehingga untuk berwirausaha masih cukup rendah.
6	<p>Guru dari SMK Perindustrian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unit Produksi sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, karena belum semua SMK sudah berkolaborasi dengan DuDi. 2. SMK swasta terkendala dalam pemenuhan persyaratan pengembangan UP yang disyaratkan oleh DuDi.
7	<p>Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unit Produksi seperti Edotel yang dikelola oleh SMKN 4 Yka dan SMKN 6 Yka akhir-akhir ini tdk berjalan dimana SMK tidak memiliki payung hukum yang kuat dalam pengelolaan hasil dari UP. 2. Saat ini <i>mainset</i> lulusan SMK sebagai pekerja bukan untuk berwirausaha, sehingga diperlukan perubahan dan penguatan <i>mainset</i>. 3. Harus ada sosok <i>leader</i> yang mau dan tau tentang berwirausaha di SMK.

No	Nama	Masukan
		4. Unit Produksi yang skalanya menengah-kecil seperti order jahit, gambar, dan lain-lain justru dapat berjalan dengan lancar.
8	Perwakilan dari Mahasiswa S2 UNY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu diadakan pelatihan kepada guru-guru kewirausahaan dan produktif di SMK tentang pengembangan produk kewirausahaan yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing 2. Siswa sudah dibiasakan mengkolaborasikan pembelajaran antara produk mata pelajaran produktif dengan mata pelajaran kewirausahaan agar ada hubungan aktif antara ke dua mapel tersebut 3. Ke depan diperlukan suatu wadah berupa <i>e-edupreneurship</i> sebagai ajang promosi dan portofolio hasil karya siswa yang dapat diakses oleh semua <i>stakeholder</i>.
9	Guru SMK 2 Penda Karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model <i>edupreneurship</i> cocok diterapkan di SMK swasta, karena dana yang kita miliki sebagian bersumber dari siswa. Belakangan ini SMK Negeri tidak memungut biaya kepada siswa sehingga persaingan antar sekolah swasta dan negeri sangat ketat. 2. Terdapat peluang besar jika SMK swasta menerapkan model ini sehingga diharapkan dapat menghasilkan <i>income generating</i> untuk memenuhi kebutuhan sekolah. tetapi tentu juga melihat SDM yang dimiliki oleh SMK. 3. Guru di SMK masih rendah dalam berwirausaha, apalagi mengajarkan kepada siswa (implementasi penuh) tentang kewirausahaan, sehingga perlu dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada guru-guru di SMK. 4. SMK swasta secara umum baru memiliki kualitas sarpras rata-rata (tidak cukup baik) sehingga dalam pengoptimalan UP masih membutuhkan kerja keras.
10	Perwakilan dari Mahasiswa S2 UNY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau dari adanya mapel kewirausahaan di SMK saat ini, di lapangan guru pengampu mapel tersebut mayoritas memiliki keahlian dibidang ekonomi saja (pemasaran) kurang menguasai kompetensi masing-masing siswa yang diampu, sehingga guru-guru mapel kewirausahaan membutuhkan pelatihan guna mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa dalam kreativitas berproduk.
11	Perwakilan dari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model <i>Edupreneurship</i> disarankan agar dapat diterapkan di SMK swasta yang lebih fleksibel

No	Nama	Masukan
	Mahasiswa S2 UNY	<p>dalam memanfaatkan potensi dan aset sekolah dibandingkan dengan SMK negeri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat diterapkan di SMK negeri namun harus didukung oleh regulasi yang jelas. Bagaimana kedudukan edupreneurship dengan proses pembelajaran sebenarnya. 3. Pemanfaatan UPS dan koperasi sekolah pada model ini selain bertujuan menghasilkan <i>income</i>, disarankan agar dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik khususnya pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.
12	Perwakilan dari Mahasiswa S2 UNY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru-guru SMK perlu diberikan pelatihan tentang bagaimana mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki dengan mengintegrasikannya melalui kreativitas dalam KBM 2. Guru-guru muda semestinya mulai diberikan kepercayaan untuk mengoptimalkan jiwa kewirausahaan di sekolah
13	Perwakilan dari Mahasiswa S2 UNY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya kerjasama dalam bidang pendidikan dan kewirausahaan antara pihak SMK, Universitas, dan dunia industri agar siswa yang dihasilkan lebih siap kerja ataupun bisa melanjutkan ke perguruan tinggi serta membangun mental dan spirit siswa untuk lebih kreatif. 2. Pemerintah perlu membangun regulasi yang lebih berpihak kepada dunia pendidikan agar dunia pendidikan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola organisasinya untuk menghasilkan <i>output</i> yang lebih handal.

2. Foto-Foto saat Pelaksanaan FGD Kerangka Model *Edupreneurship*









3. Artikel dimuat dalam Jurnal terakreditasi Nasional

The screenshot shows the homepage of the Jurnal Pendidikan Vokasi website. The browser address bar displays 'journal.uny.ac.id/index.php/jpv'. The page title is 'Jurnal Pendidikan Vokasi'. Below the title, there is a brief description of the journal's focus on vocational education research. The issue information is 'Vol 5, No 3 (2015): November', available online on 2 November 2015. The 'Table of Contents' section lists several articles with their authors and page numbers. A sidebar on the right contains a search bar, login fields, and navigation links.

Jurnal Pendidikan Vokasi

Jurnal Pendidikan Vokasi diterbitkan oleh Asosiasi Dosen dan Guru Vokasi Indonesia bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan kajian tentang pendidikan kejuruan dan Vokasi dari para peneliti, guru, dan praktisi pendidikan kejuruan dan vokasi.

Ruang lingkup kajian meliputi filosofi, kurikulum, pembelajaran, evaluasi, manajemen, dan kebijakan yang terkait dengan pendidikan Kejuruan dan Vokasi di Indonesia. Selain itu kajian-kajian yang bersifat dalam lingkup global terkait dengan bidang kejuruan dan vokasi yang juga menjadi objek kajian yang bisa dipublikasikan melalui jurnal ini.

Vol 5, No 3 (2015): November
Available Online on 2 November 2015

Table of Contents

Articles

PENGEMBANGAN TES MINAT DAN BAKAT DENGAN METODE JARINGAN SYARAF TIRUAN (JST) UNTUK MEMREDIKSI POTENSI SISWA BIDANG ROBOTIKA	PDF
<i>Andik Asmara, Haryanto Haryanto</i>	273-286
PENGEMBANGAN MODUL PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN MATERI PENGOLAHAN BERBASIS PRODUCT ORIENTED BAGI PESERTA DIDIK SMK	PDF
<i>Anita Anggraini, Sukardi Sukardi</i>	287-296
PENGARUH PERSEPSI SISWA TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR TEORI KEJURUAN SISWA SMK	PDF
<i>Arwan Nur Ramadhan, Soenarto Soenarto</i>	297-312
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI METODE CLTSMK	PDF
<i>Galeh Nur Indriatno Putra Pratama, Moch. Bruri Triyono</i>	313-324
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR PRAKTIK KEJURUAN SISWA SMK PROGRAM STUDI KEAHLIAN TEKNIK KOMPUTER DAN INFORMATIKA	PDF
<i>Linda Setiawati, Putu Sudira</i>	325-339
PENGEMBANGAN SUMBER DANA SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	PDF
<i>M. Agphin Ramadhan, Sugiyono Sugiyono</i>	340-351
IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF, PSIKOMOTOR, DAN AFEKTIF SISWA DI SMK	PDF
<i>Muhammad Nurtanto, Herminarto Sofyan</i>	352-364

Search

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)
- [Other Journals](#)

USER

Username

Password

Remember me

[Log In](#)

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Subscribe / Unsubscribe](#)

FONT SIZE

INFORMATION

- [For Readers](#)
- [For Authors](#)
- [For Librarians](#)

[Journal Help](#)

7:34 AM
11/10/2015

4. Artikel dimuat dalam Jurnal terakreditasi Nasional

The screenshot shows a web browser window with the URL journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6486. The page header features the journal title "JURNAL PENDIDIKAN VOKASI" and the logo of ADGVI (Asosiasi Dosen & Guru Vokasi Indonesia). The article title is "PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI METODE CLTSMK" by Galeh Nur Indriatno Putra Pratama and Moch. Bruri Triyono. The abstract discusses the aim to identify basic competencies and the use of the CLTSMK method in a vocational class.

The screenshot shows a web browser window with the URL journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6488. The page header features the journal title "JURNAL PENDIDIKAN VOKASI" and the logo of ADGVI. The article title is "PENGEMBANGAN SUMBER DANA SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN" by M. Agghin Ramadhan and Sugiyono Sugiyono. The abstract discusses the aim to find alternative models for school funding development in vocational schools.

5. Artikel dimuat dalam Salah Satu *Proceeding* Internasional di UNJ tahun 2015



Table of Contents

The Level of School-Industry Partnerships of Building Engineering Program of Vocational Secondary Schools in Bali (<i>J Kadek Budi Sandika</i>)	1-10
Content Validity Of Educational Outcome Evaluation Instrument In Vocational Teacher Education Institution (<i>Nurhening Yuniarti</i>)	11-15
Model of Learning Social Cognitive in Vocational School (<i>Huriah Rachmah</i>)	16-23
Developing The Source of School Funds in Vocational Secondary Schools (<i>M. Agghin Ramadhan</i>)	24-35
Effect of Campus Link and Match industry, Service Quality and Image Toward Their Decision in Choosing a Higher Education Vocation Institution (<i>Dewi Sulfyanthini</i>)	36-40
Educational Systems Development D3 UNJ in Meeting The Needs of Transportation Industry & HR Sea Transportation Sector (<i>Wimoto Hadi, Yuzfita Chrisnaswati</i>)	41-45
Identification of Microbial Contaminants (E. Coli, Salmonella, and Listeria) on Bulk and Packaged off Banana Chips from Home Industry Product (<i>Dewi Sartika</i>)	46-49
Lesson Learn For Comparison Of Single Pile Axial Capacity Based On Soil Parameter And Static Loading Test Result A Case: Development And Upgrading Of State University Of Jakarta (<i>Tri Mulyono</i>)	50-63
Work Based Learning (WBL) Approaching for Support Achieving Competency (<i>Rina Febriana</i>)	64-75
The Use of Excavated Soil as Brick Building Material (<i>Anisah</i>)	76-81
Perform Analyze of Prototype of Sea Wave Electrical Power Generator for Outermost and Backward Region (<i>Masrus Subekti, Daryanto, M. Rifan</i>)	82-86
Relevance of Teaching Materials The Hygiene and Sanitation of Work Environment in Home Economics Department (<i>Dwi Atmanto</i>)	87-96

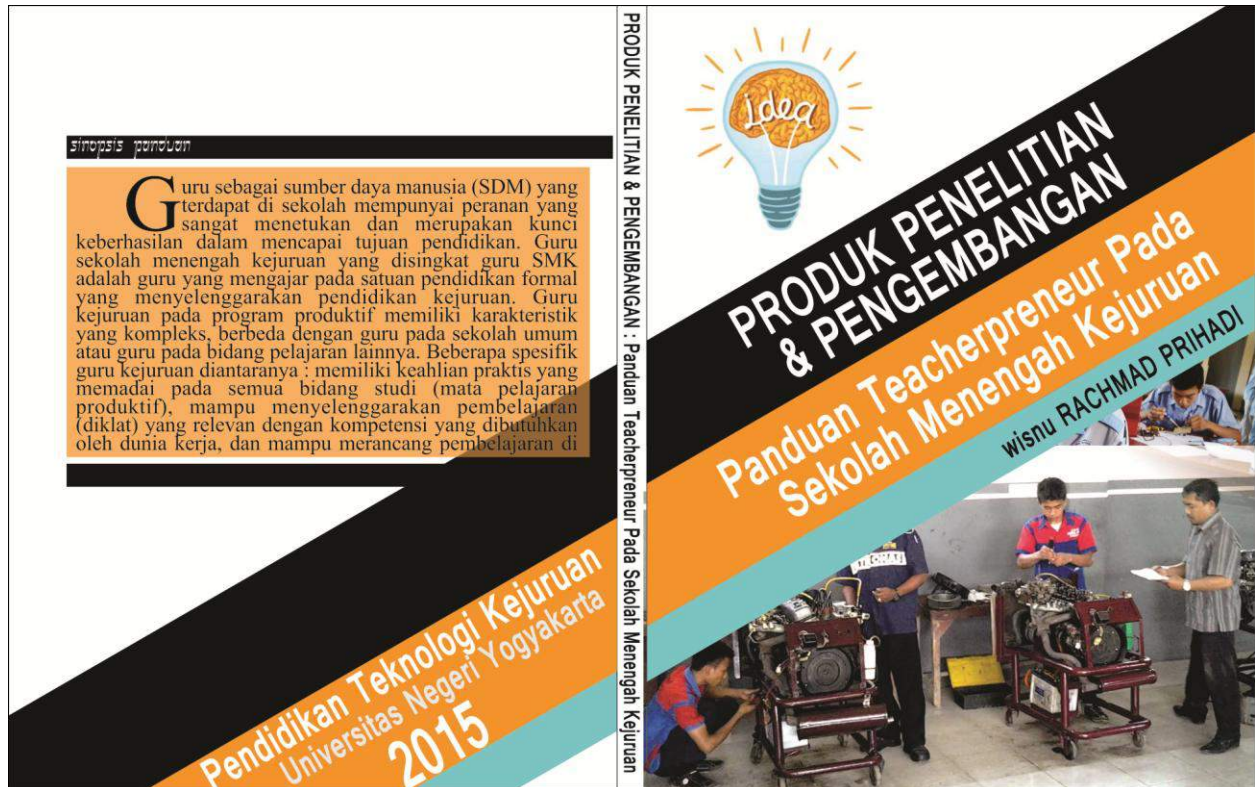
Table of Contents

The Implementation of CLTSMK Method To Improve Learning Quality of SMK (<i>Galeh Nur Indriatno Putra Pratama, Moch. Bruri Triyono</i>)	1-8
Teacher Education Model On Care Environment Vocational (<i>Henita Rahmayanti, Rosmawita Saleh, Amos Neolaka</i>)	9-14
Design And Application Development Of Course Information System Monitoring And Web Based Students Presence (<i>Rima Irmayezni Rahmat, Bambang Prasetyes Adhi, Prasetyo Wibowo Yunanto</i>)	15-24
Improvement of Teachers Ability With Space Lightning Efficiency Technology In Eco Friendly Buildings (<i>Doddy Rochadi, Cynthia Riescanita Putri, Henita Rahmayanti</i>)	25-32
Application of Virtual Laboratory Course Through The Web For Food and Beverage Study In Culinary Art Program at Universitas Negeri Jakarta (<i>Nurlaila, Rusilanti, Sachriani, dan Kunto Imbar</i>)	33-40
Differences Status Regular / Non-Regular And Learning Styles Toward Ability Test Instruments Develop Student Learning Outcomes S1 PTB Faculty Of Engineering (<i>Riyan Arthur, Arris Maulana</i>)	41-44
Improved Ability To Control Engineering Students Basic Skills Vocational: Survey on Vocational Jakarta East (<i>Moch. Sukardjo</i>).....	45-55
Audio Visual Media About Nutritious Food Diet For Toddlers With Drill And Stad (Student Team Achievement Divisions) Methods For Learning Outcomes Posyandu Cadres (<i>Yeni Yulianti, Ruslianti dan Ari Istiany</i>)	56-65

Table of Contents

Why Scholars Of Education Do Not Choose To Become Teacher? (A Case Study In The Apparel-Vocational Teacher Education In Java) (<i>Lutfiyah Hidayati</i>)	1-7
The Effect of Teaching Ability of Vocational Teacher on The Implementation of Using Scientific Approach in DIY (Bayu Rahmat Setiadi, Sulaeman Deni R.)	8-12
Development of Performance Assessment Based on Curriculum 2013 in Vocational Education In DIY (<i>Sulaeman Deni Ramdani & Haryanto</i>)	13-23
Developing The Model Teacherpreneur In Vocational Secondary School To Improve Learning Quality (<i>Wisnu Rachmad Prihadi & Galeh Nur I.</i>)	24-32
Prototype of Augmented Reality Technology Based on Smartphone for Children Reading Media (<i>M. Fadhlurrahman., Ivan Hanafi, Lipur Sugiyanta</i>)	33-37
Framing Teacher's Feedbacks In Bloom's Revised Taxonomy (A Content Analysis at SMK Negeri 46 Jakarta) (<i>Yoga Putra Alam & Eka Nur Rizki</i>)	38-44
Video Clip Application for Fostering Family Welfare's Cadre On Learn To Making Bread (<i>Metty Muhariati, Nurlaila and Mahdiyah</i>)	45-48
Influence Model of Learning and Learning Interest Against The Results of Learning Physics (<i>Ermi Medias</i>)	49-62
Development Video As Media For Diabetes Mellitus Among Pre-elderly (<i>Ari Istiany</i>)	63-66
Model Design of Education Regarding Establishment of Preferences Childs' Nutritional Meals Women Based Community Development (<i>Mutiara Dahlia, Rusilanti2, Sachriani, Nur Riska</i>)	67-71

6. Salah Satu Produk Buku Panduan Kerangka Model *Edupreneurship* SMK



**7. Salah Satu Produk Buku Panduan Kerangka Model *Edupreneurship* SMK
(Pengembangan Sumber Dana dan *Teacherpreneurship* Siswa)**



8. Kuesioner

ANGKET FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GURU SMK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *TEACHERPRENEURSHIP*

Identitas responden

Nama :
 Sekolah :
 Pendidikan Terakhir :
 Status jabatan : (PNS/ GTT)
 Masa Kerja (Tahun) :

Petunjuk pengisian angket

Pilih salah satu pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda centang

(✓) pada kolom yang sesuai keadaan Bapak atau Ibu guru.

Dengan ketentuan jawaban sebagai berikut :

SS = Sangat Setuju /Selalu

S = Setuju / Sering

KS = Kurang Setuju/ Kadang - kadang

TS = Tidak Setuju/ Tidak pernah

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya cepat menemukan ide dalam perancangan media pembelajaran	✓			
2.				

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Saya rajin beribadah sesuai agama yang saya anut.				
2	Setiap melakukan kegiatan, saya sangat teliti dan jujur.				
3	Saya tidak memperdulikan peserta didik yang bermasalah.				
4	Saya bangga berperan sebagai seorang pendidik.				
5	Saya menguasai materi dan konsep pembelajaran yang saya ampu dengan baik.				
6	Materi yang saya kembangkan mempertimbangkan aspek kreatif.				
7	Saya tidak pernah berfikir melakukan hal lain untuk mengembangkan profesi.				
8	TIK Sarana yang efektif untuk mengembangkan diri.				
9	Saya tidak membeda – bedakan peserta didik yang saya ampu.				
10	Saya berbicara sopan terhadap rekan kerja, orang tua dan masyarakat.				

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
11	Saya bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru walaupun berbeda budaya.				
12	Rekan kerja yang baru membuat saya sulit berinteraksi.				
13	Saya merasa bahagia menjalankan tugas mengajar.				
14	Saya memberikan teladan kepada peserta didik baik perkataan maupun perilaku.				
15	Saya tidak membeda – bedakan peserta didik yang saya ampu.				
16	Saya harus berbicara sopan terhadap rekan kerja, orang tua dan masyarakat.				
17	Setiap saya mengajar berusaha menggunakan cara yang baru.				
18	Untuk menjadi guru yang berprestasi, saya berusaha berkembang dan berinovasi.				
19	Saya bertanggung jawab penuh terhadap tugas dan pekerjaan.				
20	Saya mudah bergaul di sekolah.				
21	Menyenangkan bila dapat bekerja sendiri, tanpa bantuan orang lain.				
22	Saya dapat memupuk persabatan di sekolah.				
23	Saya termotivasi untuk bekerja lebih baik.				
24	Saya termotivasi untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi di sekolah.				
25	Saya mempunyai target untuk bisa menjadi asesor.				
26	Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.				
27	Imbalan yang tinggi memotivasi saya dalam bekerja.				
28	Berapapun imbalan yang diberikan, saya tetap bekerja dengan baik.				
29	Pujian dari atasan dan teman – teman merupakan pendorong untuk lebih giat dalam bekerja.				
30	Saya berharap pekerjaan saya diperhatikan oleh atasan saja.				
31	Penghargaan mendorong saya untuk lebih berkembang.				
32	Saya berkeinginan untuk memajukan sekolah.				
33	Saya berusaha menghasilkan peserta didik yang berprestasi.				
34	Saya bertekad untuk membina hubungan yang baik dengan dunia industri.				
35	Saya selalu tepat waktu dalam mengajar.				
36	Saya tidak masuk kelas kalau saya sedang capek.				
37	Memberikan materi sesuai dengan topiknya.				
38	Bersikap sopan, berbicara lembut dan bertingkah laku baik.				
39	Patuh terhadap kode etik seorang guru.				
40	Menggunakan busana kerja sesuai aturan.				
41	Saya selalu menaati peraturan sekolah dan peraturan dinas pendidikan.				
42	Saya melakukan pemberkasan dengan tertib.				
43	Saya rajin mengikuti kegiatan pengembangan pendidik.				
44	Menjaga ketertiban lingkungan sekolah dengan mematuhi				

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
	aturan.				
45	Menjalin hubungan yang baik dengan atasan, sesama pegawai dan peserta didik.				
46	Saya senang bekerja di lingkungan yang nyaman.				
47	Saya memberikan layanan secara prima terhadap peserta didik.				
48	Saya menjalin komunikasi dengan wali murid.				
49	Saya tidak memperdulikan kondisi lingkungan masyarakat sekitar.				
50	Menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.				
51	Saya menggunakan media yang inovatif untuk mengajar.				
52	Saya memilih teknologi yang sesuai dengan kompetensi.				
53	Saya kesulitan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis teknologi.				
54	Menyampaikan bahan ajar dengan program multimedia interaktif.				
55	Saya mengajar dengan metode konvensional.				
56	Menggunakan komputer untuk mengolah nilai atau melakukan evaluasi.				
57	Saya melakukan kolaborasi penilaian terhadap produk siswa dengan memakai komputer.				
58	Saya mengembangkan hasil karya siswa berbasis teknologi dalam bentuk portofolio.				
59	Menggunakan video dalam menyampaikan materi ajar.				
60	Memanfaatkan jaringan internet untuk menyusun materi ajar yang akan disampaikan ke peserta didik.				
61	Menggunakan materi ajar hasil download sesuai dengan praktek di lapangan.				
62	Mengelola ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kegiatan peserta didik.				
63	Menggunakan komputer untuk mengelola administrasi guru pada lingkup pembelajaran.				
64	Saya merasa kesulitan menggunakan mesin jahit otomatis.				
65	Saya memiliki modal ilmu pengetahuan yang baik bagi pengembangan kinerja.				
66	Saya memiliki sertifikat keahlian sesuai bidang busana.				
67	Saya mengikuti pelatihan keterampilan dalam bidang busana.				
68	Menentukan prosedur dan jenis penilaian.				
69	Menyiapkan alat penilaian dan kunci jawaban.				
70	Melaksanakan penilaian pada proses dan akhir pembelajaran.				
71	Menjalin persahabatan dengan rekan sejawat.				
72	Saya menghargai perbedaan di sekolah.				
73	Saya cenderung nyaman dengan bekerja sendiri.				
74	Saya dapat memaksimalkan kompetensi yang saya miliki				

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
	apabila bekerja sama dengan rekan kerja.				
75	Saya jarang melakukan kerja sama dengan rekan kerja dalam menyelesaikan tugas sebagai guru.				
76	Sekolah mengadakan kegiatan outbond untuk meningkatkan solidaritas pegawai.				
77	Saya memiliki pengalaman dalam dunia industri garmen.				
78	Saya pernah melakukan magang di dunia industri sesuai dengan kompetensi.				
79	Saya menerapkan kedisiplinan di sekolah sesuai dengan di industri.				
80	Kualifikasi kompetensi lulusan sudah memenuhi standar industri.				
81	Lulusan dari sekolah saya dapat mengembangkan diri di lingkungan kerja.				
82	Saya membekali siswa dalam hal kewirausahaan yang sesuai standar di industri.				

**ANGKET PENDAPAT SISWA TENTANG FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KUALITAS BERPRODUK SISWA SMK
BERBASIS *TECHNOPRENEURSHIP***

A. Identitas Pribadi

Nama :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis data diri anda pada tempat yang telah tersedia
2. Bacalah angket penelitian ini dengan seksama
3. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan dan keyakinan anda
4. Bila telah selesai mengisi lembar angket, mohon segera dikembalikan

Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban dengan cara memberikan *checklist* (✓) pada kolom pilihan yang tersedia.

Dengan ketentuan sebagai berikut

No pernyataan

No Pernyataan

SL : Selalu

SS : Sangat Setuju

SR : Sering

S : Setuju

JR : Jarang

KS : Kurang Setuju

TP : Tidak Pernah

TS : Tidak Setuju

Contoh :

No	Pernyataan	SL/SS	SR/S	JR/KS	TP/TS
1	Saya cepat menemukan ide dalam perancangan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
2*	Produk berbasis teknologi yang saya ciptakan murni hasil pemikiran saya sendiri	4	3	2	1

No	Pernyataan	SL/ SS	SR/ S	JR/ KS	TP/ TS
1	Saya cepat menemukan ide untuk perancangan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
2	Saya merasa mudah dalam menciptakan <i>prototipe</i> rancangan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
3	Saya cepat memahami cara pembuatan produk berbasis teknologi sesuai <i>prototipe</i>	4	3	2	1
4	Saya mampu memperbaiki kerusakan dalam pembuatan produk	4	3	2	1
5	Saya mampu menggunakan bermacam-macam teknik pembuatan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
6	Dalam pembuatan produk berbasis teknologi, saya senang mengembangkan kerumitan bentuk, sehingga produk lebih menarik	4	3	2	1
7	Saya senang berfikir menciptakan produk berbasis teknologi yang akan digunakan untuk masa depan	4	3	2	1
8	Saya terhambat untuk mewujudkan impian menciptakan produk berbasis teknologi yang lain dari lainnya	4	3	2	1
9	Saya senang bereksperimen dalam menciptakan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
10	Saya bersemangat mengerjakan tugas-tugas yang menantang	4	3	2	1
11	Ketika mendapatkan pengalaman baru, saya memikirkan bagaimana penerapannya dengan berkesperimen	4	3	2	1
12	Produk berbasis teknologi yang saya ciptakan murni hasil pemikiran saya sendiri	4	3	2	1
13	Produk terbaru dan perkembangan terakhir dari teknologi yang berhubungan dengan bidang keahlian selalu saya ikuti	4	3	2	1
14	Saya senang mendisain produk berbasis teknologi yang memiliki keunggulan dari yang lain	4	3	2	1
15	Saya merasa sulit menciptakan cara pembuatan produk berbasis teknologi secara spontan	4	3	2	1
16	Saya senang menggunakan bahan-bahan limbah dalam pembuatan produk berbasis	4	3	2	1

	teknologi				
17	Produk berbasis teknologi yang saya ciptakan dibuat sesuai dengan permintaan konsumen (pasar)	4	3	2	1
18	Produk yang saya ciptakan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan <i>trend</i> saat ini	4	3	2	1
19	Produk yang saya ciptakan tidak menyimpang dari norma yang ada di masyarakat	4	3	2	1
20	Saya mengutamakan kelebihan fitur produk agar mudah diingat oleh konsumen	4	3	2	1
21	Fitur produk yang saya rancang berbasis teknologi	4	3	2	1
22	Saya berani mendisain produk dengan tingkat kerumitan yang tinggi	4	3	2	1
23	Saya senang menciptakan produk berbasis teknologi dengan mengkombinasikan komponen-komponen yang rumit	4	3	2	1
24	Saya menciptakan produk berbasis teknologi dengan mempertimbangkan keawetan produk tersebut	4	3	2	1
25	Bahan dan alat yang saya gunakan dalam pembuatan produk tersebut berkualitas standar	4	3	2	1
26	Produk yang saya ciptakan sudah sesuai dengan standar kerja yang disepakati	4	3	2	1
27	Produk yang saya ciptakan mudah untuk digunakan dan dirawat	4	3	2	1
28	Tidak perlu bantuan alat lain untuk menggunakan produk yang saya ciptakan	4	3	2	1
29	Produk yang saya ciptakan menggunakan bahan yang aman bagi kesehatan	4	3	2	1
30	Saya berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hasil kerja sendiri	4	3	2	1
31	Walaupun saya yakin dengan kebenaran pendapat saya, tetapi saya akan memperbaiki jika mendapatkan kritikan dari teman-teman	4	3	2	1
32	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan hasil yang baik meskipun saya mengorbankan waktu dan tenaga yang banyak	4	3	2	1
33	Saya yakin produk yang saya buat dapat diterima oleh masyarakat	4	3	2	1

34	Saya merasa ragu dengan pendapat konsumen terhadap produk berbasis teknologi yang saya ciptakan	4	3	2	1
35	Saya senang mengajak teman lain berdiskusi dalam pengembangan produk baru	4	3	2	1
36	Saya menginginkan orang lain untuk setuju dengan pendapat saya	4	3	2	1
37	Saya senang memotivasi teman lain agar semangat	4	3	2	1
38	Saya senang apabila guru melanjutkan topik baru karena saya ingin tahu banyak tentang pelajaran selanjutnya	4	3	2	1
39	Menunjukkan keinginan melalui kegiatan yang saya usahakan sendiri	4	3	2	1
40	Saya senang melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain	4	3	2	1
41	Saya senang mengunjungi pameran-pameran teknologi yang berkaitan dengan bidang keahlian saya	4	3	2	1
42	Saya ingin tahu dengan teknologi terkini	4	3	2	1
43	Saya ingin mencoba alat-alat/mesin-mesin teknologi terkini (sesuai dengan bidang keahlian)	4	3	2	1
44	Waktu praktikum saya senang melakukan persiapan dengan penuh konsentrasi	4	3	2	1
45	Saya mampu memecahkan masalah dalam menciptakan produk berbasis teknologi tanpa mengenal lelah	4	3	2	1
46	Saya mampu memecahkan masalah produksi dengan lancar	4	3	2	1
47	Saya senang memecahkan masalah yang rumit	4	3	2	1
48	Saya yakin produk yang diciptakan akan berguna di masa depan	4	3	2	1
49	Saya merencanakan pembuatan produk berbasis teknologi dengan mempertimbangkan kualitas bahan dan alat untuk memproduksi	4	3	2	1
50	Saya tidak pernah takut apabila produk yang diciptakan gagal	4	3	2	1
51	Saya belajar dari kegagalan untuk menjadi sukses	4	3	2	1
52	Saya tidak memikirkan keunggulan dan kelemahan dari produk yang diciptakan	4	3	2	1

53	Saya senang menerima saran dari teman lain sebagai pertimbangan dalam pembuatan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
54	Saya konsisten dalam menciptakan produk berbasis teknologi sesuai dengan konsep yang dirancang	4	3	2	1
55	Saya menyelesaikan produk sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru	4	3	2	1
56	Saya disiplin dalam membuat produk sesuai dengan prosedur kerja	4	3	2	1
57	Saya langsung memperbaiki apabila terjadi kesalahan selama proses pembuatan produk berbasis teknologi	4	3	2	1
58	Saya tidak terlalu mementingkan keselamatan kerja selama praktik	4	3	2	1
59	Saya membuat produk berbasis teknologi dengan waktu yang seefisien mungkin	4	3	2	1
60	Apabila masih tersisa waktu, saya senang mengecek kembali produk akhir yang telah jadi sebelum dikumpulkan	4	3	2	1
61	Saya langsung memperbaiki apabila terjadi kesalahan pada kualitas produk akhir yang dibuat	4	3	2	1
62	Saya senang bekerja dalam bentuk kelompok/tim	4	3	2	1
63	Saya senang bertukar pendapat dan pengalaman dengan teman satu kelompok/tim	4	3	2	1
64	Saya bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan	4	3	2	1
65	Saya mengerjakan pekerjaan/ tugas teman lain	4	3	2	1
66	Saya berkomunikasi dengan semua teman tanpa membeda-bedakan	4	3	2	1
67	Saya mengerjakan pekerjaan sesuai dengan tugas yang telah dibagi	4	3	2	1
68	Saya tidak suka diganggu apabila sedang mengerjakan pekerjaan	4	3	2	1
69	Produk yang saya buat sangat aman digunakan	4	3	2	1
70	Produk yang saya buat memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri	4	3	2	1
71	Produk yang saya buat memiliki keunggulan dalam segi disain	4	3	2	1

72	Tidak terjadi kerusakan apabila produk yang saya buat terkena air	4	3	2	1
73	Tidak terjadi kerusakan apabila produk yang saya buat tergores benda tajam	4	3	2	1
74	Produk yang saya buat sesuai dengan standar keamanan dan kenyamanan	4	3	2	1
75	Produk yang saya buat sesuai dengan standar spesifikasi menurut jenisnya	4	3	2	1
76	Produk yang saya buat tidak melewati pengawasan standar kualitas dan disain	4	3	2	1
77	Saya menggunakan bahan-bahan yang berkualitas untuk membuat produk, sehingga produk akan tahan lama/awet apabila digunakan berulang kali	4	3	2	1
78	Saya memilih warna-warna yang sedang <i>trend</i> saat ini untuk produk yang dibuat	4	3	2	1
79	Keindahan dan kesesuaian bentuk menjadi pertimbangan utama produk yang saya buat	4	3	2	1
80	Dalam proses pembuatan produk, saya bekerja sesuai dengan standar operasional yang ditentukan	4	3	2	1
81	Saya bekerja sesuai dengan tata tertib tempat kerja	4	3	2	1

9. Hasil Wawancara mengenai pengembangan kerangka model *Edupreneurship*

Hasil Wawancara dengan dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Narasumber Ibu Ngatini S.Pd

Peneliti	:	Bagaimanakah job deskripsi dengan DIKMEN kota Yogyakarta
Narasumber	:	<p>Program pengembangan tenaga pendidik ada beberapa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemitraan guru SMA dan SMK 2. Revitalisasi MGMP termasuk melaksanakan workshop 3. Workshop On Job Training (dinas pendidikan yang mengemas mau ke mana) bagi guru SMK 4. fasilitasi sertifikasi guru 5. Uji kompetensi Guru 6. Olimpiade Science Nasional bagi guru 7. Diklat penulisan karya ilmiah 8. Lomba karya inovasi pembelajaran <p>Revitalisasi MGMP di dahului workshop terlebih dahulu sasarannya adalah pengurus MGMP di workshop tersebut mengkoordinasikan dengan anggotanya terkait kebutuhan guru seperti apa, karena dinas pendidikan tidak bisa menentukan sendiri, tergantung kebutuhan guru menginginkan diklat seperti apa, seperti ada yang menginginkan diklat pembelajaran, ada diklat inovasi pembelajaran. kemudian kami memfasilitasi fasilitas di masing-masing MGMP, tetapi dengan narasumber kami yang mencari. dari workshop tersebut menghasilkan program kerja di masing-masing MGMP tersebut. karena workshop harus ada bukti apa yang dilakukan tersebut sehingga buktinya adalah program kerja selama satu tahun termasuk diklat yang diinginkan seperti apa selama satu tahun.</p>
Peneliti	:	Berarti proses perencanaan diklat dari dinas pendidikan dong bu,
Narasumber	:	Iya, dari Dinas Pendidikan yang merencanakan sedangkan materi berasal dari narasumber yang tergantung dari apa yang ingin dibutuhkan bisa dari UNY, UGM, atau P4TK jadi tidak mesti dari Dinas pendidikan semuanya. kalau dari Dinas pendidikan terkait kebijakan, rencana tindak lanjut, atau teknis pelaksanaan interen yang RPL dari dinas, sedangkan kalau butuhnya apa maka dinas memfasilitas mencari dari UNY, UGM atau lainnya. Dinas sebagai fasilitator
Peneliti	:	Seberapa sering di adakan pelatihan bagi guru ?
Narasumber	:	Setiap tahun diadakan program pelatihan bagi guru , bahkan MGMP yang aktif bisa sampai 3 – 4 kali pelaksanaan diklat.
Peneliti	:	Apakah ada pengawas atau evaluasi dari dinas pendidikan terkait MGMP
Narasumber	:	Ada, hal ini karena surat dalam pelaksanaan MGMP dibuat oleh

		Dinas Pendidikan Kota sehingga apabila ada pelaksanaan MGMP maka nantinya dinas bisa mengecek. efektif sekali pengembangan guru melalui MGMP tersebut.
Peneliti	:	Berdasarkan hasil survey dan wawancara dari guru-guru bahwa MGMP hanya digunakan sebagai membuat RPP, dll saja menurut ibu bagaimana ?
		Nah itu, MGMP banyak sekali, dimana lebih dari 40 MGMP dimana ada MGMP bidang produktif, MGMP produktif banyak terkait skillnya dimana dinas hanya melakukan pengawasan dalam hal normatif saja, dinas tidak sampai mendetail karena tidak sesuai keahliannya.
Peneliti	:	Kendala yang dihadapi dalam MGMP
Narasumber	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk MGMP kurang di dukung dari kepala sekolah 2. hari MGMP belum dilaksanakan secara utuh karena MGMP berbenturan dengan jam mengajar karena terbentur dengan struktur kurikulum yang padat. 3. Anggaran yang berasal dari APBD masih kurang
Peneliti		Anggaran MGMP berasal dari mana bu ?
Narasumber		Anggaran berasal dari APBD berarti guru membuat program dan anggaran kemudian dinas pendidikan yang mengatur dari anggaran tersebut, masalahnya apabila di serahkan kepada guru semua karena tidak begitu ahli dalam SPJ karena pernah diserahkan ke MGMP malah bermasalah sudah dilaksanakan tapi tidak membuat SPJ, meskipun kepanitiaan berasal dari MGMP
Peneliti		Apakah ada di adakan evaluasi setelah dilaksanakan MGMP
Narasumber		Tentu setelah dilaksanakan kegiatan dilakukan evaluasi tapi evaluasinya secara keseluruhan tidak per kegiatan. setelah terlaksana semua baru kita mengumpulkan ketua-ketuanya tadi kendalanya kemarin seperti apa, kurangnya apa, dan hal tersebut merupakan masukan bagi kami kalau ada + tetap dilaksanakan kalau ada negative menjadi bahan perbaikan tahun kedepan.
Peneliti		Sedangkan evaluasi bagi peserta pendidik
Narasumber		Nah itu yang mengendalikan pengawas, malah nantinya kita membantu tim pengawas namanya tim pengembang MGMP dari unsur pengawas, unsur perguruan tinggi, unsur
Peneliti		Terkait UKG jumlah peserta antara yang memenuhi kriteria dengan yang tidak masih tinggi yang tidak memenuhi, kalau di kota Yogyakarta seperti apa bu ?
Narasumber		Di Yogyakarta menduduki peringkat nasional, dan untuk UKG di tahun 2012 sebagai pemetaan kualitas, bukan lulus atau tidak lulus. kualitas guru di Yogyakarta berdasarkan hasil UKG masih berada di tengah dan masih termasuk tertinggi peringkat nasional.
Peneliti		Bagaimanakah untuk mengakomodasi antara SMA, SMK apakah ada perlakuan yang berbeda karena mengingat ada adaptif, normative, dan produktif.
Narasumber		MGMP di kelompokan berdasarkan jenjang pendidikan dan

	struktur kurikulum.
Peneliti	Apakah ada SOP untuk pelatihan diklat
Narasumber	Kalau SOPnya kami belum buat, tapi rincian tugas masing-masing kepanitiaan seksi apa saja sudah seperti ini tanggung jawab siapa-siapa saja sudah, tapi belum di buat bagan seperti perencanaan harus dimulai rapat koordinasi, → siapa yang bertanggung jawab, kalau itu sudah akan tetapi belum di buat bagan. Contoh untuk diklat MGMP didahului rapat koordinasi panitia, kemudian penyusunan program, membuat surat edaran, rekrutment peserta, penentuan tempat, pelaksanaan, dan evaluasi seperti itu.
Peneliti	Perumusan tema itu dari siapa
Narasumber	Tergantung dari DPA (atasan) saya apakah ada kegiatan itu tidak, kalau hal tersebut masih di butuhkan dari guru ya tidak masalah karena hal tersebut kebutuhan dari guru bukan kebutuhan dari dinas pendidikan. kami hanya menjembatani berdasarkan kebutuhan dari guru, kami tidak monoton kegiatannya tidak itu-itu saja, kita lihat kebutuhan guru contoh produktif : dari hasil dari pemetaan kualitas guru yang asesor yang sudah kadarluasa, yang belum punya sesor berarti kami harus membuat kegiatan untuk mengcover itu, kalau misalnya belum ada berarti saya harus membuat diklat asesor kompetensi keahlian. jadi tergantung kebutuhan guru berdasarkan evaluasi pemetaan kualitas, jadi tidak alasan (sak-sake).
	Oh ada Evaluasi pemetaan kualitas guru, seberapa sering diadakan evaluasi tersebut
Narasumber	Setiap tahun, seperti guru tematik asesor guru yang telah ini, dan ini, hasil pemetaan seperti ini maka saya buat pemetaan seperti ini Kami membuat dokumen hasil evaluasi guru, Jadi kegiatan kita tidak semaunya mas, berdasarkan kebutuhan dari guru kemarin Asesor diangkat dari tergantung dari bidangnya seperti asesor penilaian syaratnya guru yang telah bergolongan 4 A, guru senior, terdapat kriteria-kriteria sendiri mas, yang dipilih dari sekolah dan guru jadi tidak sak karepe dewe. dari sekolah Karen sekolah yang lebih mengetahui dari integritas, dari kemampuan, diri. jadi kami membuat pelatihan ada dasarnya seperti misalnya kami membuat pelatihan bagi guru dengan melihat nilai UN yang rendah, artinya hasil nilai UN akan menjadi masukkan bagi kami bahwa guru ini perlu di bina kembali.
Peneliti	Bagaimanakah model dinas Pendidikan dalam mengadakan pelatihan / diklat bagi guru apakah ada model konseptual terlebih dahulu
Narasumber	Kami dari konsep dulu mas, mau di bawa kemana arahnya harus jelas dulu, contoh untuk program yang besok seperti On Job Training arahnya kami akan melaksanakan kegiatan ujian asesor kompetensi dan RPV, berarti workshop nantinya arahnya

	menjurus ke ini ke dua kegiatan ini, berarti nanti praktek kegiatan ini diklat beliau sudah punya gambaran sehingga tidak mentah. kalau arah ingin embrio kita harus melihat konsep,
Peneliti	Konsep tersebut dalam bentuk apa bu..?? apakah bagan-bagan,
Narasumber	Konsep dari kami, mau di bawa kemana arahnya setelah konsep jelas baru kemudian nara sumber contohnya apabila ingin melakukan assessor maka narasumber dari BNSP, kalau yang membuat konsep orang lain tidak mengetahui berdasarkan maping dan evaluasi dalam penyusunan program.
Peneliti	Penjelasan tentang konsep model konseptual <i>teacherpreneur</i> (bla..bla..bla..)
	Kalau kompetensi Kami baru pengetahuan, sedangkan sikap, perilaku
Narasumber	UKG itu guru hanya mengerjakan soal-soal pedagogiek saja, akan tetapi kalau sikap, tidak tersirat didalamnya, sedangkan kompetensi kepribadian sosial tidak bisa, Pelaksanaan tugas harian itu, Maksud jenengan
Narasumber	Kalau dari dinas pendidikan yang tadi, berdasarkan perencanaan yang didasari kebutuhan, kemudian pelaksanaan dimana pelaksanaan untuk menentukan materi, penentuan materi dari narasumber, tetapi kami belum sampai sejauh mana konsep dari narasumber, kalau kami narasumber banyak, ada yang dari UNY, dari ahlinya . yang penting outputnya guru bisa seperti ini, sehingga yang mengemas narasumber kami hanya menyampaikan kebutuhan-kebutuhan apa yang di inginkan, kemudian narasumber yang memberikan dan menyampaikan sesuai yang di inginkan.
	Hari jum'at
Narasumber	Untuk program kerja tahun 2015 terdapat penambahan berupa RCC (recognitif chair competence) yaitu merupakan perpanjangan sertifikat kompetensi keahlian yang sudah kadaluasa (expire) detailnya dengan dilaksanakan diklat selama 16 jam kemudian peserta diberi materi yang di isi oleh BNSP
Narasumber	TQD (mengatasi kemampuan guru yang masih belum baik dengan melihat

**Hasil Wawancara dengan Ketua Jurusan Bangunan SMK N 2 Yogyakarta
Narasumber Bapak Mardiana M.Eng.**

Peneliti	:	Job deskripsi ketua jurusan seperti apa pak..?
Narasumber	:	Ketua jurusan memiliki tugas sesuai dengan surat tugas, meliputi pembuatan program kerja, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi tindak lanjut (perencanaan –pelaksanaan- evaluasi untuk tindak lanjut) apabila ada kendala-kendala maka segera dilakukan koordinasi dengan unit kerja yang terkait seperti apabila ada kendala pada KBM maka koordinasinya dengan kurikulum. bahan praktek kaitannya dengan sarpras, dan kaitannya dengan siswa maka dengan kesiswaan.
Peneliti	:	
Narasumber	:	MGMP untuk bangunan di tingkat kota Yogyakarta sudah ada, diketuai oleh guru di SMK N 3, dimana MGMP memiliki struktur organisasi juga, antara guru-guru SMK yang memiliki jurusan bangunan. Program kerja yang tahu persis ketua dan pr
Peneliti	:	Berapa kali diadakan MGMP dan kegiatan seperti apa ?
Narasumber	:	Tidak mesti , harusnya 3 bulan sekali pertemuan, kemarin juga ada diklat PTK pembuatan proposal, diklat Lektora untuk membuat media pembelajaran yang diselenggarakan oleh BPKP Jogjakarta. sedangkan yang terkait dengan diklat di identifikasi berdasarkan tugas mengajar, bila sertifikat pendidik teknik konstruksi batu beton, maka di tempatkan di teknik batu dan beton. begitu juga lainnya.
Peneliti	:	
Narasumber	:	Pengembangan guru melalui team teaching yang sudah pengalaman ada pendamping, sehingga ada regenerasi apabila gurunya yang satu sudah pension maka di gantikan dengan yang lainnya. contoh pada kurikulum 2013 yang baru ada sistem informasi geografis yang menjadi mapel, sedangkan guru belum merasa siap untuk mengajar sehingga diadakan pendalaman mengintegrasikan dengan teknologi yang baru, kemudian untuk meningkatkan kemampuan kompetensi kami kirim ke teknik geodesi UGM untuk memperdalam kompetensi yang dimiliki guru. kedepannya TGB ada pengembangan, karena guru-guru yang belum menguasai menggambar perangkat lunak perlu dikembangkan. sedangkan untuk mata pelajaran simulasi digital yang baru dimulai untuk tahun ini maka perlu di lakukan training
Peneliti	:	Bagaimana proses pengajuan pelatihan di sekolah
Narasumber	:	Ya, itu pekerjaan ketua jurusan untuk menganalisis kebutuhan bahan, kebutuhan alat, kebutuhan pengembangan SDM yang diperlukan di awal menyusun rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS) sudah harus membuat usulan kesana. kalau tidak di usulkan maka nantinya tidak akan terprogramkan karena itu perlu disahkan di dinas, kemudian mengusulkan diklat apa yang

		diperlukan, berapa orang. setelah di sahkan kemudian realisasinya kita menanyakan ke kepala sekolah atau yang terkait sudah siap di laksanakan (baik anggaran, dan lainnya) baru membuat usulan/ proposal lagi untuk penurunan dana mencakup berapa pesertanya, berapa hari waktunya. detailnya diusulkan pada saat RAKS yang baru. setelah sudah wakil kepala sekolah membuat nota permintaan dana, kemudian di administrasikan di TU untuk di sesuaikan termasuk dalam program yang mana, apabila ada (dana, dll) maka dimintakan ACC ke kepala sekolah
Peneliti	:	Apakah ada program pelatihan dari Dikmen Yogyakarta untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru, kalau ada seperti apa ?
Narasumber	:	Ada, seperti program dinas pendidikan kota, dan dinas pendidikan provinsi, dan ada juga dana/ program dari pemerintah tapi dikelola oleh sekolah seperti penyusunan administrasi guru-guru.
Peneliti	:	Bagaimanakah dengan jurusan yang hanya ada di SMK N 2 ini seperti jurusan survey pemetaan,
Narasumber	:	Kalau MGMP di kota menjadi satu di dalamnya ada teknik gambar bangunan ada tim pengembang gambar bangunan, sehingga apabila ada kegiatan yang berbeda maka baru dikelompokkan per masing-masing bidang, pada intinya dulunya jurusan bangunan dan survey pemetaan bagian dari gambar bangunan yang dulunya namanya ukur tanah.
Peneliti	:	Bagaimana pembagian tugas mengajar di SMK N 2 dan regenerasi
Narasumber	:	Pembagian tugas mengajar disesuaikan dengan sertifikat pendidik yang dimiliki dia, Karena akan berkaitan dengan tunjangan profesi. dan juga disesuaikan dengan melihat sertifikat yang dimiliki terkait kompetensi lain yang pernah di ikuti kegiatan diklat.
Peneliti	:	Bagaimanakah unit produksi di SMK N 2 TKBB
Narasumber	:	Dahulu ada pekerjaan dasar konstruksi kayu yang mana produk yang dihasilkan dari membuat kusen, dan juga menerima pesanan dari guru-guru atau karyawan. Dari hasil praktek siswa bisa di jual untuk membeli bahan, harapannya hasil praktek siswa bisa bermanfaat dan dapat dijual. sedangkan untuk gambar meliputi gambar 2D, gambar 3D dan RAB. sedangkan untuk siswa kita libatkan pada proyek-proyek, di mana orientasi siswa terlebih dahulu kemampuan untuk memproduksi, kemampuan untuk belajar dari kekurangan, dan keterampilan, soalnya dengerjakan sesuatu dari luar menuntut gambar tersebut harus laku, bisa digunakan dan tentunya siswa memiliki pengalaman berharga dari situ. kemudian juga dari industri ada yang modelnya merekrut siswa untuk kerja part time,
Peneliti		Selama ini pelanggannya guru, karyawan dan dudi ya pak,
		Iya,
Peneliti		Sedangkan dari sisi pemasaran sendiri seperti apa pak

Narasumber	Marketingnya dengan mengikuti pameran, seperti tanggal 2 -3 oktober kemarin kita mengikuti pameran di PU sekaligus juga mempromosikan hasil karya anak-anak.
Peneliti	Apakah UP masih berjalan dan memiliki manfaat
Narasumber	Masih berjalan akan tetapi tidak mulus, karena project kan gak tentu toh mas, dari manfaat yang terpenting hasil UP jangan sampai yang mengerjakan UP tersebut terbengkalai / tidak diurus.
Peneliti	Apakah ada audit terhadap UPJ sendiri pak, ?
Narasumber	Unit produksi punya ADART → dimana pembagian nilai jual produk dan biaya operasional (untuk bahan, upah, konsumsi) sebesar 60 % sedangkan 40 % biaya management. tapi UPJ untuk sekarang ini ada kendala karena pergantian pengurus yang lama dengan yang baru terkadang tidak menyambung. Dulu dari jurusan melaporkan kegiatan UPJnya ke tingkat sekolah, seperti omset berapa, biaya yang masuk ke sekolah berapa, biaya yang masuk ke jurusan berapa, sekarang tidak pernah minta laporan
Peneliti	Kendala-kendala apa saja dalam pengembangan profesionalitas yang terjadi.
Narasumber	MGMP merupakan wadah pengembangan untuk peningkatan profesi guru dan MGMP sendiri harus memiliki kas untuk kegiatan rutin yang didapat dari anggota-anggotanya, Iyuran tersebut bisa di anggarkan dari tingkat sekolah, iyuran untuk MGMP belum ada, yang selama ini masih secara umum jadi dana yang digunakan untuk kegiatan diklat.

**Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMK N 2 Yogyakarta
Narasumber Bapak Kharis**

Peneliti	:	Program kerja dari waka kurikulum terhadap pengembangan pendidik seperti apa ?
Narasumber	:	di kurikulum kami ada bagian pengembangan SDM yang bertugas mengolah, membentuk dan mengembangkan dari teman-teman guru yang ada di SMK N 2 Yogyakarta sesuai dengan kompetensi yang diharapkan,
Peneliti	:	Penerapan seperti apa pak
Narasumber	:	Ya, dilakukan pengelompokan sesuai bidang seperti guru ada A B C sehingga disesuaikan dengan anggaran kami, karena apabila ada program tanpa anggaran juga tidak mungkin. kebetulan di SMK N 2 merupakan lab UNY, sehingga kami sering di undang terkait proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru termasuk kemitraan menyangkut kompetensinya, yang terbaru kemarin pendampingan kurikulum 2013, contohnya dalam implementasi kurikulum 2013 dimana Kami menginginkan kompetensi tentang penginderaan jauh (Geomatika) sehingga kami harus bermitra dengan institusi lain seperti di UGM. Model pengembangan kami dalam mengembangkan SDM yaitu memanfaatkan alumni yang telah kerja di industri, dimana ilmu di lapangan untuk sharing dengan guru-guru dan siswa.
Peneliti	:	Berarti peningkatan dalam bidang kompetensi
Narasumber	:	Iya, artinya seorang pendidik harus memahami apa yang diajarkan
Peneliti	:	Apakah ada yang lain selain kompetensi seperti misalnya soft skill, dll
Narasumber	:	Pernah ada pelatihan peningkatan karakter seperti ESQ siswa dan guru, kami rencanakan tahun ini ada, maunya rutin . model pengembangan kami juga dilakukan sesuai dengan permintaan jurusan masing-masing
Peneliti	:	Sumber dana murni dari pemerintah untuk operasional sekolah
Narasumber	:	dari komite masih di bolehkan, pemerintah BOS, BOSDA
Peneliti	:	Berarti bagaimanakah UPJ S
Narasumber	:	Ada ya tapi tidak ada,
Peneliti	:	Menurut bapak mengapa apakah justru untung atau rugi
Narasumber	:	Karena ini sekolah negeri yan Pemerintah benar juga karena menggunakan asset , Di sisi lain Ada akan tetapi bukan untuk profit, hanya sebatas operasional.
Peneliti	:	Kembali ke pelatihan artinya sudah banyak dilakukan pelatihan, kendala selama ini seperti apa pak, ?
Narasumber	:	Contoh yang kami programkan setiap program keahlian kami beri

		kesempatan untuk mengembangkan sesuai dengan keahian contohnya pengindraan jauh sudah, listrik juga sudah berkerjasama dengan Pertamina, dan ini yang terbaru multi media
Peneliti		Berarti kendala pada anggaran
Narasumber		Ya, selain itu tergantung kebutuhan saat ini. Bila di lihat kompetensi dari guru-guru sudah cukup tapi untuk mengembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada kita di bantu dari jurusan. Pengembangan kurikulum juga begitu yang berkaitan dengan
Peneliti		Terkait pengembangan guru, menurut bapak guru yang kreatif yang seperti apa pak,
Narasumber		Guru yang kreatif bisa mengajar di segala kondisi. Metode yang tepat dalam mengaja seperti apa..? tentu yang sesuai dengan kondisi, kreatif bisa menggairahkan peserta didik, tidak dilihat dari strata umur,
Peneliti		Apakah sudah ada evaluasi setelah diadakan pelatihan, apakah hanya sebatas
Narasumber		Kami setiap semester ada supervise melihat langsung di kelas, supervise dari dinas dan dari kami. semua guru wajib untuk melakukan supervise dan kemudian di analisis.
Peneliti	:	Kalau dari sekolah apakah ada pemantauan
Narasumber	:	Kami wajib hukumnya mengajarkan lagi ke / sosialisasi ke teman-teman
Peneliti	:	

**Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Bapak Kus Tejo**

Peneliti	:	Bagaimanakah selama ini program yang telah dilaksanakan terkait pengembangan pendidik
Narasumber	:	Programnya hanya mengacu pada program pemerintah contohnya berupa pelatihan kurikulum 2013, semua guru di sini khususnya pada mapel bidang A dan B sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kota Yogyakarta, sedangkan yang pada bidang mapel C (jurusan) hanya beberapa hanya gambaran umum untuk pelaksanaan program kurikulum 2013. sedangkan dari sekolah hanya <i>in house training</i> (iht) memanggil dari dinas terkait pembuatan administrasi kurikulum 2013
Peneliti	:	Selain pengembangan dari pemerintah apakah ada kegiatan lain terkait pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru
Narasumber	:	Untuk peningkatan profesionalitas guru-guru bidang kejuruan kami berdasarkan undangan dari luar, sedangkan internal terkait administrasi, dan juga strategi pembelajaran dengan narasumber yang berasal dari pengawas yang masih sedangkan untuk detailnya
Peneliti	:	Apakah dari hasil-hasil pelatihan tersebut sudah dilihat adanya peningkatan dan evaluasi
Narasumber	:	Selama ini belum dilakukan evaluasi, selama ini hanya mengumpulkan sertifikat hasil dari pelatihan, karena mengingat efek dari pelatihan tersebut belum bisa di lihat secara detail, Hanya ada keluhan terkait pelaksanaan kurikulum 2013. walaupun ada pelatihan-pelatihan yang banyak dalam 2 tahun terakhir. yang menjadi kendala implementasi di lapangan Karen
Peneliti	:	Perbaikan seperti apakah yang dilakukan dalam pengimplementasian kurikulum 2013
Narasumber	:	Tetap dilakukan pengayaan, diberikan jam tambahan, remidi
Peneliti	:	Bagaimana dengan pelaksanaan MGMP guru di SMK M 3
Narasumber	:	Dari pihak sekolah memberikan ijin memperbolehkan, dan bagi guru yang telah melaporkan kepada kurikulum maka jadwal mengajar disesuaikan dengan pelaksanaan MGMP. tidak boleh pelaksanaan kegiatan MGMP pada pagi hari. pihak sekolah mensupport dengan memberikan insentif. Selain itu di SMKmuhammadiyah juga mengadakan POKJA dimana merupakan perkumpulan guru-guru se rumpun pelajaran, agar memberikan dan menyamakan persepsi dari masing-masing guru, kegiatan meliputi pembuatan soal yang telah terstandarisasi sehingga soal bukan hanya berasal dari individu guru.
Peneliti	:	Apakah ada perbedaan pelayanan yang diberikan dari dinas antara negeri dan swasta terkait pelaksanaan pengembangan profesionalitas guru.

Narasumber	:	Tidak ada, dari segi kurikulum sama, pengembangan pendidik juga sama Karena dibawah naungan dinas pendidikan, PDM hanya sebagai kontrol dari sekolah.
Peneliti	:	Apakah di sini ada QMS
Narasumber	:	Ada, di tugasi oleh pak dan ISO 9001 .program kerja meliputi pengembangan SDM, pengauditan internal dan eksternal, sebagai kontrol untuk meningkatkan pedoman mutu di sekolah. bekerjasama dengan PT TUB
Peneliti		Penjelasan <i>teacherpreneur</i> menurut bapak guru yang kreatif seperti apa
Narasumber		Guru yang baik yang paling gampang di identifikasi adalah prestasi, dan yang terpenting ketika dirindukan oleh siswa. karena sepintar apapun seorang guru ketika di lapangan penjelasannya tidak menarik menyebabkan ilmu yang disampaikan, bukan masalah guru pintar atau tidak akan tetapi kreatifitas guru itu yang kurang dalam menyampaikan pelajaran.
Peneliti		Apakah ada tindak lanjut semisal ada pengaduan dari siswa terkait kurang baiknya guru dalam mengajar, kalau ada seperti apa ?
Narasumber		Kita merolling guru tersebut ke kelas lain,
Peneliti		Menurut bapak perlu tidak dilakukan pelatihan bagi guru untuk menjadi guru yang kreatif, guru yang dirindukan siswa
Narasumber		Tentu perlu, tapi jangan pelatihan secara teoritis saja karena ada
Peneliti		Bagaimanakah pengelolaan sekolah
Narasumber		Pengelolaan menggunakan ISO 9001 dan 8 SNP
Peneliti		

**Hasil Wawancara dengan Kajar Teknik Gambar Bangunan SMK Muh 3 Yogyakarta
Narasumber Ibu Siti Maimunah**

Peneliti	:	Bagaimanakah model pelatihan yang selama ini diadakan di guru TGB ?
Narasumber	:	Untuk pelatihan sudah ada berupa model pelatihan secara umum, berupa model pelatihan penggunaan IT, komputer, RPP, media pembelajaran berupa penggunaan program PPT, Lektora.
Peneliti	:	Dalam hal pembelajaran apakah sudah ada, pelatihan seperti bagaimana mengajar yang baik, mengajar yang kreatif seperti apa ?
Narasumber	:	Belum, ada ya.. paling itu mas, penggunaan media pembelajaran
Peneliti	:	Apakah tiap tahun direncanakan diadakan pelatihan bagi pengembangan guru yang tertuang dalam Rencana tahunan sekolah ?
Narasumber	:	Ya, ada diadakan peningkatan kompetensi bagi guru sebanyak 2 – 4 kali, yang diadakan oleh program dinas pendidikan kota atau provinsi namun sebatas pelajaran matematika, sementara untuk pelajaran produktif/ teknik belum ada.
Peneliti	:	Setelah diadaaan pelatihan, apakah ada evaluasi dari efektifitas pelatihan ?
Narasumber	:	Hanya beberapa, atau bahkan tidak ada dari pengawasan seperti pengawasan penggunaan RPP, mungkin karena guru sudah terlalu sibuk dalam mengajar jadi tidak ada.
Peneliti	:	Berkaitan dengan dana selain dari dana pemerintah dan komite apakah ada peran yayasan dalam hal pendanaan sekolah ?
Narasumber	:	Tidak ada dana dari yayasan, justru dana yayasan dari sekolah, sumber dana seperti dana istimewa yang digunakan untuk kegiatan guru seperti membuat. termasuk dalam hal pelatihan bagi guru-guru.
Peneliti	:	Terkait dengan kompetensi guru bangunan melihat perkembangan teknologi yang terus berkembang seperti penggunaan program dalam menggambar seperti menggambar sketch up, apakah ada pelatihan bagi guru dari sekolah ?
Narasumber	:	Pelatihan mungkin autodidak, Tidak ada pelatihan dari sekolah, justru hal itu merupakan kendala bagi kami karena dahulu kuliah tidak di ajarkan bahkan anak-anak yang PPL ketika di beri tanggung jawab untuk mengajar terkait penggunaan teknologi yang baru seperti penggunaan 3D anak-anak PPL belum bisa. LKS di SMK menyuruh untuk 3D akan tetapi di kuliah tidak di ajarkan. selain itu di SMK ini masih kekurangan guru karena ada yang pensiun. Selain itu terjadi perubahan dahulu basic kita dari teknik sipil akan tetapi yang di ajarkan di sini lebih ke arsitek.
Peneliti	:	Bagaimanakah unit produksi di TGB
Narasumber	:	Ada beberapa proyek ketika setelah kejadian gempa 2006. tapi untuk sekarang ini bisa di katakana mati, karena banyaknya

		perusahaan kkontraktor sendiri.
Peneliti	:	Bagaiamanakah hubungan dengan perusahaan DUDI ?
Narasumber	:	Hhubungan dengan perusahaan DUDI ketika KP/ PI (praktek industri) dengan PT diadakan MoU dengan beberapa perusahaan.
Peneliti	:	Apakah pernah mendapatkan bantuan alat dari industri.
Narasumber	:	Tidak ada, dari industri
Peneliti	:	Apakah adakah pernah ada alumni yang telah sukses ?
Narasumber	:	Belum ada, karena setelah lulus sebagian melanjutkan
Peneliti	:	Di SMK ada mata pelajaran normative, adaptif, dan produktif menurut ibu apakah perlu diadakan pelatihan bagi guru untuk mengkolaborasikan dari kesemuanya
Narasumber	:	Perlushih, tapi di MGMP saja sudah banyak pelatihan,
Peneliti	:	Guru yang baik seperti apa menurut ibu
Narasumber	:	Guru yang baik adalah guru yang ramah, tidak ada pemisah antara guru dan anak, benar-benar menyiapkan job sheet dan penilaian, komunikasi dengan anak secara 2 arah. menguasai ilmunya.secara administrasi harus ada.

**Hasil Wawancara dengan Ketua Jurusan Bangunan SMK N 3 Yogyakarta
Narasumber Bapak Joko S.Pd**

Peneliti	:	Model pelatihan/ diklat yang pernah dilakukan di SMK Negeri 3 Yogyakarta bagi guru-guru
Narasumber	:	Kajur tidak memiliki kewenangan untuk mengirim, kewenangan berada di dinas kota atau dinas provinsi. kami biasanya hanya mengirimkan kebutuhan guru yang ingin berlatih, kemudian kita kirimkan ke pusat, VEDC malang pernah melakukan mapping kompetensi , kami semua disuruh mengisi kebutuhan kami sebagai guru, sehingga kami mengisi semua seperti saya sebagai guru kami butuh apa, mapiing di buat 2 – 3 tahun yang lalu, sampai hari ini yang dipanggil baru 2 orang. bila ditanya pelatihan yang ada seperti apa maka jawabannya minim, kalau di Tanya guru butuh diklat jelas butuh. contohnya saya ingin diklat finishing kayu, akan tetapi dari 3 tahun yang lalu sampai sekarang saya belum dipanggil, walaupun pelatihan yang kita harapkan ada yang regular, jadi misalnya dalam 1 tahun kita membuat schedule/ jadwal
Peneliti	:	Selama ini yang dilakukan dinas kota apakah sudah ada dalam melakukan diklat bagi guru-guru
Narasumber	:	Dinas kota mengadakan diklat kurikulum ada, membuat RPP menurut kurikulum 2013, membuat materi ajar menurut kurikulum 2013, diklat-diklat semacam itu di dinas kota banyak,
Peneliti	:	Apakah guru-guru bangunan hampir semuanya sudah pernah mengikuti hal tersebut? Bagaimana dengan bapak sendiri
Narasumber	:	Belum, saya belum pernah mengikuti diklat kurikulum 2013 di jurusan bangunan. makanya pada waktu pak Amad jaidun (UNY) meminta untuk mengisi quisioner menggunakan RPP. Kami pernah mendapatkan <i>in house training</i> selama 2 hari yang membimbing pengawas dinas pendidikan kota tentang kurikulum, dll,
Peneliti	:	Berapa kali diadakan pelatihan bagi pengembangan guru-guru dalam satu tahun
Narasumber	:	Situasional, pemanggilan diklat kalau tidak ditunjuk personal di tunjuk sesuai dengan bidang kompetensi guru, dalam hal ini kajur mendapat perintah dari kepek atau kajur menunjuk guru tertentu
Peneliti	:	Berarti bapak sebagai ketua jurusan tidak mengajukan membuat rencana pelatihan bagi guru-guru kemudian diajukan ke sekolah ?
Narasumber	:	Kita ajukan, akan tetapi belum tentu di acc terkait waktu, kesempatan jadi yang selama ini mereka pelatihan itu undangan langsung, mungkin dari dinas atau dari VEDC. akan tetapi program karena ketika kita merencanakan terkadang terbentur dengan kegiatan di sekolah seperti kegiatan pembelajaran, in house training, dll.
Peneliti	:	Selama ini pelatihan berkaitan dengan kompetensi dan kurikulum,

		apakah pernah ada tidak yang berkaitan dengan karakter guru,
Narasumber	:	Mungkin ada tapi sangat sedikit, tapi kalau yang di malang relative ada, di sekolah ini pasti ada yang berangkat ke VEDC malang meskipun 2 atau satu. tapi kalau soft skill jarang.
Peneliti	:	(penjelasan teacherpreneur)
Narasumber	:	
Peneliti		Menurut bapak guru yang baik seperti apa ?
Narasumber		Guru yang dekat dengan siswa , guru yang tegas tidak galak, guru yang menguasai pelajaran, dan juga antara guru dan siswa tidak ada jarak. siswa bertanya guru bisa menempatkan sebagai teman juga. Guru mengerti kemauan siswa.
Peneliti		Kemudian selama ini apakah kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru-guru berkaitan dengan guru yang di senangi siswa
Narasumber		Hampir tiap hari dia memberi arahan, akan tetapi kembali ke karakter masing-masing.
Peneliti		Apakah bapak sebagai kajar juga mengingatkan
Narasumber		Mengingatkan sebagai atasan saya tidak pernah karena job saya tidak boleh Karena itu kewenangan kepala sekolah, sebagai ketua jurusan hanya mengingatkan yang umum,
Peneliti		Berkaitan dengan unit produksi bagaimanakah
Narasumber		Unit produksi yang sudah berjalan meskipun kecil yaitu UP kayu dengan hasil berupa kusen, daun jendela, daun pintu, dll dan gambar bangunan, siswa yang telah karena kita baru pindah ke sini jadi belum kami rancang UP sebagai kesejahteraan guru, karena bagaimanapun juga guru yang bekerja di perkayuan akan sedikit menikmati.
Peneliti		Yang mengerjakan Antara guru dan siswa
Narasumber		Antara guru dan siswa, atau siswa hasil dari praktek, dan juga di bulan february anak kelas 3 ada ujian kompetensi yang mana hasilnya bisa langsung di jual.
Peneliti		Pemasaran UP sendiri apakah ada planning marketingnya di perluas
Narasumber		Mungkin belum sampai kesana, karena di jurusan bangunan terdapat empat kelas, satu jurusan konstruksi kayu (kk), dan tiga jurusan gambar, sementara jurusan kk merupakan jurusan sudah mulai di tinggalkan dan itu merupakan perkara yang dilematis, apabila sudah bekerja dengan baik akan tetapi tidak ada peminatnya maka, tetapi apabila UP dikerjakan oleh karyawan atau teknisi maka hal tersebut akan lain cerita, sekarang katakanlah kelas KK hilang akan tetapi peralatan masih ada kemudian kita buat UP sendiri akan tetapi hal tersebut menyalahi aturan dan bisa juga di tegur oleh yang di atas, karena listrik menggunakan listrik negara, alat menggunakan alat negara. harapan saya kami ingin mempunyai unit produksi yang betul sehingga hasil dari UP bisa di jadikan kesejahteraan guru-guru.
Peneliti		Berarti keuntungan tersebut kembali ke oprasional

Narasumber	Ya, ke operasional, kita belum mengambil untuk kesejahteraan guru belum
Peneliti	Strategi apa dari bapak agar jurusan KK agar tetap eksis
Narasumber	Salah satunya memotifasi siswa untuk masuk di jurusan KK, alternative lain kami menyelenggarakan promosi di SMP untuk jurusan yang kurang peminatnya yang dilakukan oleh humas, di tekankan pada jurusan yang kurang peminatnya seperti listrik, konstruksi kayu. Guru juga memberikan gambaran di kayu tidak harus jadi tukang, guru member gambaran tidak hanya jurusan faforit yang bisa membuat dia hidup.
Peneliti	Hubungan kerjasama DUDI dengan humas atau dengan bapak
Narasumber	Dengan humas , siswa yang prakerin menjadikan salah satu upaya kami dalam memperluas hubungan antara sekolah dan dudi dimana DUDI di beri MoU untuk melanjutkan, Hubungan kemitraan salah satunya PI (praktek industri), karena ketika uji kompetensi penilaian dua yaitu unsur internal dari guru, dan unsur eksternal dari DUDI.
Peneliti	Apakah pernah ada DUDI memberikan bantuan alat, atau beasiswa
Narasumber	DUDI memberikan bantuan alat mungkin belum, tetapi, disini ada BKK, dimana DUDI yang mencari tenaga kerja
Peneliti	Harapan bapak sebagai kajar bangunan dalam pengembangan profesi guru seperti apa ?
Narasumber	Harapan saya sebagai kajar kualitas guru juga bisa lebih baik lagi, contoh dari kayu dari mahasiswa yang praktek PPL sudah menjauhi mesin-mesin/ alat alasannya takut, atau SKS di kuliah sedikit, sehingga kami menjadi kehilangan regenerasi untuk guru praktek. kemudian pada saat kami ajari beberapa guru berkilah takut didepan mesin, kami memang tidak menyangkal bahwa ketika kuliah jam yang diajarkan sedikit. mereka rata-rata diminta Kemudian untuk di gambar kesinkronitas antara program gambar yang digunakan dengan yang dipendidikan bisa sinkron. karena yang ditekankan di kurikulum untuk gambar adalah menggunakan program autocad, tetapi diluar sudah begitu banyak program yang digunakan untuk menggambar, dimana tidak semua guru mendapat kesempatan, harapan saya si pembuat program masuk ke sekolah memperkenalkan kepada guru-guru sehingga guru-guru mengetahui. banyak dari sekolah menggunakan program yang tidak sama/ berbeda seperti sekolah A menggunakan lumion, sekolah B sehingga pada saat lomba kriteria patokan agak kabur, sehingga terjadi pemerataan kompetensi.

**Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Tamansiswa Jetis
Bapak Misdar**

Peneliti	:	Terkait pengembangan pendidik diklat yang selama ini seperti apa yang telah dilakukan dari sekolah
Narasumber	:	1. diklat yang berkaitan dengan profesi guru, 2. diklat terkait kurikulum 2013, 3. diklat peningkatan kompetensi guru dari LPMP bisa normative, adaptif dan produktif kesemuanya tanggung jawab dari dinas.
Peneliti	:	Apakah semua guru telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013
Narasumber	:	Belum semuanya, dan pelatihan hanya berjalan 1 minggu dibiayai oleh LPMP
Peneliti	:	Berdasarkan jenis pelatihan
Narasumber	:	Pelatihan berdasarkan maple masing-masing. harapannya semua guru
Peneliti	:	Apakah ada kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan softskill guru,
Narasumber	:	Kaitannya dengan karakter di SMK Tamansiswa sudah jelas selain mendidik juga mengajarkan karakter bagi seluruh
Peneliti	:	Apakah kegiatan dilakukan secara rutin
Narasumber	:	Ya, rutin dilakukan setiap pertemuan misal rapat di sisipkan karakter tamansiswa (ingarso seng tulodo...) dan implementasi agar guru-guru menularkan ke peserta didik. seperti misalnya anak-anak itu harus melalui sentuhan, tidak boleh dengan kekerasan namanya <i>among</i> metode bagaimana peserta didik menjadi manusia yang merdeka.
Peneliti	:	Menurut bapak guru yang kreatif yang seperti apa pak
Narasumber	:	Guru yang kreatif adalah guru yang mengikuti perkembangan, artinya tidak hanya monoton baik dalam pembelajaran, dan lain-lainnya. bila perkembangan teknologi telah maju, maka pendidikan juga harus mengikutinya.
Peneliti	:	Selama ini apakah pernah dilakukan kreatifitas kepada guru-guru
Narasumber	:	Sudah ada, pelatihan dari PT. Karya Prima, ASTRA, New Armada, dengan cara mengajarkan teknologi yang terbaru dari perusahaan dan kita membeli alat sebagai bahan pembelajaran. dan kreatifitas bagi pendidik di uptodate tiap tahun diadakan penambahan pada tiap alatnya untuk mengikuti perkembangan dengan yang lain.
Narasumber	:	Pendanaan dari komite, pusat dan sekolah sudah saya mengetahui termasuk RKS. dahulu model swasta tidak seperti sekarang ini, artinya progker sifatnya aplikatif, kita tidak sejauh yang dirancang oleh sekolah negeri karena sekolah negeri sudah jauh, sedangkan untuk sekolah swasta apabila disuruh menyesuaikan maka akan terjadi ketimpangan, contoh missal dalam hal penggajian dimana pada sekolah Tamansiswa keuangan tersentral sehingga menjadikan perlu , harus

Peneliti	:	Kendala apa yang dihadapi dalam pengembangan guru
Narasumber	:	Persyaratan minimal untuk menjadi pengajar harus berijazah S1, sehingga dari yayasan memberikan yayasan memberikan kesempatan untuk mendapatkan kualifikasi yang sesuai. dari segi masa kerja minimal mengajar minimal 2 tahun, dapat dilakukan peningkatan melalui dinas pendidikan. kendalanya biaya sendiri
Peneliti	:	Apakah ada dilakukan evaluasi setelah dilakukan pelatihan
Narasumber	:	Apabila dari pemerintah maka sudah pasti dengan cara membuat laporan kemudian dikunjungi, dan dipantau. kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran apakah dapat diterapkan atau tidak, apakah, bila tidak maka diperlukan pembinaan lagi. Selama ini ada yang evaluasi dan ada juga yang tidak.
Peneliti	:	Menurut bapak, guru yang baik untuk siswa seperti apa
Narasumber	:	Guru yang baik adalah guru yang mampu melayani keinginan siswa dalam proses pembelajaran, pembelajaran sekarang (KBM) tidak boleh berpusat pada guru akan tetapi harus berpusat pada peserta didik, kemudian kita mengikuti tren seperti apa. kemudia apabila ada peserta didik yang mengalami kendala-kendala dalam pembelajaran maka kita membimbing, mengarahkan, memberikan solusi supaya dia tidak terlanjur jauh melangkah yang salah. sehingga guru yang baik adalah guru yang mengetahui keinginan siswa.

**Hasil Wawancara dengan kordinator QMR di SMK Perindustrian Yogyakarta
Bapak Ngatiran**

Peneliti	:	Bagaimanakah pelatihan yang dilakukan oleh guru
Narasumber	:	Pelatihan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kelompok materi pelajaran normative, adaptif dan produktif. biasanya setiap guru mempunyai jatah pelatihan masing-masing baik dari regular maupun incidental, semisal 1 tahun sekali dan juga diklat dilakukan dari dinas pendidikan kota. dan juga guru disini mendapat undangan diklat dari perguruan tinggi.
Peneliti	:	Sedangkan dari SMK Perindustrian apakah ada inisiatif mengadakan pelatihan bagi guru mungkin dari yayasan, atau dari sekolah
Narasumber	:	Pelatihan dilakukan dari sekolah, seperti pelatihan KTSP, pelatihan IT, penggunaan media pembelajaran
Peneliti	:	Menurut bapak guru yang baik seperti apa ?
Narasumber	:	Guru yang baik adalah guru yang mengetahui karakteristik anak, apabila guru mengetahui karakteristik anak maka guru dengan mudah mengajar anak. permasalahan di SMK ini karakteristik anak sangat-sangat kompleks ada anak yang memiliki daya tangkap yang cepat ada juga yang rendah, yang perlu di ajarkan

		berulang kali. Dalam mengajar kita harus mengetahui karakteristik anak baru kemudian kita menerapkan metode yang seperti apa, penyampaian materi seperti apa dan cara memancing partisipasi anak seperti apa.
Peneliti	:	Menurut bapak apakah perlu dilakukan pelatihan bagi gur-guru untuk mewujudkan hal diatas (guru yang baik) .
Narasumber	:	Penting, untuk mengetahui karakteristik anak membutuhkan feel tapi tidak hanya mengandalkan feel saja akan tetapi membutuhkan pengetahuan, psikologi pendidikan, dan lain-lain.
Peneliti	:	Apakah selama ini sudah pernah ada pelatihan tersebut
Narasumber	:	Belum ada pelatihan tersebut di sekolah ini, yang sudah kebanyakan terkait mata pelajaran, terkait pengembangan strategi pembelajaran. masih jarang di adakan disini.
Peneliti	:	Penjelasan model yang dibuat,
Narasumber	:	Untuk pengembangan guru, input karakter yang perlu ditekankan kreatifitas guru metode Oleh kurikulum akan tetapi pengemasan materi yang perlu di ajarkan agar guru-guru selektif betul, karena terkait persoalan dilapangan bahwa di kurikulum dituntut 10 materi/ pertemuan, akan tetapi di lapangan dari segi waktu mungkin dengan waktu efektif 4 bulan hanya 6 materi yang digunakan. oleh karena itu pengemasan materi itu yang sangat penting di ajarkan.

**Hasil Wawancara dengan waka kurikulum SMK PIRI 1 Yogyakarta
Narasumber Bapak Uswanto**

Peneliti	:	Bagaimanakah pengembangan SDM di SMK PIRI 1
Narasumber	:	<p>Pengembangan SDM di SMK piri melalui</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan-pelatihan baik melalui pelatihan MGMP tingkat kota hingga tingkat propinsi, artinya guru dilatih untuk mereview kembali materi pelajaran agar lebih mengembangkan metode pembelajaran mereka. 2. sedangkan untuk yang dari guru teknik bekerjasama dengan VEDC malang terutama pada teknik audio video kita disana disuruh mengirimkan kemudian pelatihan disana kemudian pulang membawa materi baru dan kemudian di praktekan dalam pembelejaran. contohnya pelatihan e-learning, dan hampir 90% guru di sini telah mengikuti pelatihan. <p>Di tahun ini kita tidak mengikuti kurikulum 2013, Karena di kurikulum 2013 banyak penilaian, sehingga anak dipantau terus</p>
Peneliti	:	Berarti di tingkat propinsi lebih ke pengembangan kurikulumnya
Narasumber	:	Ya, kurikulum dan pembelajaran. karena metode yang harus di berikan ke siswa sekarang telah berubah. seperti penggunaan materi ajar LCD, menggunakan media, mungkin kendala pada normative adaptif bergantian penggunaan LCD, sedangkan untuk jurusan/ produktif seperti di bengkel praktek hampir semuanya ada, tujuannya supaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa tidak jenuh. Kita juga mengevaluasi administrasi guru, apabila administrasi yang baik saya yakin penyampaian kurikulumnya dan pelajarannya tersampaikan,
Peneliti	:	Bagaimana dengan pelatihan di tingkat sekolah
Narasumber	:	Di tingkat sekolah memanggil motivator yang berasal dari Amikom diadakan rutin tiap tahun 2 kali
Peneliti	:	Bagaimanakah mekanisme dalam pengadaan diklat apakah d awal penyusunan RKAS sudah di anggarkan dan dirancang.
Narasumber	:	Di bagian keuangan ada berapa persen untuk diklat, persen yang bagaimana misalkan VEDC mengundang berapa minggu maka, ada acuan dalam pemberian uang saku kalau di dalam yogya berapa, kalau di luar yogya berapa. plot anggaran ada
Peneliti	:	Kalau untuk materi seperti misalnya tahun ini focus pada model pembelajaran, sedangkan untuk tahun besok berbeda lagi.
Narasumber	:	Disini modelnya tidak begitu, program kegiatan sekolah itu ada pengembangan SDM seperti pengembangan motivasi, tapi untuk mas yang sampaikan tadi misal ada MGMP kota seperti misalnya kewirausahaan, setiap ada di masing-masing pokja atau di unit kurikulum ada anggaran sendiri, selain itu pengembangan SDM dimana kita mencoba semuanya untuk meleak IT, artinya banyak guru yang lama diajarkan untuk penggunaan Laptop, sehingga

		nanti dapat menyampaikan pembelajaran melalui LCD, termasuk membuat perangkat mereka sendiri tidak meminta bantuan yang lain. Seperti contohnya saya ketika mengajar coba browsing lapisan ban di internet, nah pembelajaran ini lah yang kita kembangkan.
Peneliti	:	Bapak ngajar di jurusan apa
Narasumber	:	Saya ngajar di jurusan otomotif,
Peneliti	:	Bagaimana dengan unit peoduksi
Narasumber	:	Unit produksi kita punya, dan kemarin mendapat bantuan dari Deperindak kemudian kita buka namanya PKPU kita diberi bantuan dan peralatan kemudian membuka pelatihan pengelasan bagi anak-anak yang sudah selesai kita latih las sedangkan produk unggul kita ada Yamaha bagi kelas-kelas unggulan. Artinya dengan proyek yang ada di Yamaha ada misi & visi pendidikan. jadi semua sekolah yang ingin menjalin kerjasama diminta untuk studi banding ke SMK PIRI, dan ini jaringan kerjasama yang real. guru di training, media diberikan dan akses kerja telah ada di SBM yogyakarta. dan SMK piri ini pernah di teliti dimana merupakan SMK yang kerjasama dengan perusahaan yang real nyata bisa sampai recruitment, adapun yang lain seperti Honda tidak seperti ini .
Peneliti	:	Sejak tahun berapa pak Yamaha menjalin kerjasama
Narasumber	:	Sejak tahun 2008 sampai sekarang dan telah melepas 7 angkatan kemudian lulusan di akses ke SBM jogja, caranya gimana SBM di jogja kita rangkul, begitu ada kebutuhan tenaga maka langsung menghubungi kita,
Peneliti	:	Awalnya bagaimana pak
Narasumber	:	Awalnya adalah dari alumni yang menduduki tingkat atas di SBM yang peduli terhadap pendidikan, kemudian kita coba membuka bengkel resminya Yamaha di sekolah dan ini termasuk pengembangan pendidik pada TKR
Peneliti	:	Berarti kerjasama ini saling menguntungkan ya pak,
Narasumber	:	Ya seperti uji kompetensi, kita habis berapa maka akan dibayar dari Yamaha. kalau tidak lulus ya tidak lulus karena standar dari Yamaha dan kalau ada siswa yang masuk di kelas unggulan maka akan mendapatkan 2 sertifikat yaitu sertifikat dari TKJ sekolah dan sertifikat dari Yamaha. dan yang masuk di kelas unggulan bisa langsung kerja di SBM.
Peneliti	:	Berarti kerjasama dengan Yamaha berupa pembelian alat, pelatihan, dan perekrutan
Narasumber	:	Ya sekaligus tempat praktik industri
Peneliti	:	Kemudian yang PKPU seperti apa pak
Narasumber	:	PKPU kita dapat dari deperindak dimana mendapat dana hibah sebesar 100 jt dan peralatan, tujuannya untuk siswa-siswa yang belum bekerja kemudian di mantapkan dalam hal pengelasan sesuai di UPnya kita pilih pengelasan

Peneliti	:	Apakah tiap tahun memberikan anggaran, apakah dikembalikan lagi tidak pak dananya
Narasumber	:	Cuman sekali. anggaran kita kelola , dan dana tersebut merupakan dana hibah
Peneliti	:	Tahun berapa pak
Narasumber	:	Tahun 2014 kemarin. sekolahan sekelas SMK PIRI tidak kalah saing dengan yang ada di jetis
Peneliti	:	Bagaimana peran UP terhadap sumber dana sekolah artinya apakah memberikan peran untuk sekolah atau tidak
Narasumber	:	Ada sharing persentase profit seperti UP Yamaha dimana kita mendapat 2 jt bersih sehingga berapa persen untuk sekolah, dan berapa persen untuk jurusan
Peneliti	:	Seandainya semua jurusan ada bekerjasama dengan perusahaan berarti akan memberikan da
Narasumber	:	Termasuk di jurusan listrik, menjalin kerjasama dengan ESDM dimana kita merakit becak listrik, kita mendapat order 20 unit becak listrik, akan tetapi yang kita sanggupi hanya 10 unit mengingat kemampuan dan kapasitas kita yang terbatas.
Peneliti	:	Sedangkan jurusan lain bagaimana pak
Narasumber	:	Jurusan lain Belum, baru otomotif, dan listrik untuk TAV belum
Peneliti	:	Berarti sumber dana alternative salah satunya UP apakah ada yang lain pak
Narasumber	:	Sumber dana berupa dari pemerintah ada BOSDA, RAPUS (rawan Putus Sekolah)
Peneliti	:	Uang komite sendiri bapak tahu besarnya berapa
Narasumber	:	Uang komite untuk SPP per bulan 215 rb, dan ada uang 1 th sekali tetapi perlu mas ketahui bangsa kita itu ya seperti ini yang padahal mampu/ kaya akan tetapi tetap menginginkan mendapat bantuan
Peneliti	:	Terkait dengan pengembangan pendidik apakah ada evaluasi setelah di adakan pelatihan atau pengiriman dari VEDC malang
Narasumber	:	Guru tersebut wajib mempresentasikan hasil pelatihannya ke semua guru ketika saat rapat apa yang mereka.
Peneliti	:	Kemudian dengan koprasinya sekolah seperti apa pak,
Narasumber	:	Koprasinya sekolah ini ada menangani sendiri tetapi mereka harus setor karena dibawah naungan sekolah, nama koprasinya kopraasi Rukun.
Peneliti	:	Yang mengelola siapa pak, guru atau karyawan
Narasumber	:	Yang mengelola dari karyawan kalau guru yang koordinasi
Peneliti	:	Koprasinya sekolah menyumbang berapa pak?
Narasumber	:	Setor sekitar 750 - 1 jt per bulan artinya keperluan apapun ngambil di koprasinya sehingga saling mendukung, apabila barang tidak ada maka baru ke luar. termasuk jasa fotokopi masuk ke kita karena apabila ada servis atau kerusakan apa maka kita juga yang membiayai hal tersebut.
Peneliti	:	Apakah ada jasa penyewaan

Narasumber	:	Belum ada, kemarin sempat mobile akan tetapi tidak berhasil
Peneliti	:	Apakah ada bantuan alumni yang sifatnya pribadi
Narasumber	:	Belum ada
Peneliti	:	Guru yang baik menurut bapak seperti apa pak
Narasumber	:	Guru yang baik adalah guru yang mengetahui kewajibannya dan konsisten, harus punya jiwa profesional, kemudian menyampikan materi pembelajaran sesuai dan secara professional tidak setengah-setengah. kalau ijin ya ijin tidak masuk, kita mengadopsi dari Yamaha jepang.
Peneliti	:	Hubungan sekolah dan yayasan seperti apa pak, apakah yayasan memberikan uang atau sebaliknya
Narasumber	:	Oh iya jelas dari sekolah ke yayasan, kita di beri patokan per tahun berapa, dan nantinya dana tersebut untuk keperluan operasional sekolah, kecuali di terapkan otonomi sekolah
Narasumber	:	
Peneliti	:	Bagaimana mekanisme RAKbs
Narasumber	:	Sama, yayasan memberi tenggang waktu sebanyak 2 bulan dalam pembelanjaan . dan perencanaan anggaran di laksanakan pada bulan mei .

DOKUMENTASI UNIT USAHA DI SMK

SMK Negeri 2 Yogyakarta



Koperasi UGORO di SMKN 2 Yogyakarta



Salah satu usaha Koperasi UGORO



Kantin di SMKN 2 Yogyakarta



Salah satu promosi UP di SMKN 2 Yogyakarta

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Kantin di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Koperasi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Salah Satu Usaha Koperasi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Kelas Kerja Sama dengan Daihatsu



Bantuan Peralatan Praktek dari Honda

SMK Negeri 3 Yogyakarta



Koperasi SUMBER di SMKN 3 Yogyakarta



Salah Satu Usaha Koperasi SUMBER



Kantin di SMKN 3 Yogyakarta



Ruang UP di SMKN 3 Yogyakarta